

Vol. 7, No.2, Desember 2013

ISSN : 0216-9991

JURNAL

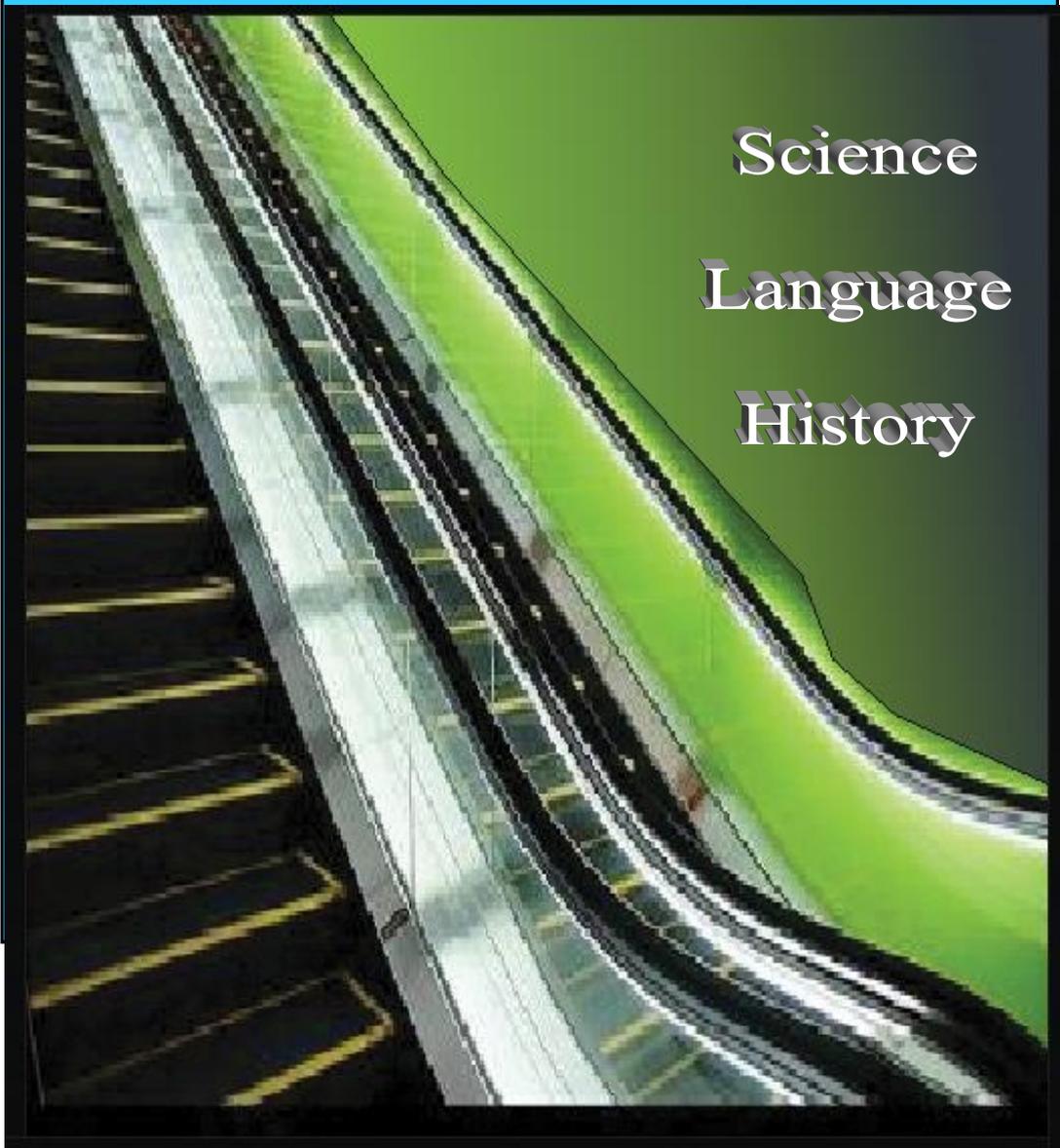
PERSPEKTIF PENDIDIKAN



Science

Language

History



Pengelola Jurnal “Perspektif Pendidikan”

Pelindung :

Drs. H. A. Baidjuri Asir, M.M.

Penanggungjawab :

Drs. J. Albert Barus, M.Pd.

Dewan Editor :

Dra. Y. Satinem, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Ansuri Naib, S.Ip.,M.M. (STKIP PGRI Lubuklinggau)
Noermanzah, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Mitra Bestari :

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko (Universitas Bengkulu)
Dr. Susetyo, M.Pd. (Universitas Bengkulu)
Dr. Yosef Barus, M.A. (Universitas Sriwijaya)

Pemimpin Redaksi :

Hartoyo, M.Pd.

Sekretaris Redaksi :

Noermanzah, M.Pd.

Staf Redaksi :

Drs. Rudi Erwandi, M.Pd.
Leo Charly, M.Pd.
Dodik Mulyono, M.Pd.

Jurnal Perspektif Pendidikan merupakan media publikasi hasil penelitian dan karya ilmiah di bidang pendidikan yang terbit dengan ISSN : 0216-9991, terbit 2 (dua) kali pertahun Diterbitkan oleh Unit Penerbitan STKIP Lubuklinggau

Alamat Redaksi : Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Lubuklinggau
Telp. (0733) 452432 email: jurnalperspektif@ymail.com
laman: <http://www.stkip-pgri-llg.ac.id>

JURNAL

PERSPEKTIF PENDIDIKAN



Science

Language

History

KATA PENGANTAR

Tim redaksi mengucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terbitnya kembali Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP PGRI Lubuklinggau Edisi ke-7 Desember 2013. Jurnal ini merupakan kumpulan artikel hasil penelitian dan makalah tinjauan pustaka dosen STKIP PGRI Lubuklinggau.

Beberapa tujuan jurnal “Perspektif Pendidikan” adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme dosen dalam menulis karya tulis ilmiah, memberikan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan pendidikan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Fisika, Matematika, Biologi, dan Sejarah, serta mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat ilmunan pada umumnya dan pemerhati pendidikan pada khususnya.

Jurnal “Perspektif Pendidikan” mempublikasikan hasil penelitian dan makalah tinjauan pustaka dengan tema seputar “Pendidikan Bahasa Indonesia, Fisika, Biologi, dan Sejarah”. Publikasi jurnal “Perspektif Pendidikan” diupayakan secara rutin dilakukan dua kali dalam setahun.

Berkenaan dengan editing yang dilakukan, tim editor hanya merevisi seputar bahasa dan format penulisan. Sementara, isi artikel tanggung jawab peneliti/penulis. Hal ini dikarenakan peneliti/penulis yang memiliki data penunjang tentang tingkat keilmiahan karyanya tersebut.

Semoga jurnal “Perspektif Pendidikan” memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan. Untuk selanjutnya, tim redaksi menerima kritik dan saran dari penulis atau pembaca, guna perbaikan hasil publikasi hasil penelitian dan makalah ini pada edisi berikutnya.

Lubuklinggau, Desember 2013

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
1. Uji Fitokimia dan Pengaruh Ekstrak Etanol Batang Betadin (<i>Jatropha Multifida</i> L) terhadap Jumlah Leukosit Mencit (<i>Mus Musculus</i>) Jantan Diinduksi Imunos Eka Lokaria, Zico Fakhrur Rozi, dan Dyani Triwulan Siptiani WS	1
2. Perbandingan Penerapan Strategi <i>Critical Incident</i> dengan Strategi <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1. Sidoharjo M. Nurdin Rais, Noermanzah, dan Nur Nisai Muslihah	14
3. Penambahan Ekstrak Kulit Nanas terhadap Lama Simpan Tempe Kedelai Lokal dan Tingkat Kesukaan Mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau Reny Dwi Riastuti, Eka Lokaria, dan Dea Fikyati	29
4. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> terhadap Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau Eli Susanti dan Tri Astuti	39
5. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau Tahun Ajaran 2012/2013 Noermanzah.....	49
6. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Model Pembelajaran <i>ARCS (Attention, Relevance, Confidance, Satisfaction)</i> Nur Nisai Muslihah	64
7. Perbandingan Hasil Belajar Fisika antara Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dengan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri 3 Lubuklinggau Kiki Juang Astuti dan Akhmad Budi Mulyanto	74

8. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa antara Kelas <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) dengan Kelas Konvensional Mata Kuliah Biologi Lingkungan Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau <i>Ria Dwi Jayati, Nopa Nopiyanti, dan Veti Engriani</i>	84
9. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Connecting Organizing Reflecting Extending</i> terhadap Kemampuan Menemukan Ide-ide Pokok Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton <i>Tira Suciati, M. Syahrudin Effendi, dan Noermanzah</i>	96
10. Perbedaan Penerapan Metode Pratikum dengan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau <i>Nopa Nopiyanti, Ria Dwi Jayati, dan Nurhasanah</i>	109
11. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah <i>Yeni Asmara</i>	121
12. Teaching Writing Through Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Viewed From Students' Creativity <i>Ani Fiani</i>	131
FORMAT PENULISAN NASKAH	142

Uji Fitokimia dan Pengaruh Ekstrak Etanol Batang Betadin (*Jatropha Multifida L*) terhadap Jumlah Leukosit Mencit (*Mus Musculus*) Jantan Diinduksi Imunos

*Oleh: Eka Lokaria¹, Zico Fakhrrur Rozi², dan Dyani Triwulan Siptiani WS³
(ekalokaria23@yahoo.com, zico.fakhrurrozi@gmail.com, dyanitriwulan_septianiws@yahoo.com)*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kandungan senyawa metabolit sekunder yang ada dalam ekstrak *J. multifida L.* serta pengaruhnya terhadap jumlah Leukosit mencit (*M. musculus*) jantan yang telah diinduksi Imunos. Pada pengujian senyawa metabolit sekunder yang terkandung pada ekstrak kasar etanol batang *J. multifida L.* adalah alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin. Pada uji pengaruh ekstrak etanol batang *Jatropha multifida L.*, hewan coba yang digunakan adalah 30 ekor *Mus musculus* jantan *Swiss Webster* yang dibagi menjadi 6 kelompok perlakuan. Kelompok I sebagai kelompok kontrol, kelompok II diinduksi imunos, kelompok III diinduksi imunos dan Prednikson, kelompok IV diinduksi imunos dan diberikan ekstrak dengan dosis 0,028 g/Kgbb, Kelompok V diinduksi Imunos dan diberikan ekstrak dengan dosis 0,056 g/Kgbb dan Kelompok VI diinduksi Imunos dan diberikan ekstrak dengan dosis 0,084 g/Kgbb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ekstrak etanol dari batang *Jatropha multifida L.* mampu menurunkan jumlah leukosit *Mus musculus* jantan yang telah diinduksi Imunos dengan optimum pada dosis 0,028 g/Kgbb sebesar 10.230/ mm³.

Kata kunci: Uji Fitokimia, Ekstrak Etanol Batang Betadin, Jatropha multifida L, Mus musculus.

A. Pendahuluan

Data dari organisasi kesehatan dunia yaitu WHO, menunjukkan bahwa setiap 11 menit ada satu penduduk dunia meninggal karena kanker dan setiap 3 menit ada satu penderita kanker baru. Dalam waktu singkat, kanker telah menyebabkan kematian yang cukup tinggi pada populasi penduduk. Di Indonesia kanker menempati peringkat keenam penyebab kematian (Tjindarbumi and Mangunkusumo, 2000).

Leukemia adalah nama lain untuk kanker darah yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Kanker yang terjadi pada darah atau sumsum tulang akibat perbanyakan sel-sel pembentuk darah di sumsum tulang dan jaringan limfoid. Sering kali proses perbanyakan sel tersebut terjadi di leukosit, yaitu sel darah putih. Pada saat itu, sel-sel darah putih yang seharusnya berfungsi dalam sistem pertahanan tubuh berubah dan memproduksi secara banyak serta tidak terkontrol.

Dengan semakin, teknologi terbaru yang dilakukan untuk pengobatan intensif kanker darah, di antaranya kemoterapi, radioterapi, serta terapi antibiotik dan suportif. Namun, obat herbal dapat menjadi pilihan yang sangat tepat karena dewasa ini khasiat obat herbal telah banyak ditemukan, baik sebagai obat alternatif maupun untuk pemeliharaan kesehatan. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu menghilangkan peranan pengobatan tradisional. Salah satu pengobatan alternatif yang

^{1 & 2} Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

dilakukan adalah meningkatkan penggunaan tumbuhan berkhasiat obat di kalangan masyarakat (Yuharmen, 2002).

Tanaman berkhasiat sebagai obat sudah banyak ditelaah dan dipelajari secara ilmiah. Hasil penelitian mendukung bahwa tanaman obat memang memiliki kandungan zat-zat atau senyawa yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan (Hariana, 2006). Tumbuhan dapat digunakan sebagai obat tradisional, karena di dalam tumbuhan itu sendiri terkandung senyawa metabolit sekunder yang memiliki keaktifan biologis seperti Steroid, Flavonoid, Terpenoid, Triterpenoid, Kumarin, Kromon, Kuinon, Resin, dan sebagainya.

Secara umum, kegunaan tumbuhan obat sebenarnya disebabkan oleh kandungan kimia yang dimilikinya. Namun, tidak seluruh kandungan kimia diketahui secara lengkap karena pemeriksaan bahan kimia dari satu tanaman memerlukan biaya yang sangat mahal. Meskipun tidak diketahui secara rinci, tetapi pendekatan farmakologi menghasilkan informasi kegunaan tumbuhan obat (Hariana, 2006).

Senyawa kimia aktif yang berasal dari tumbuhan sangat penting dalam bidang pengobatan maka perlu dilakukan suatu penelitian yang sistematis untuk mendapatkan senyawa-senyawa dari tumbuhan yang belum pernah diteliti sebelumnya. Metabolit sekunder dalam tumbuhan biasanya tersebar merata ke seluruh bagian tumbuhan, tetapi dalam kadar yang berbeda-beda. Salah satunya pada tanaman jarak tintir yang oleh masyarakat Lubuklinggau lebih dikenal dengan tanaman betadin (*J. multifida* L).

J. multifida L merupakan salah satu tanaman obat yang tumbuh di Indonesia dari family Euphorbiaceae. Masyarakat Indonesia biasa memanfaatkan tanaman ini sebagai obat tradisional. Getah batang digunakan sebagai obat luka baru. Tumbuhan ini juga sering dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bunga yang indah. *J. multifida* L juga mengandung minyak dengan kadar 32-40% (Prihandana dan Hendroko, 2006). Tumbuhan ini memiliki efek farmakologis di antaranya penurun panas, anti-inflamasi, dan menghambat pendarahan. Penggunaan tanaman *J. multifida* L ini bisa berasal dari batangnya, yaitu dengan cara mengoleskan getah batang pada bagian luka yang baru (Hariana, 2006).

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, maka ditindaklanjuti dengan melaksanakan penelitian untuk mengetahui: (1) senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam ekstrak batang *J. multifida* L dan (2) aktivitasnya terhadap jumlah leukosit *M. Musculus* jantan yang diinduksi Imunos. Penginduksian Imunos dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah sel leukosit pada *M. Musculus*. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan nilai guna atau manfaat dari aspek ilmu pengetahuan di bidang farmakologi dan fisiologi hewan dan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bahwa batang tanaman *J. multifida L* mengandung senyawa metabolit sekunder yang dapat berguna untuk menurunkan jumlah leukosit abnormal, dan sebagai salah satu obat tradisional kanker. Selain itu, senyawa metabolit yang terkandung dalam *J. multifida L* dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lanjutan tentang tanaman ini.

B. Landasan Teori

1. Tanaman Jarak Tintir (*J. multifida L*)

Tanaman *J. multifida L* merupakan jenis tanaman tahunan, berbentuk semak berakar tunggang, tinggi tanaman sekitar 2 meter dengan batang bulat berkayu, pangkalnya membesar, bergetah, dan tampak jelas bekas menempelnya daun. Ketika masih muda batang berwarna hijau dan setelah tua berwarna putih kehijauan. Jarak tintir berdaun tunggal, berdaun hijau, ujung runcing, berbentuk hati, pangkal membulat, panjangnya 15-20 cm, lebar 2,5-4 cm bercangap, pertulangan menjari, dan tepi rata. *J. multifida L* memiliki rasa agak pahit dan bersifat netral. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam tanaman ini di antaranya *α-amirin*, *kampesterol*, *7 α-diol*, *stigmaterol*, *β-sitosterol*, dan HCN. Batangnya mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, dan tanin (Hariana, 2006).

Pasaribu *et al* (2008) dalam penelitiannya tentang uji fitokimia, toksisitas, dan aktivitas antibakteri ekstrak etanol batang *J. multifida L* diketahui bahwa batang *J. multifida L* mengandung senyawa metabolit sekunder yakni: alkaloid, flavonoid, dan fenolik. Ekstrak *J. multifida L* memiliki potensi bioaktivitas yang rendah terhadap larva udang (*Artemia salina Leach*) dan menunjukkan adanya aktivitas antibakteri dari senyawa metabolit sekunder yang terkandung di dalamnya yang ditandai dengan adanya zona bening yang terbentuk.

Yunitasari (2011), senyawa aktif yang terkandung pada batang *J. multifida L* adalah golongan flavonoid. Senyawa 1 dan 2 diduga senyawa glukosida non-sianogenik nitril yaitu 1-siano-3-β-D-glukopiranosiloksi-(Z)-1-metil-1-propena dan multifidol dan senyawa 3 diduga senyawa multifidol dan glukosidanya. Dengan rendemen total flavonoid sebesar 0,474% dan dapat meningkatkan jumlah trombosit pada *M. musculus* jantan *Swiss Webster*, dosis 0,84 mg/Kgbb sebesar 555.000/mm³, dan dosis 1,68 mg/Kgbb sebesar 820.000/mm³.

2. Sel Darah Putih

Keadaan bentuk dan sifat dari leukosit berbeda dengan eritrosit, tidak berwarna, bentuknya lebih besar dari eritrosit, dapat berubah-ubah, dan bergerak dengan perantaraan

kaki palsu (Pseudopodia). Leukosit mempunyai bermacam-macam inti sel dan banyaknya antara 6.000–9.000/mm³ dalam tubuh. Fungsi utama leukosit adalah sebagai pertahanan tubuh dengan cara menghancurkan antigen (kuman, virus, dan toksin) dan dikerahkan ke tempat-tempat infeksi dengan jumlah berlipat ganda.

Leukosit dapat bergerak dari pembuluh darah menuju jaringan, saluran limfe, dan kembali lagi ke dalam aliran darah. Leukosit bersama sistem makrofag jaringan atau sel retikuloendotel dari hepar, limpa, sumsum tulang, alveoli paru, mikroglia otak, dan kelenjar getah bening melakukan fagositosis terhadap kuman dan virus yang masuk. Setelah di dalam sel, kuman/virus dicerna dan dihancurkan oleh enzim pecerna sel.

3. Leukimia

Kondisi jumlah leukosit di atas batas normal disebut leukemia atau leukositosis. Sel darah putih juga bisa berkembang biak melebihi batas normal, meski tubuh tidak diserang infeksi. Sumsum tulang belakang memproduksi sel-sel darah putih dalam jumlah yang sangat banyak. Sayangnya tidak semua sel darah putih tersebut layak disebut sel normal. Kebanyakan dari mereka tidak normal atau tidak berfungsi selayaknya.

Jika berlangsung terus jumlah sel darah putih abnormal ini akan menumpuk dan berbalik menyerang fungsi organ tubuh kita sendiri. Hal ini bisa disebabkan banyak hal. Yang paling umum ditemui adalah karena kanker darah atau kanker leukemia. Kanker ini memiliki banyak variasi dan bisa menyerang orang dewasa maupun anak-anak. Peningkatan leukosit juga bias disebabkan oleh obat-obatan (Imunos, aspirin, prokainmid, alopurinol, kalium yodida, sulfonamide, heparin, digitalis, epinefrin, litium, dan antibiotik terutama ampicilin, eritromisin, kanamisin, metisilin, tetracycline, vankomisin, dan streptomycin)

4. Mencit (*Mus musculus*)

Tikus putih atau mencit biasa digunakan dalam percobaan laboratorium karena mudah dikembangbiakkan dan mudah dalam perawatannya, juga memiliki anatomi fisiologi dari organ-organ hewan tersebut yang sistematis kerjanya hampir sama dengan fungsional anatomi organ manusia, sehingga uji yang dicobakan pada tikus putih yang menyangkut struktur fisiologi anatomi dan hasil selanjutnya dapat diaplikasikan pada manusia (Novita, 2012).

Beberapa sub-spesies dari *M. musculus* yaitu *M. musculus bactrianus* (mencit Asia bagian barat daya); *M. musculus castaneus* (mencit Asia bagian tenggara); *M. musculus domesticus* atau *M. domesticus* (mencit Eropa bagian barat); *M. musculus gentilulus*; *M. musculus homourus*; *M. musculus molossinus*; *M. musculus musculus* (mencit Eropa

bagian timur); *M. musculus praetextus*; dan *M. musculus wagneri*.

Data yang berhubungan dengan sifat biologis pada mencit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Biologis Mencit (*M. musculus*)

Kriteria	Keterangan
Lama Hidup	1-2 tahun, dapat sampai 3 tahun
Lama produksi ekonomis	9 bulan
Lama bunting	19-21 hari
Umur dewasa	35 hari
Umur dikawinkan	8 minggu (jantan dan betina)
Berat lahir	0,5 – 1,0 g
Berat Dewasa	20-40 g (jantan); 18-35 g (betina)
Kecepatan tumbuh	1 g/ hari
Volume darah	75-80 mL/Kg
Sel darah merah	$7,7-12,5 \times 10^6 / \text{mm}^3$
Sel darah putih	$6,0-12,6 \times 10^3 / \text{mm}^3$
Trombosit	$150-400 \times 10^3 / \text{mm}^3$

Sumber: Smith dan Mangkoewidjojo (1988)

C. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *One Way Anova*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: erlenmeyer 2 L, *rotary evaporator*, erlenmeyer 250 mL, gelas ukur 10 mL, gelas ukur 50 mL, gelas kimia 250 mL, tabung reaksi, rak tabung, penjepit tabung, corong, penangas air, sudip, batang pengaduk, seperangkat alat destilasi, alu dan lumpang, neraca analitik, cawan penguap, timbangan mencit, kandang mencit, nampan plastik, ram kawat, botol plastik, *blue tip*, mikroskop binokuler, alat *gavage*, hemositometer, pisau steril, statif dan klem. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Sampel batang *J. multifida L.*, pita Mg, larutan *Turk*, Etanol 96%, HCl 6 M, HCl 2 M, NaCl, metanol, Aquades, pereaksi *mayer's*, pereaksi *wagner*, H₂O, H₂SO₄ pekat, CH₃COOH glasial, FeCl₃ 1 %, HgCl₂, KI, Imunos, Prednikson, Aluminium foil, kertas saring, mencit (*M. musculus*) jantan berumur 7-12 minggu atau lebih, dan pakan mencit.

Teknik analisis data dengan beberapa langkah kerja sebagai berikut:

1. Penanganan Sampel

Sampel tanaman *J. multifida* L diperoleh dari Kota Lubuklinggau. Batang tanaman *J. multifida* L yang telah dipilih, dilayukan, dan dipotong kecil-kecil lalu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan tanpa cahaya matahari langsung.

2. Uji Fitokimia *J. multifida* L

a. Identifikasi flavonoid

Sebanyak 30g ekstrak kasar etanol ditambahkan dengan 100 ml air panas, dididihkan selama 5 menit, kemudian disaring. Filtrat sebanyak 5 ml ditambahkan sedikit serbuk Mg dan 1 ml HCl pekat, kemudian dikocok kuat-kuat. Uji positif ditunjukkan oleh terbentuknya warna merah, kuning atau jingga (Chozin, 1996)

b. Identifikasi Alkaloid (uji *Meyer's* dan *Wagner*)

Sebanyak 50 mg sampel dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan dilarutkan dengan 10 mL HCl 1 M kemudian disaring. Filtrat kemudian diuji dengan beberapa pereaksi:

1. Pereaksi *Mayer*

Sebanyak 4 mL filtrat dimasukkan ke dalam tabung reaksi yang berbeda kemudian ditambahkan 1 mL pereaksi *Mayer's*. Terbentuknya endapan putih atau krem mengindikasikan uji positif alkaloid. Reagen *Mayer's* dibuat dengan melarutkan 1,358 g HgCl₂ dalam 60 mL aquadest dan 5 g KI dilarutkan dalam 10 mL aquadest. Kedua larutan dicampur dan diencerkan sampai volume 100 mL (Ayoola et al., 2008).

2. Pereaksi *Wagner*

Sebanyak 4 mL filtrat dimasukkan ke dalam tabung reaksi yang berbeda kemudian ditambahkan 1 mL pereaksi *Wagner*. Endapan jingga sampai merah coklat mengindikasikan sampel mengandung alkaloid (Raaman, 2006).

3. Identifikasi Terpenoid

Fraksi yang larut dalam dietil eter dan uji saponin dipisahkan, kemudian ditambahkan CH₃COOH glacial dan H₂SO₄ pekat. Larutan dikocok perlahan dan dibiarkan selama beberapa menit. Triterpenoid memberikan warna merah atau ungu (Kadarisma, 2000)

4. Uji Saponin

Sampel 50 mg dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan 20 mL *aquadest*. Campuran dikocok selama 15 menit. Terbentuknya lapisan busa setinggi 2 cm mengindikasikan adanya saponin (Raaman, 2006).

5. Tanin

Sebanyak 0,5 g sampel dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan 10 mL *aquadest* yang mendidih, kemudian disaring. Filtrat ditambahkan beberapa tetes larutan FeCl_3 1%. Adanya warna hijau kecoklatan atau biru-hitam menunjukkan sampel mengandung tanin (Ayoola *et al*, 2008).

6. Steroid

Sebanyak 0,5 g sampel dimasukkan ke dalam tabung reaksi dan ditambahkan 2 mL CH_3COOH glasial. Kemudian, ditambahkan 3 mL H_2SO_4 pekat untuk membentuk lapisan. Terbentuk warna biru sampai hijau menunjukkan steroid positif. Warna merah kecoklatan sampai ungu.

7. Uji Aktivitas terhadap Leukosit *M.musculus* Jantan

a. Penyediaan Mencit

Mencit (*M. musculus*) jantan didatangkan dari peternak mencit yang ada di Bengkulu. Kandang mencit akan dibuat dari nampan plastik yang diberi sekam padi sebagai alas dan ditutup dengan ram kawat, kemudian nampan tersebut disusun pada rak yang tersedia. Mencit dipelihara di dalam kandang dan diberikan penerangan 12 jam (jam 06.00-18.00), selama pemeliharaan mencit rata-rata suhu ruangan minimum $23,6^{\circ}\text{C}$ dan maksimum 26°C , serta kelembapan 80,6%.

b. Konversi Dosis

Belum diketahui literatur yang menyatakan dosis penggunaan ekstrak batang *J. multifida* L Pada penelitian ini konsentrasi senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam batang *J. multifida* L juga belum diketahui. Jadi, untuk penelitian ini digunakan dosis yang disesuaikan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Putra (2010) dosis efektif yang diberikan adalah 0,028 g/Kgbb dan 0,056 g/Kgbb. Untuk itu, agar didapat berat batang *J. multifida* L yang akan diberikan pada mencit secara Gavage dikonversikan sebagai berikut :

1. Dosis efektif 0,028 g/Kgbb

$$\frac{30\text{g}}{1000\text{g}} \times 0,028 \text{ g/Kgbb} = 0,00084\text{g ekstrak batang } J. \text{ multifida L}$$

2. Dosis efektif 0,056 g/Kgbb

$$\frac{30\text{g}}{1000\text{g}} \times 0,056 \text{ g/Kgbb} = 0,00168 \text{ g ekstrak batang } J. \text{ multifida L}$$

3. Dosis efektif 0,084 g/Kgbb

$$\frac{30g}{1000g} \times 0,084 \text{ g/kgbb} = 0,00252 \text{ g ekstrak batang } J. multifida \text{ L}$$

Dalam penelitian ini digunakan juga Prednikson sebagai pembanding dan Imunos sebagai peningkat leukosit. Prednison dan Imunos dikonsumsi oleh orang dewasa sebesar 500mg/50Kgbb sehingga untuk 1 Kg berat badan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{1000g}{50000g} \times 0,5 \text{ g} = 0,01 \text{ g/Kgbb}$$

Dosis efektif 0,01 g/Kgbb untuk mencit

$$\frac{30g}{1000g} \times 0,01 \text{ g/Kgbb} = 0,0003g \text{ Prednison}$$

$$\frac{30g}{1000g} \times 0,01 \text{ g/Kgbb} = 0,0003g \text{ Imunos}$$

500 mg Prednikson dan imunos dilarutkan dalam 50 mL aquabides. Jadi, dalam 1 mL Prednikson dan imunos mengandung $\frac{500 \text{ mg}}{50 \text{ mL}} = 10 \text{ mg}$. Pemberian dosis peroral 0,015 g/30gbb *M. musculus* yakni:

$$\text{Dosis peroral} = \frac{0,0003 \text{ g}}{0,015 \text{ g}} \times 10 \text{ mL} = 0,2 \text{ mL}$$

8. Pemberian Perlakuan

M. musculus yang dinilai sehat yang digunakan dalam percobaan dengan berat badan mencit 30-50 g. Selama pemeliharaan perubahan bobot badan hewan tidak melebihi 10% dan secara visual menunjukkan perilaku normal.

M. musculus diinduksikan Imunos pada perlakuan P1, P2, P3, P4 dan P5. Imunos sebelum digunakan diencerkan terlebih dahulu dengan 50 mL aquabides steril bebas pirogen. Pemberian perlakuan secara oral dilakukan dengan menggunakan jarum *gavage* sebanyak 0,2 mL/ekor. Prinsip kerja jarum *gavage* adalah larutan yang dimasukkan ke dalam mulut mencit secara perlahan-lahan kemudian diluncurkan melalui langit-langit ke belakang sampai esofagus sehingga larutan berakhir di lambung.

M. musculus dipilih sebanyak 30 ekor, kemudian dibagi 6 kelompok masing-masing terdiri dari 5 ekor *M. musculus*. Kelompok 1 (P0) perlakuan dengan pemberian minyak wijen tanpa imunos dan digunakan sebagai kontrol, kelompok 2 (P1) perlakuan dengan pemberian Imunos, kelompok ke 3 (P2) perlakuan dengan pemberian imunos dan Prednikson, kelompok ke 4,5 dan 6 perlakuan dengan pemberian Imunos dan ekstrak *J. multifida* L., masing-masing dengan dosis 0,028 mg/Kgbb dengan berat ekstrak 0,00084 g

(P4) dosis 0,056 g/Kgbb dengan berat ekstrak 0,00168 g (P5) dan (P6) 0,084 g/Kgbb dengan berat ekstrak 0,00252 g. Setelah 24 jam perubahan jumlah leukosit dilihat dan dihitung di bawah mikroskop.

9. Pengambilan Darah

Pengamatan sel leukosit ini dengan menggunakan alat yang dinamakan hemositometer. Alat ini dipakai untuk menghitung jumlah sel darah dan terdiri dari kamar hitung, kaca penutupnya dan dua macam pipet thoma (pipet eritrosit dan pipet leukosit) (Gandasoebrata, 1984).

Adapun cara kerja untuk menghitung jumlah leukosit tersebut yaitu sebagai berikut : ekor mencit dilukai dengan pisau steril sehingga mengeluarkan darah berikutnya dihisap dengan hemositometer sampai batas 0,5 tepat. Ujung pipet dimasukkan dalam larutan *turk* dihisap sampai garis tanda angka 11, kemudian diangkat pipet dari cairan, ditutup ujung pipet dengan ujung jari lalu lepaskan karet penghisap. Dikocok pipet selama 15-30 detik, buanglah semua cairan yang ada segeralah sentuhkan ujung pipet itu dengan sudut 30 derajat pada permukaan kamar hitung dengan menyinggung pinggir kaca penutup. Biarkan kamar hitung terisi cairan perlahan-lahan dengan daya kapilaritasnya sendiri.

Kamar hitung dibiarkan selama 2 atau 3 menit supaya leukosit dapat mengendap. Hitunglah semua leukosit yang terdapat dalam keempat “bidang besar” mulailah menghitung dari sudut kiri atas, terus ke kanan, kemudian turun ke bawah dan dari kanan ke kiri; lalu turun lagi ke bawah dan dimulai lagi dari kiri ke kanan. Terkadang ada sel yang menyinggung garis batas suatu bidang. Sel-sel yang menyinggung garis batas sebelah kiri atau garis atas haruslah dihitung, sebaliknya sel-sel yang menyinggung garis batas sebelah kanan atau bawah tidak boleh dihitung. Perhitungan sel leukosit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Sel Darah Putih (SDP)} = Ne \times 50$$

Keterangan :

Ne : jumlah sel –sel darah putih dalam 4 kotak besar di pinggir.

(Gandasoebrata, 2007)

10. Uji Hipotesis dengan *One Way Anova*

Data yang diperoleh dari hasil uji kuantitatif pada penelitian kemudian dianalisis dengan *One Way Anova* yaitu pengujian hipotesis untuk data interval atau rasio dari k sampel (lebih dari dua sampel) yang berkorelasi dengan satu faktor yang berpengaruh (pemberian ekstrak batang *J. multifida* L.). *One Way Anova* yang digunakan dalam analisis data penelitian adalah *One Way Anova* dengan sampel yang sama banyaknya, dimana

setiap kelompoknya memiliki jumlah atau ukuran sampel yang sama banyaknya (Hasan, 2006).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Uji Fitokimia

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji fitokimia dapat diketahui bahwa batang *J. multifida L* mengandung senyawa metabolit sekunder dari golongan flavonoid, saponin, tanin, dan alkaloid. Hasil ini sesuai dengan Hariana (2006) yaitu batang *J. multifida L* mengandung alkaloid, saponin, flavonoid, dan tanin.

b. Uji Pengaruh Ekstrak Etanol terhadap Leukosit *M. musculus*

Komponen darah *M. musculus* memiliki kesamaan dengan komponen yang terdapat pada manusia hanya berbeda ukuran dari komponen darah tersebut, seperti sel darah merah, plasma darah, sel darah putih dan keping darah (leukosit). *M. musculus* memiliki karakteristik mudah ditangani dan bersifat penakut, fotofobik, cenderung berkumpul dengan sesamanya, bersembunyi dan lebih aktif beraktivitas pada malam hari. *M. musculus* yang digunakan berjenis kelamin jantan, karena *M. musculus* jantan tidak memiliki siklus estrus (seperti siklus menstruasi pada manusia). Perbedaan hormon saat siklus estrus pada *M. musculus* betina dapat mempengaruhi jumlah Leukosit *M. musculus*. Berdasarkan hasil uji aktivitas tersebut diperoleh data hasil perhitungan Leukosit yang disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Jumlah Leukosit Mencit (*M. musculus*)jantan $10^3/\text{mm}^3$

No.	Perlakuan	$\bar{X} \pm \text{SD (0,05)}$
1.	(PO) Minyak Wijen	9,83 \pm 0,936 bc
2.	(P1) Imunos	16,25 \pm 4,608 a
3.	(P2) Imunos dan Prednikson	8,07 \pm 1,148 c
4.	(P3) Imunos dan Jatropha 0,00084 g	10,23 \pm 2,309 bc
5.	(P4) Imunos dan Jatropha 0,00168 g	7,25 \pm 1,571 c
6.	(P5) Imunos dan Jatropha 0,00252 g	11,54 \pm 3,352 b

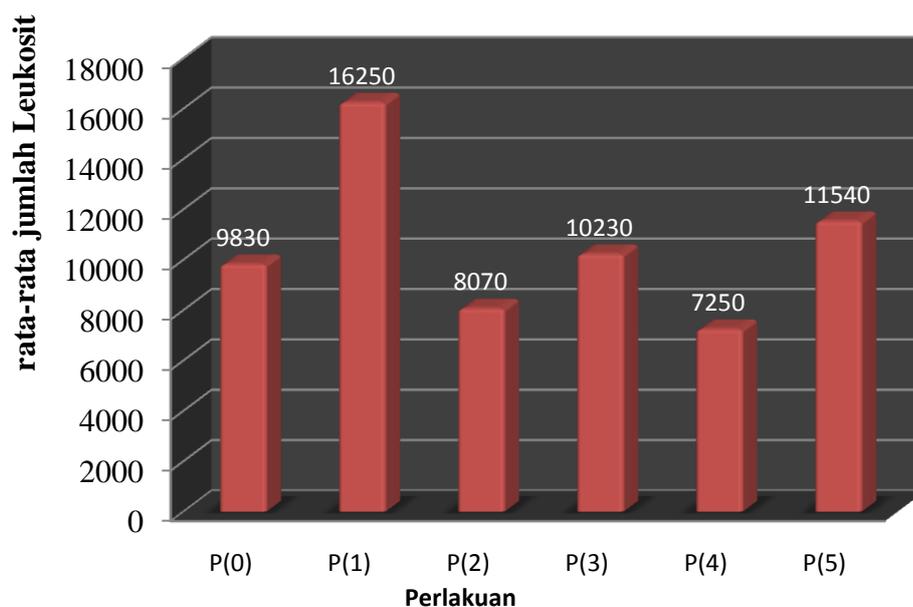
Keterangan : SD = Standar Deviasi

Huruf yang sama menunjukkan tidak ada perbedaan

Dari data tabel 2 terlihat bahwa pemberian imunos P(1) dapat meningkatkan sel leukosit di atas kondisi normal (9.976-10.520/ mm^3). Peningkatan leukosit menunjukkan

adanya proses infeksi atau radang akut, dapat juga terjadi leukemia dan stress ataupun gangguan emosi. Sebab ada dugaan jika terjadi infeksi dalam organ tubuh maka jumlah sel leukosit akan meningkat dengan cepat, karena produksi leukosit sudah tidak terkontrol lagi. Pemberian imunos mengaktifkan hormon glikoprotein khusus yang analog dengan eritropoietin yang berfungsi mengarahkan diferensiasi dan proliferasi setiap tipe sel (Soewolo, 2000) Produksi leukosit mempunyai kecepatan yang berbeda-beda tergantung pada perubahan kebutuhan pertahanan dalam tubuh. Semua leukosit pada dasarnya berasal dari sel-sel induk yang belum yang terdiferensiasi (sel-sel batang) yang sama dengan sel induk yang menurunkan eritrosit dan trombosit. Jumlah total leukosit dapat bervariasi secara luas sesuai dengan keadaan fisiologik seperti umur, aktivitas dan keadaan patologis seperti infeksi dan trauma. Leukosit terdapat di dalam darah dan cairan Limfe. Tetapi sering juga terdapat di cairan jaringan (Wulangi,1993).

Terjadinya penurunan leukosit setelah pemberian ekstrak *J. multifida* L., dikarenakan adanya kandungan senyawa flavonoid pada ekstrak. Senyawa Perlakuan P(2) setelah diberikan prednikson terjadi penurunan sel leukosit sebesar 8.180 mm³, P(3), P(4) dan P(5) diberikan ekstrak *J.multifida* L dengan dosis yang berbeda terjadi penurunan sel leukosit yakni, P(3) sebesar 6.020 mm³ , P(4) sebesar 9.000 mm³ dan P(5) sebesar 4.710 mm³ dibandingkan dengan P(1). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rata-rata Leukosit *M.musculus* setelah Perlakuan

2. Pembahasan

Ekstrak *J. multifida* L terbukti dapat menurunkan leukosit *M. musculus* yang diinduksi Imunos. Untuk ekstrak *J. multifida* L pada dosis 0,028 mg/Kgbb dengan berat ekstrak 0,00084 g terbukti mampu menurunkan leukosit dan mendekati kondisi normal. Adapun pemberian prednikson dapat menurunkan sel leukosit namun di bawah kondisi normal, sehingga pemberian ekstrak *J. multifida* L., untuk dosis 0,028 mg/Kgbb lebih baik dari pada prednison serta merupakan dosis optimum.

Flavonoid ternyata bersifat inhibitor terhadap enzim DNA topoisomerase sel kanker (Andreas, C., et. al. 1995). Enzim tersebut adalah enzim yang berperan dalam proses replikasi, transkripsi dan rekombinasi DNA dan juga proses proliferasi dan diferensiasi sel kanker; enzim ini merupakan target bahan bioaktif tanaman yang memiliki aktivitas antikanker, karena dengan dihambatnya enzim DNA topoisomerase maka proses dalam sel terhenti dan akhirnya Akan terjadi kematian sel tersebut.

Proses aktivitas enzim membutuhkan aktivator untuk meningkatkan laju reaksinya dan membutuhkan inhibitor untuk mengendalikan reaksinya. Aktivator dan inhibitor dapat berupa senyawa organik atau ion logam (Hidayah, 2001). Beberapa hasil penelitian telah diketahui bahwa alkaloid dapat digunakan sebagai inhibitor enzim. Saponin dan Tanin mempunyai efek anti kanker dengan menghambat penyebaran melalui pembuluh darah dengan dalam sel endotel sehingga mencegah pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) atau dengan migrasi sel ke tempat yang lebih jauh (metastasis).

Berdasarkan analisis Anova One Way $F_{hitung} (7,22362) > F_{tabel} (3,89507)$, dengan ($\alpha = 0,01$), maka H_0 ditolak dan H_{1b} diterima (ada perbedaan sangat nyata) yang berarti bahwa rata-rata jumlah leukosit *M. musculus* antar perlakuan berbeda sangat nyata setelah diberi ekstrak *J. multifida* L.

E. Kesimpulan

Senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam ekstrak *J. multifida* L yakni Flavonoid, Alkaloid, Saponin dan Tanin. Pemberian ekstrak etanol dari batang *J. multifida* L mampu menurunkan jumlah leukosit *M. musculus* jantan yang telah diinduksi Imunos dengan dosis optimum 0,028 g/Kgbb sebesar 10.230/ mm³.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayoola, GA., Coker, HAB., Adesegun, SA., Adepoju-Bello, AA., Obaweya, K., Ezennia, EC., and Atangbayila, TO. 2008. *Phytochemical Screening and Antioxidant Activities of Some Selected Medicinal Plants Used for Malaria Therapy in Southwestern Nigeria*. Trop J Pharm Res, September 2008; 7(3): 1019-1024, University of Benin.
- Chozin, A 1996. " Uji Brine Shrimp dan Analisa Kandungan Kimia Fraksi Metanol 95% Daun Suren, Tuna Sureni(BI)". *Prosiding Symposium Penelitian Obat Alami VIII. Perhitungan Penelitian Bahan Kimia Alami*. Balitro: Bogor.
- Gandasoebrata, R. 1984. *Penuntun Laboratorium Klinik*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hariana, A. 2006. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Seri pertama. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Hidayah, H. 2001, *Studi Pengaruh Penambahan Ion Mg²⁺ terhadap Aktivitas Enzim Lipase dari Bacillus Megaterium*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Novita, S. Tutik. 2012. *Pengaruh Pemberian Ekstrak Brotowali (Tinospora Crispa, L.) terhadap Perkembangan Folikel Ovarium Tikus Putih (Rattus Norvegicus, L.)*. Thesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pasaribu, Subur S., Marliana, Eva dan Napitupulu, Bobby Sulistiyo. 2008. *Uji Fitokimia, Toksisitas dan Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Batang Jarak Cina (Jatropha multifida L.)*. Jurnal Kimia. Vol 5(2), Universitas Mulawarman.
- Prihandana, Handoko dan Rio. 2006. *Menghasilkan Biodiesel Murah Mengatasi Polusi dan Kelangkaan BBM*. Agromedia Pustakan: Jakarta.
- Smith, J.B., dan Mangkoewidjojo, S. 1988. *Pemeliharaan, Pembiakan, dan Penggunaan Hewan Percobaan di Daerah Tropis*. Jakarta: Penerbit UI-Press.
- Raaman, N. 2006. *Phytochemical Techniques*. New India Publishing Agency: Pitam Pura.
- Tjindarbumi, D. dan Mangunkusumo. R. 2002. *Cancer in Indonesia, Present amnd future*, Jpn.Clin: Oncol.
- Yuharmen, Eryanti, Y. dan Nurbalatif. 2002. *Uji Aktivitas Antimikroba Minyak Atsiri dan Ekstrak Metanol Lengkuas (Alpinia galang)*. Jurnal Natur. Vol 4(2), Universitas Riau.
- Yunitasari. 2011. *Isolasi dan Uji Senyawa Aktif Batang Jatropha multifida L terhadap Peningkatan Jumlah Trombosit Mus musculus Jantan dan Pengembangan Hasil Penelitian sebagai Sumber Belajar Kimia*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu. Thesis.

Perbandingan Penerapan Strategi *Critical Incident* dengan Strategi *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1. Sidoharjo

Oleh: M. Nurdin Rais¹, Noermanzah², dan Nur Nisai Muslihah³
Email: noermanzah@ymail.com

ABSTRACT

This thesis titled "Comparison The Application Of Strategy Critical Incident With Strategy Mind Mapping in Learning Writing Poetry Students' Classroom VIII SMP Negeri L. Sidoharjo" Research problem, "is there any significant difference between the application of strategies critical incident with the strategy mind mapping in learning to write poetry graders VIII SMP Negeri L. Sidoharjo? Destination the research, "for know the difference who significant between the application of strategy Critical Incident with strategy Mind Mapping in learning writing poetry students' classroom VIII SMP Negeri L. Sidoharjo Types of experiment research pure. Population the research entire students classroom VIII SMP Negeri L. Sidoharjo totaled 174 students. Two class as samples selected "were randomly flocking" namely, the class VIII.2 as experimental I class with implementing the strategy critical incident and class VIII.3 as experimental II class with applying strategy mind mapping. Number of each class of samples 34 students. Data collection techniques tests. The acquisition value of the average pretest experimental I class 66.7 and experimental II class 66.9, whereas postes experimental I class 80.2 and experimental II class is 78.4. Acquisition data is were analyzed with test-t at significant level $0,05 = 2,00$. Based on the calculation known to $t_0(1,21) < t_t(2,00)$ Ho is accepted, then the not the existence of differences who significant in learning writing poetry students' classroom. VIII SMP Negeri L. Sidoharjo. with applying strategy of Critical Incident and strategies Mind Mapping.

Keywords: Critical Incident, Mind Mapping, Writing Poetry.

A. Pendahuluan

Kemahiran menulis puisi dapat dikuasai apabila rajin berlatih secara intensif, dengan latihan yang intensif, siswa akan memperoleh pengalaman tentang cara menguasai struktur bahasa dan kosa kata secara efektif. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai motivator dan fasilitator untuk meningkatkan kemahiran dan kemampuan siswa pada pembelajaran menulis puisi.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi dan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo dalam pembelajaran menulis puisi. Dilihat dari perolehan nilai rata-rata dengan Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) 70, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 mencapai 65% dari jumlah siswa pada satu kelasnya, dan yang telah mencapai KKM sebanyak 35%. Bagi siswa yang belum memenuhi KKM harus mengikuti program remedial untuk mencapai ketuntasan. Hal ini merupakan salah satu informasi yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo, pada saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan II (PPL II) tanggal 16 Juli sampai dengan 08 September 2012.

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau
^{2&3} Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

Mengingat perlunya pemilihan model pembelajaran, Zaini dkk. (2008:xiv) dan Silberman (2002:xxi) mengemukakan teori penerapan model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu, dengan menerapkan *active learning* (strategi pembelajaran aktif). Ada banyak jenis Strategi Pembelajaran Aktif antara lain, *critical incident* (pengalaman penting), *reading guide* (panduan bacaan), *prediction* (perkiraan), dan *mind mapping* (peta pikiran). Dari beberapa contoh yang berkenaan dengan strategi pembelajaran aktif, pada penelitian ini peneliti menerapkan dua jenis strategi pembelajaran yaitu, strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.

Strategi *critical incident* adalah strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran dimana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Siswa diajak untuk mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya sesuai dengan topik materi yang disampaikan, dan diharapkan siswa mampu berimajinasi sehingga akan terciptanya ide pada siswa. Berkenaan dengan strategi *critical incident* Zaini (2008:1) mengungkapkan bahwa, salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh pendidik adalah strategi yang mengaktifkan siswa mulai dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan strategi *mind mapping* adalah satu strategi mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri siswa. Strategi *mind mapping* membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, subtopik, dan diperinci menjadi cabang-cabang konsep pikiran. Strategi ini membantu siswa dalam proses berpikir dan menuangkan ide atau gagsannya pada proses pembelajaran. Dalam hal ini Buzan (2008:4) mengemukakan *mind mapping* adalah “Cara mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa pentingnya untuk melakukan penelitian tentang perbandingan penerapan strategi *critical incident* dengan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah perbedaan yang signifikan antara penerapan strategi *critical incident* dengan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo”? Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara penerapan strategi *critical*

incident dengan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) bagi siswa, dapat memberikan motivasi, minat, bakat, keterampilan, dan pengetahuan dalam menulis puisi; (2) bagi guru Bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; (3) bagi STKIP-PGRI Lubuklinggau, sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (4) bagi pembaca, sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan dalam perkembangan kesusastraan khususnya dalam penulisan puisi; dan (5) bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi kesusastraan, khususnya menulis puisi.

B. Landasan Teori

1. Strategi *Critical Incident*

Strategi *critical incident* adalah strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran (Zaini dkk., 2008:2), yaitu siswa harus mengingat dan mendeskripsikan pengalaman masa lalunya sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Zaini (2008:1) menyebutkan, “Ada empat puluh empat model strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh pendidik”. Salah satu strategi yang mengaktifkan siswa mulai proses belajar mengajar adalah strategi *critical incident*”, yaitu strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran di mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Dengan strategi ini peserta didik terlibat langsung secara aktif dan dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, mengajukan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menggugah diskusi.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Strategi *Critical Incident*

Menurut Zaini (2008:2) langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan strategi *critical incident* sebagai berikut:

1. Sampaikan pada peserta didik topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan ini.
2. Memberi kesempatan beberapa menit kepada peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
3. Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.

4. Sampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.

3. Pengertian Strategi *Mind Mapping*

Menurut Hernowo (2007:141) *mind mapping* adalah “Cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum mulai menulis”. Selanjutnya Hernowo (2007:142) juga menyatakan bahwa “Pemetaan pikiran anda berhubungan dengan pikiran bawah sadar anda sebelum menulis, tulisan anda menjadi lebih beremosi, lebih berwarna, lebih berirama”.

Mind mapping merupakan cara kreatif peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan (Silberman, 2007:188).

Menurut Buzan (2008:4) *mind mapping* adalah “Cara mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak, Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita”.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Strategi *Mind Mapping*

Buzan (2008:14) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan strategi *mind mapping*, yaitu sebagai berikut:

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral.
3. Gunakan warna.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis.
7. Gunakan gambar, selain pada gambar sentral.

5. Menulis Puisi

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan (Depdiknas, 2008:1497). Sedangkan menurut Tarigan (2008:3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur”.

Sedangkan puisi (Agni, 2008:7) adalah “Seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya”. Kemudian, menurut Waluyo (2008:25) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, menulis puisi merupakan aktivitas menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah karya sastra yang berbentuk puisi dengan memperhatikan berbagai unsur yang terkandung di dalamnya.

7. Unsur-unsur Puisi

Berdasarkan pendapat dari Waluyo (2008:25) dan Sayuti (2003:3) secara lebih detail, unsur-unsur puisi dapat dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi atau lebih sering disebut sebagai hakikat puisi meliputi: tema, makna, amanat, rasa (*feeling*), nada (*tone*). Sedangkan struktur fisik puisi atau metode puisi, adalah sarana-sarana yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan hakikat puisi. Struktur fisik puisi, meliputi: perwajahan puisi (*tipografi*), diksi, imaji, kata konkret, bahasa kias, verifikasi (rima, ritma, dan metrum).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Sudijono, 2006:1). Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni (*True Eksperimen*) yang mempunyai ciri khas menggunakan kelompok pembanding sebagai garis besar untuk membandingkan dengan kelompok yang dikenal dengan kelompok eksperimental. Menurut Arikunto (2010:9) penelitian eksperimen adalah “Suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu”.

Penelitian ini diarahkan untuk meneliti perbandingan antara penerapan strategi *critical incident* dengan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo. Penerapan strategi *critical incident* merupakan kelompok kelas eksperimen I dan strategi *Mind Mapping* kelompok kelas eksperimen II. dengan pola desain penelitian *control group pre-test pos-test* (Arikunto, 2010:125).

Pola desain penelitian *control group pre-test pos-test* merupakan desain penelitian yang terdiri dari dua kelompok yang dipilih secara acak/random, kemudian diberi pretes untuk mengetahui keadaan awal tentang adanya perbedaan antara kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II yang merupakan kelompok pembandingan. Berikut pola desainnya:

Tabel 1. Desain Control Group Pre-test Pos-test

Group	Pretes	Treatment	Postes
E ₁	O ₁	X ₁	O ₂
E ₂	O ₃	X ₂	O ₄

Sumber: Modifikasi Arikunto (2010:125)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo yang berjumlah 174 siswa yang terbagi dalam lima kelas. Sedangkan sampelnya berjumlah 68 yaitu kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen I berjumlah 34 siswa, yang terdiri dari 14 siswa putra dan 20 siswa putri. Sedangkan kelas VIII.3 sebagai kelas eksperimen II juga berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 20 siswa putra dan 14 siswa putri.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik tes dalam bentuk esai. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis puisi tanpa diberikan perlakuan terlebih dahulu, sedangkan postes digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis puisi setelah diberi perlakuan dengan penerapan strategi *critical incident* pada kelas eksperimen I dan strategi *mind mapping* pada kelas eksperimen II.

Dalam penelitian ini tes esai digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam kemampuan menulis puisi dengan indikator kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Penilaian Menulis Puisi

No.	Aspek Penilaian	Rentang Skor	Predikat	Skor Maksimal
1.	Ketepatan tema dengan isi puisi	11 – 15 16 – 20 21 – 25	kurang cukup baik	25
2.	Pemilihan diksi	9 – 12 13 – 16 17 – 20	kurang cukup baik	20
3.	Verifikasi	9 – 12 13 – 16 17 – 20	kurang cukup baik	20
4.	Makna	9 – 12 13 – 16 17 – 20	kurang cukup baik	20
5.	Amanat	7 – 9 10 – 12 13 – 15	kurang cukup baik	15
Jumlah				100

Sumber: Modifikasi Nadjua (2011:8) dan Nurgiyantoro (2012:117)

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas;
2. Uji Homogenitas;
3. Mencari Mean (M_1), Defiasi Standar Variabel I (SD_1) dan *Standard Error* Variabel I (SE_{M_1}) dari Mean variabel I kelompok eksperimen I dengan penerapan strategi *critical incident*;
4. Mencari Mean (M_2), Dafiasi Standar Variabel II (SD_2) dan *Standard Error* Variabel II (SE_{M_2}) dari Mean variabel II kelompok eksperimen II dengan penerapan strategi *mind mapping*;
5. Mencari *Standard Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Variabel II ($SE_{M_1-M_2}$);
6. Mencari “t” atau “ t_0 ” ;
7. Interpretasi Uji “t” sesuai kriteria pengujian hipotesis statistik pada penelitian ini, yang dikonsultasikan pada taraf signifikansi 1% dan 5%; dan
8. Uji Hipotesis Statistik

Tujuan dari hipotesis komparatif yaitu, untuk mengetahui perbandingan penerapan strategi *critical incident* dengan strategi *mind mapping* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo, dengan penerapan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Hipotesis alternatif (H_a), ada perbedaan yang signifikan dalam menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L Sidoharjo dengan menerapkan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.
- 2) Hipotesis nihil (H_0), tidak ada perbedaan yang signifikan dalam menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L Sidoharjo dengan menerapkan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.

Untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan kriteria pengujian hipotesis (Sugiyono, 2006:103) sebagai berikut:

- 1) Jika $t_0 \geq t_t$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo dengan menerapkan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.
- 2) Jika $t_0 < t_t$ maka hipotesis nihil (H_0) diterima, hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo dengan menerapkan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari tes kemampuan menulis puisi sebelum (pretes) penerapan strategi *critical incident* dan *mind mapping*, dan setelah diterapkannya (postes) strategi *critical incident* pada kelas eksperimen I dan strategi *Mind Mapping* pada kelas eksperimen II yang merupakan kelas sampel dalam penelitian ini.

a. Hasil Data Pretes

Rekapitulasi nilai pretes siswa sampel kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Rincian rekapitulasi penilaian kemampuan menulis puisi sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Pretes Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Pretes Kelas Eksperimen I				Pretes Kelas Eksperimen II			
Nilai Tes	f_1	x_1	$f_1 x_1$	Nilai Tes	f_1	x_1	$f_1 x_1$
79 – 83	4	81	324	79 – 83	4	81	324
74 – 78	4	76	304	74 – 78	4	76	304
69 – 73	4	71	284	69 – 73	6	71	426
64 – 68	7	66	462	64 – 68	6	66	396
59 – 63	11	61	671	59 – 63	8	61	488
54 – 58	4	56	224	54 – 58	6	56	336
Jumlah	34		2269	Jumlah	34		2274
Rata-rata $\bar{x} = 66,7$				Rata-rata $\bar{x} = 66,9$			

1) Pretes Kelas Eksperimen I

Dari penilaian kemampuan menulis puisi pretes kelas eksperimen I melalui tabel distribusi frekuensi dapat dideskripsikan bahwa, masing-masing interval sebanyak 4 siswa pada rentang nilai 79 – 83, 74 – 78, dan 69 – 73, sedangkan pada rentang 64 – 68 sebanyak 7 siswa, dan pada rentang nilai 59 – 63 sebanyak 11 siswa, serta pada rentang nilai 54 – 58, juga sebanyak 4 siswa, dengan nilai rata-rata 66,7 dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 54.

Selanjutnya peneliti juga menginterpretasi tingkat penguasaan kemampuan menulis puisi siswa kelas eksperimen dengan tabel berikut:

Tabel 4. Interpretasi Kemampuan Menulis Puisi Pretes Kelas Eksperimen I

Penggolongan Nilai Angka	Predikat	Pretes Kelas Eksperimen I	
		F	$F (\%) = \frac{F}{\sum F} \times 100$
85 – 100	Baik Sekali	0	0
75 – 84	Baik	6	17,6%
60 – 74	Cukup	23	67,6%
40 – 59	Kurang	5	14,8%
0 – 39	Gagal	0	0
Jumlah		34	100%

Sumber: Modifikasi Nurgiyantoro (2012:399) dan Arikunto (2010:245)

Berdasarkan hasil tabel interpretasi penguasaan pada kegiatan pretes kelas eksperimen I dapat dikemukakan bahwa tingkat kemampuan siswa pada penggolongan nilai 85 – 100 sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%, penggolongan nilai 75 – 84 sebanyak 6 siswa dengan persentase 17,6%, penggolongan nilai 60 – 74 sebanyak 23 siswa dengan persentase 67,6%, penggolongan nilai 40 – 59 yaitu, 5 siswa dengan persentase 14,8%, dan penggolongan nilai 0% – 39% sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Dari hasil rekapitulasi nilai dan penginterpretasian tingkat penguasaan kemampuan menulis puisi pada kegiatan pretes dalam penelitian ini, diketahui nilai rata-rata sebesar 66,7, dan hanya 17,6% dari 34 siswa di kelas eksperimen I dengan berpredikat “baik” dalam penguasaan kemampuan menulis puisi. Hal ini berarti, pada kegiatan pretes kemampuan menulis puisi siswa masih kurang optimal.

2) Pretes Kelas Eksperimen II

Peneliti juga merekapitulasi hasil kerja siswa pada kegiatan pretes kelas eksperimen II melalui tabel distribusi frekuensi. dan dapat dideskripsikan bahwa, masing-masing interval nilai pada rentang 79 – 83 dan 74 – 78 masing-masing sebanyak 4 siswa, rentang nilai 69 – 73 dan 64 – 68 masing-masing sebanyak 6 siswa, dan pada rentang nilai 59 – 63 yaitu, 8 siswa, serta perolehan nilai pada rentang 54 – 58 juga sebanyak 6 siswa, dengan nilai rata-rata 66,9 dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 54.

Selanjutnya, dari perolehan nilai pretes peneliti juga menginterpretasi tingkat kemampuan menulis puisi siswa dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Interpretasi Kemampuan Menulis Puisi Pretes Kelas Eksperimen II

Penggolongan Nilai Angka	Predikat	Pretes Kelas Eksperimen II	
		F	$F (\%) = \frac{F}{\sum F} \times 100$
85 – 100	Baik Sekali	0	0
75 – 84	Baik	6	17,6%
60 – 74	Cukup	23	67,6%
40 – 59	Kurang	5	14,8%
0 – 39	Gagal	0	0
Jumlah		34	100%

Sumber: Modifikasi Nurgiyantoro (2012:399) dan Arikunto (2010:245)

Berdasarkan hasil tabel interpretasi penguasaan pada kegiatan pretes kelas eksperimen II yang kebetulan secara persentase sama dengan kelas eksperimen I, sehingga dapat dikemukakan bahwa pada penggolongan nilai 85 – 100 sebanyak 0 siswa dengan persentase 0, penggolongan nilai 75 – 84 sebanyak 6 siswa dengan persentase 17,6%, penggolongan nilai 60 – 74 sebanyak 23 siswa dengan persentase 67,6%, penggolongan

nilai 40 – 59 yaitu, 5 siswa dengan persentase 14,8%, dan penggolongan nilai 0 – 39 sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Dari hasil rekapitulasi nilai dan penginterpretasian penguasaan kemampuan menulis puisi pada kegiatan pretes dalam penelitian ini, diketahui nilai rata-rata sebesar 66,9, dan hanya 17,6% dari 34 siswa di kelas eksperimen II dengan predikat “baik” dalam penguasaan kemampuan menulis puisi. Hal ini berarti, pada kegiatan pretes kelas eksperimen II, kemampuan menulis puisi siswa juga masih kurang optimal.

b. Hasil Data Postes

Pada saat postes, terlebih dahulu peneliti memberikan materi tentang menulis puisi dengan menerapkan strategi *critical incident* untuk kelas eksperimen I dan strategi *mind mapping* untuk kelas eksperimen II. Kemudian peneliti mengambil data postes setelah siswa diberikan perlakuan pada kelas eksperimen I dan eksperimen II pada kegiatan ini.

Setelah melalui postes, peneliti melakukan penilaian sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi kriteria penilaian antara lain, ketepatan tema dengan isi puisi skor 25, pemilihan diksi skor 20, verifikasi (rima, ritma, dan metrum) skor 20, makna skor 20, dan amanat skor 15. Maka keseluruhan skor maksimal adalah 100, jika siswa memenuhi semua kriteria penilaian yang diberikan.

Selanjutnya peneliti membuat rekapitulasi nilai postes kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II melalui tabel distribusi frekuensi. Sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Postes Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

Postes Kelas Eksperimen I				Postes Kelas Eksperimen II			
Nilai Tes	f_1	x_1	$f_1 x_1$	Nilai Tes	f_1	x_1	$f_1 x_1$
86 – 90	8	88	704	86 – 90	3	88	264
81 – 85	8	83	664	81 – 85	10	83	830
76 – 80	12	78	936	76 – 80	12	78	936
71 – 75	4	73	292	71 – 75	6	73	438
66 – 70	1	68	68	66 – 70	2	68	136
61 – 65	1	63	63	61 – 65	1	63	63
Jumlah	34		2727	Jumlah	34		2667
Rata-rata $\bar{x} = 80,2$				Rata-rata $\bar{x} = 78,4$			

1) Penerapan Strategi *Critical Incident*

Dari penilaian kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes, dengan penerapan strategi *critical incident* yang merupakan kelas eksperimen I dapat dideskripsikan bahwa, interval nilai pada rentang 86 – 90 dan 81 – 85 masing-masing sebanyak 8 siswa, rentang

nilai 76 – 80 sebanyak 12 siswa, rentang nilai 71 – 75 sebanyak 4 siswa, serta pada rentang nilai 66 – 70 dan 61 – 65 masing-masing sebanyak satu siswa, dengan nilai rata-rata 80,2 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 61.

Selanjutnya, peneliti menginterpretasi tingkat penguasaan kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 7. Interpretasi Kemampuan Menulis Puisi Postes Kelas Eksperimen I

Penggolongan Nilai Angka	Predikat	Postes Kelas Eksperimen I	
		F	$F (\%) = \frac{F}{\sum F} \times 100$
85 – 100	Baik Sekali	8	23,5%
75 – 84	Baik	20	58,8%
60 – 74	Cukup	5	14,7%
40 – 59	Kurang	0	0
0 – 39	Gagal	0	0
Jumlah		34	100%

Sumber: Modifikasi Nurgiyantoro (2012:399) dan Arikunto (2010:245)

Berdasarkan hasil tabel interpretasi penguasaan kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes kelas eksperimen I dapat dikemukakan bahwa penguasaan siswa pada penggolongan nilai 85 – 100 kelas eksperimen sebanyak 8 siswa dengan persentase 23.5%, penggolongan nilai 75 – 84 sebanyak 20 siswa dengan persentase 58,8%, penggolongan nilai 60 – 74 sebanyak 5 siswa dengan persentase 14,7%, dan penggolongan nilai 40 – 59 dan 0 – 39, sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Dari hasil rekapitulasi nilai dan penginterpretasian tingkat kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes kelas eksperimen I dalam penelitian ini, diketahui nilai rata-rata sebesar 80,2, dan 82,3% dari 34 siswa dengan predikat “baik” dan “baik sekali” dalam penguasaan kemampuan menulis puisi. Hal ini berarti, pada kegiatan postes di kelas eksperimen I tingkat kemampuan menulis puisi siswa sudah “baik”.

Selanjutnya hasil postes dibandingkan dengan hasil pretes. Pada kelas eksperimen kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan hasil belajar yakni, perolehan nilai rata-rata dari 66,7 (pretes) menjadi 80,2 (postes), dan meningkatnya persentase tingkat kemampuan siswa dengan predikat “baik” dan “baik sekali”, yaitu dari 17,6% (pretes) menjadi 82,3% (postes) dari 34 siswa. Hal ini berarti penerapan strategi *critical incident* berpotensi besar meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

2) Penerapan Strategi *Mind Mapping*

Dari penilaian kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes, dengan penerapan strategi *mind mapping* yang merupakan kelas eksperimen II dapat dideskripsikan bahwa, masing-masing interval nilai pada rentang 86 – 90 sebanyak 3, rentang nilai 81 – 85

sebanyak 10, rentang nilai 76 – 80 sebanyak 12 siswa, rentang nilai 71 – 75 sebanyak 6 siswa, rentang nilai 66 – 70 sebanyak 2 siswa, serta pada rentang nilai 61 – 65 sebanyak satu siswa, dengan nilai rata-rata 78,4 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 63.

Selanjutnya, peneliti menginterpretasi tingkat penguasaan kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 8. Interpretasi Kemampuan Menulis Puisi Postes Kelas Eksperimen II

Penggolongan Nilai Angka	Predikat	Postes Kelas Eksperimen II	
		<i>F</i>	$F (\%) = \frac{F}{\Sigma F} \times 100$
85 – 100	Baik Sekali	7	20,6%
75 – 84	Baik	19	55,9%
60 – 74	Cukup	8	23,5%
40 – 59	Kurang	0	0
0 – 39	Gagal	0	0
Jumlah		34	100%

Sumber: Modifikasi Nurgiyantoro (2012:399) dan Arikunto (2010:245)

Berdasarkan hasil tabel interpretasi penguasaan kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes kelas eksperimen II dapat dikemukakan bahwa penguasaan siswa pada penggolongan nilai 85 – 100 sebanyak 7 dengan persentase 20,6%, penggolongan nilai 75 – 84 sebanyak 19 dengan persentase 55,9%, penggolongan nilai 60 – 74 sebanyak 8 siswa dengan persentase 23,5%, dan penggolongan nilai 40 – 59 dan 0 – 39 sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Dari hasil rekapitulasi nilai dan penginterpretasian kemampuan menulis puisi pada kegiatan postes kelas eksperimen II dalam penelitian ini, diketahui nilai rata-rata sebesar 78,4, dan 76,5% dari 34 siswa dengan predikat “baik” dan “baik sekali” dalam penguasaan kemampuan menulis puisi. Hal ini berarti, pada kegiatan postes kelas eksperimen II kemampuan menulis puisi siswa sudah “baik”.

Selanjutnya hasil postes dibandingkan dengan hasil pretes. Pada kelas kontrol kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan hasil belajar yakni, perolehan nilai rata-rata dari 66,9 (pretes) menjadi 78,4 (postes), dan meningkatnya persentase tingkat kemampuan siswa dengan predikat “baik” dan “baik sekali”, yaitu dari 17,6% (pretes) menjadi 76,5% (postes) dari 34 siswa. Hal ini berarti penerapan strategi *mind mapping* juga berpotensi besar meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

c. Hasil Uji Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara penerapan strategi *critical incident* sebagai kelas eksperimen I dan strategi *mind mapping* sebagai kelas eksperimen II dalam pembelajaran menulis puisi. Sebelum menganalisis

tingkat perbedaan yang signifikan antara penerapan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas, dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan uji normalitas, diketahui harga *chi kuadrat* hitung (X_h^2) pada kelas eksperimen I = 5,245, dan kelas eksperimen II = 1,603. Hasil perhitungan (lampiran 7, hal. 76 – 77) tersebut kemudian dibandingkan dengan harga *chi kuadrat* tabel, dengan dk (derajat kebebasan) = interfal (J) – 1 = 6 – 1 = 5. Pada taraf signifikansi 5% maka harga *chi kuadrat* tabel (X_t^2) = 11,070. Dengan kriteria $X_h^2 \leq X_t^2$ maka data dinyatakan normal (Sugiyono, 2006:243). Hal ini berarti pada uji normalitas data postes kelas eksperimen I maupun kelas eksperimen II pada penelitian ini berdistribusi normal karena, $X_h^2 < X_t^2$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Kelas	x_{hitung}^2	Dk	x_{tabel}^2	Kesimpulan
Eksperimen I	5,245	5	11,070	Normal
Eksperimen II	1,603	5	11,070	Normal

2. Hasil Uji Homogenitas

Hasil penghitungan (lampiran 8, hal. 78) uji homogen diperoleh F_{hitung} pretes = 1,08 dan F_{hitung} postes = 1,14 kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang N – 1 dan penyebut N – 1 (Sugiyono, 2006:276), baik pretes maupun postes berada pada posisi dk yang sama N pembilang = 34 – 1 = 33 dan penyebut = 34 – 1 = 33. Berdasarkan dua dk tersebut dapat diketahui harga F_{tabel} pada taraf 5% = 1,82 dan pada taraf 1% = 2,34. Maka dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ baik pada taraf signifikan 5% dan 1% pada keduanya. Jadi sampel dalam penelitian ini bervariasi *homogen*.

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan penerapan uji hipotesis dengan penghitungan rumus uji “t” (lampiran 9, hal. 79) diperoleh nilai $t_0 = 1,21$. Hasil ini dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} dengan cara menentukan df atau db dengan rumus $db = N1 + N2 - 2$, maka dapat dihitung $db = 34 + 34 - 2 = 66$. Ternyata dalam tabel tidak ditemui db 66, karena itu dipergunakan db yang terdekat yaitu, 70 dengan db sebesar 2,00 pada taraf signifikan 5%, dan 2,65 pada taraf signifikan 1%.

Dari penganalisisan pada penelitian ini diketahui bahwa, $t_0 < t_t$ baik pada taraf signifikan 5% maupun 1%, maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Hal ini berarti tidak adanya

perbedaan yang signifikan dalam menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo dalam penerapan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.

2. Pembahasan

Menurut Sudjud (dalam Arikunto, 2010:310) “Perbandingan adalah penelitian yang berusaha menemukan persamaan, perbedaan, tentang benda, tentang orang, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu perkara”. Dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah strategi *critical incident* sebagai kelas eksperimen I dengan strategi *mind mapping* sebagai kelas eksperimen II dalam pembelajaran menulis puisi, sehingga dapat diketahui perbedaannya.

Perbedaan pada penerapan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*, dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen I dan eksperimen II yaitu, 80,2 eksperimen dan 78,4 pada kelas eksperimen II. Akan tetapi, perbedaan pada penerapan kedua strategi dalam penelitian ini bukanlah suatu perbedaan yang signifikan, hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis penghitungan uji hipotesis.

Pembuktian bahwa kedua strategi ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan ditentukan dengan cara menganalisis hasil postes kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II pada pengujian hipotesis dengan menerapkan rumus uji “t”, dan diperoleh nilai t_{hitung} atau $t_0 = 1,21$. Hasil ini dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} . Dari penghitungan tersebut diketahui bahwa $t_0 < t_t$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%. maka hipotesis nihil (H_0) diterima. Hal ini berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo dalam penerapan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*, sehingga ke dua strategi ini berpotensi meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa.

Meningkatnya kemampuan menulis puisi pada siswa. kelas eksperimen I dan eksperimen II disebabkan oleh beberapa keunggulan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*. Pada saat pembelajaran siswa dituntut aktif, berpikir rasional, menimbulkan motivasi dalam belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan partisipasi dalam belajar khususnya menulis puisi. Hal ini sejalan dengan pengungkapan Silberman (2002:xxi) dan Zaini dkk. (2008:xiv) bahwa, model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu, penerapan *active learning* (strategi pembelajaran aktif), beberapa di antaranya adalah strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.

E. Kesimpulan

Pada penelitian ini hasil simpulan menunjukkan bahwa kedua strategi dalam penelitian ini tidak memiliki perbedaan signifikan yang ditentukan berdasarkan penerapan uji hipotesis diperoleh nilai $t_0 = 1,21$. Hasil ini dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} dengan cara menentukan df atau db dengan rumus $db = N1 + N2 - 2$, maka dapat dihitung $db = 34 + 34 - 2 = 66$. Ternyata dalam tabel tidak ditemui db sebesar 66 karena itu dipergunakan db yang terdekat, yaitu db 70, sebesar 2,00 pada taraf signifikansi 5%, dan 2,65 pada taraf signifikansi 1%. Hal ini berarti $t_0 < t_t$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, maka hipotesis nihil (H_0) diterima, dengan kesimpulan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo dalam penerapan strategi *critical incident* dan strategi *mind mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2008. *Sastra Indonesia Lengkap*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hernowo. 2007. *Quantum Writing*. Jakarta: MCL.
- Nadjua. 2011. *Buku Pintar Puisi dan Pantun*. Surabaya: Triana Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- . 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Sayuti, A. Suminto. 2003. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Silberman. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jogjakarta: Insan Madani.

Penambahan Ekstrak Kulit Nanas terhadap Lama Simpan Tempe Kedelai Lokal dan Tingkat Kesukaan Mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

*Oleh: Reny Dwi Riastuti¹, Eka Lokaria², dan Dea Fikyati³
(renydwiriastuti@gmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penambahan ekstrak kulit nanas terhadap lama simpan tempe kedelai lokal dan mengukur tingkat kesukaan mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau terhadap tempe kedelai lokal yang telah diberi penambahan ekstrak kulit nanas. Metode penelitian ini dilakukan dengan eksperimen RAL dengan 5 perlakuan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Kualitas tempe terdiri dari: lama simpan tempe yang paling bagus adalah pada penambahan ekstrak 20% dengan lama simpan tempe pada hari ke-6, dan kesukaan mahasiswa biologi STKIP PGRI Lubuklinggau terhadap rasa tempe kedelai lokal dengan nilai tertinggi ada pada penambahan ekstrak 15%, serta aroma tempe kedelai lokal dengan nilai tertinggi ada pada penambahan ekstrak 5%.

Kata kunci: Kulit Nanas, Tempe, dan Kedelai Lokal.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, kedelai telah dikenal sebagai bahan pangan yang biasa diolah menjadi tempe, tahu, tauco, kecap, kembang tahu dan susu kedelai. Tahu, kecap, dan kembang tahu dapat diketahui melalui sejarah bahwa ketiga bahan pangan ini berasal dari Cina. Tidak demikian halnya dengan tempe, tempe salah satu bahan pangan khas tradisional Indonesia. Selama berabad-abad tempe telah digunakan sebagai bahan pangan sumber protein oleh penduduk di pulau Jawa. Sekarang penggunaannya telah menyebar ke pulau-pulau lain di Indonesia, bahkan ke luar negeri (Mucthadi, 2010).

Tempe adalah makanan yang dibuat dari fermentasi terhadap biji kedelai atau beberapa bahan lain yang menggunakan beberapa jenis kapang *Rhizopus*, seperti *Rhizopus oligosporus* dan *Rhizopus oryzae* sehingga membentuk padatan kompak berwarna putih. Sediaan fermentasi ini secara umum dikenal sebagai “ragi tempe”.

Kandungan protein tempe dan kedelai hampir sama, kandungan protein terlarut meningkat tajam karena aksi dari enzim protease yang dihasilkan oleh jamur selama fermentasi. Selain itu, kualitas protein dalam tempe sedikit lebih tinggi daripada kedelai (Astuti, 2000). Akan tetapi, amat disayangkan bahwa tempe yang mengandung protein tinggi ini dalam jangka waktu dua hari sudah mulai membusuk, padahal manfaat tempe bagi kesehatan sangatlah banyak. Beberapa di antaranya tempe berpotensi melawan radikal bebas sehingga dapat menghambat proses penuaan dan mencegah terjadinya penyakit degeneratif (jantung koroner, diabetes melitus, kanker, dan lain-lain). Selain itu, tempe

^{1&2} Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

juga mengandung zat anti bakteri penyebab diare, penurun kolesterol darah, pencegah penyakit jantung, hipertensi, dan lain-lain.

Tempe termasuk *real food* apabila kedelai yang digunakannya sebagai bahan baku adalah kedelai yang ditanam secara organik. Jika bahan bakunya berasal dari kedelai transgenik (hasil rekayasa genetika), tempe tersebut tidak lagi dapat dikategorikan ke dalam *real food*. Walaupun kedelai transgenik memiliki nilai gizi yang setara atau bahkan lebih tinggi dari kedelai organik, terdapat masalah keamanan. Bisa jadi dalam jangka panjang makanan tersebut justru memiliki efek yang merugikan kesehatan. Kedelai yang ditanam dengan pupuk dan pestisida kimia juga mengandung residu pestisida yang berbahaya bagi kesehatan manusia dan menurunkan kualitas lingkungan (Subroto, 2008).

Kemudian, kedelai sebelum menjadi tempe dapat difermentasi dengan nanas. Nanas (*Ananas cosmosus*) yang berasal dari Brazilia (Amerika Selatan) sangat kaya vitamin A dan C. Selain itu juga masih mengandung berbagai zat penting yang dibutuhkan tubuh seperti glukosa, protein, zat besi, fosfor, dan serat. Karenanya, tak mengherankan bila banyak kalangan yang mengkonsumsinya. Buah nanas banyak dimanfaatkan, baik ditingkat industri maupun rumah tangga. Dalam bidang industri, nanas digunakan untuk pembuatan sirup, selai, keripik, dan dodol nanas. Sementara di tingkat rumah tangga buah nanas biasanya digunakan sebagai hidangan penutup, jus, dan rujak.

Dari data statistik, produksi nanas di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan meningkatnya produksi nanas, maka limbah yang dihasilkan akan semakin meningkat pula. Selama ini yang diketahui manfaat buah nanas hanya diambil dagingnya saja, sementara kulit dan bonggolnya hanya dibuang. Padahal, dari limbah kulit dan bonggolnya masih memiliki manfaat. Salah satu pemanfaatan limbah kulit nanas dan bonggolnya ini misalnya dapat digunakan dalam mempercepat proses fermentasi pada tempe.

Berdasarkan kandungan nutriennya, ternyata kulit buah nanas mengandung karbohidrat dan gula yang cukup tinggi. Menurut Wijana (1991), kulit nanas mengandung 81,72 % air; 20,87 % serat kasar; 17,53 % karbohidrat; 4,41 % protein; dan 13,65 % gula reduksi. Mengingat kandungan karbohidrat dan gula yang cukup tinggi tersebut maka kulit nanas memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan bahan kimia, salah satunya etanol melalui proses fermentasi. Enzim bromelin yang terdapat pada buah nanas mampu mencerna protein. Enzim ini mencerna protein di dalam makanan dan menyiapkannya agar mudah diserap oleh tubuh. Aktivitas enzim bromelin sebagai enzim proteolitik dapat meningkatkan sifat organoleptik (rasa, warna, aroma, kekentalan) dan

kualitas protein. Enzim bromelin juga mampu mengurai dan memecah ikatan glutamine-alanin dan arginin-alanin yang merupakan asam amino pembentuk protein.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya: (1) Bagaimana pengaruh penambahan ekstrak kulit nanas terhadap lama simpan tempe kedelai lokal? dan (2) Bagaimana tingkat kesukaan mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau terhadap tempe kedelai lokal?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh penambahan ekstrak kulit nanas terhadap lama simpan tempe dan mengetahui tingkat kesukaan mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau terhadap tempe kedelai lokal. Kemudian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat tentang pemanfaatan limbah nanas dan dapat menjadi informasi masyarakat khususnya penjual tempe mengenai pemanfaatan ekstrak kulit nanas sebagai salah satu alternatif pengolahan tempe yang tahan lama dan sebagai data awal untuk penelitian relevan.

B. Landasan Teori

1. Kedelai

Kedelai merupakan tanaman pangan berupa semak yang tumbuh tegak. Kedelai jenis liar *Glycine ururiensis* merupakan kedelai yang menurunkan berbagai kedelai yang kita kenal sekarang (*Glycine max* (L) Merrill). Berasal dari daerah Manshukuo (Cina Utara). Di Indonesia, yang dibudidayakan mulai abad ke-17 sebagai tanaman makanan dan pupuk hijau. Penyebaran tanaman kedelai ke Indonesia berasal dari daerah Manshukuo menyebar ke daerah Mansyuria, Jepang (Asia Timur) dan ke negara-negara lain di Amerika dan Afrika (Adisarwanto, 2005).

Biji kedelai berkeping dua, memiliki embrio terletak di antara keping biji dengan warna kulit biji kuning, hitam, hijau, dan coklat. Biji kedelai juga memiliki pusar biji (hilum) dengan jaringan bekas biji melekat pada dinding buah. Bentuk biji kedelai umumnya bulat lonjong, tetapi ada pula yang bundar atau bulat agak pipih. Kedelai mengandung protein 35% bahkan pada varietas unggul kadar proteinnya mencapai 40-43%. Dibandingkan dengan beras, jagung, tepung singkong, kacang hijau, daging, ikan segar, dan telur ayam, kedelai mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi yang hampir menyamai kadar protein susu skim kering. Kedelai dapat diolah menjadi tempe, keripik tempe, tahu, kecap, susu, dan lain-lain (Cahyadi, 2010).

Menurut Mughtadi (2010) produk-produk yang dibuat dari kedelai umumnya memiliki kadar protein relatif tinggi, misalnya tahu, kecap, susu, dan tempe. Tahu pada

dasarnya terdiri dari protein dan air sehingga tinggi kadar proteinnya. Kecap dan susu kedelai mengandung protein dan lemak yang tidak terlalu tinggi (kadar protein dan kadar lemak kurang dari 5 persen). Tauco mengandung protein dan lemak dari kedelai. Kembang tahu mengandung protein dan lemak yang relatif tinggi. Sementara tempe tidak hanya mengandung protein tinggi, tetapi juga mengandung lemak, vitamin, mineral, dan memiliki daya cerna yang baik. Secara keseluruhan di antara produk-produk di atas, tempe memiliki kadar protein, kadar lemak, kadar mineral, kadar vitamin, kadar serat dan daya cerna yang tinggi. Kadar zat anti gizi pada tempe juga rendah. Semakin rendah zat anti gizi, maka semakin bagus kandungan gizi pada suatu makanan.

Mutu gizi tempe sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain mutu kedelai sebagai bahan baku. Menurut Yudana (2000, dalam Djanis, 2008), kedelai yang dikupas kulitnya akan menghasilkan tempe yang bermutu tinggi dibandingkan dengan kedelai dengan kulit. Sedangkan hasil penelitian Antarlina (2003) dalam Djanis (2008) menunjukkan bahwa varietas kedelai unggul Indonesia ternyata menghasilkan mutu tempe yang lebih baik dibandingkan kedelai impor.

2. Tempe

Tempe adalah makanan hasil fermentasi yang populer di Indonesia, dibuat dari kacang-kacangan yang diinokulasi dengan jamur *Rhizopus oligosporus* sehingga membentuk padatan kompak berwarna putih yang disebabkan adanya miselia jamur yang tumbuh pada permukaan biji kedelai (Hestining, 1999). Selain itu, tempe merupakan salah satu makanan hasil fermentasi yang dilakukan oleh spesies jamur tertentu. Selama proses fermentasi ini terjadi perubahan fisik dan kimiawi pada kedelai sehingga menjadi tempe. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembuatan tempe, salah satunya adalah aerasi. Secara umum tempe berwarna putih karena pertumbuhan miselia kapang yang merekatkan biji-biji kedelai sehingga terbentuk tekstur yang memadat. Degrasi komponen-komponen kedelai pada fermentasi membuat tempe memiliki rasa dan aroma yang khas. Tempe banyak dikonsumsi di Indonesia, tetapi sekarang telah mendunia (Pusat Pengembangan Teknologi Pangan, 1982).

Selama penyimpanan tempe, terjadi penurunan mutu gizi hingga batas waktu kadaluarsa (tidak dapat dikonsumsi). Menurut Spinger dan Moreno (2002) dalam Djanis (2008) batas penyimpanan tempe pada suhu normal yaitu kisaran 25⁰C-30⁰C adalah 2 hari. Perubahan mutu gizi selama penyimpanan terutama disebabkan oleh enzim dan mikroorganisme sehingga tempe tidak layak lagi dikonsumsi.

3. Nanas dan Ekstrak Kulit Nanas

Nanas berasal dari Brasilia (Amerika Selatan) yang telah didomestikasi di sana sebelum masa Colombus. Pada abad ke-16 orang Spanyol membawa nanas ini ke Filipina dan Semenanjung Malaysia, masuk ke Indonesia pada abad ke-15, (1599). Di Indonesia pada mulanya hanya sebagai tanaman pekarangan dan meluas di kebunkan di lahan kering (tegalan) di seluruh wilayah nusantara. Tanaman ini kini dipelihara di daerah tropik dan subtropik (Utami, 2007).

Buah nanas dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan pakan ternak, dan bahan baku industri. Buah nanas dapat dikonsumsi dalam keadaan segar atau dijadikan produk olahan, dan dapat diolah menjadi berbagai makanan yang lezat seperti buah kalengan, manisan, selai, sari buah, dan beberapa produk lain seperti keripik nanas. Di tingkat rumah tangga, buah nanas bermanfaat sebagai sumber gizi keluarga. Kandungan gizi buah nanas cukup tinggi, yakni protein 0,6 g, lemak 0,3 g, karbohidrat 9,9 g, kalsium 22 mg, dan fosfor 14 mg. Manfaat buah nanas lainnya adalah dapat menjaga keseimbangan hormon tubuh, sehingga sangat berguna bagi wanita untuk mengatur siklus menstruasi. Mengandung tryptophan dan serotonin untuk relaksasi otak yang bermanfaat dalam mengurangi depresi, serta meningkatkan *mood* dan konsentrasi.

Selama ini, pemanfaatan nanas terbatas pada daging buahnya saja, sementara kulit dan bonggolnya dibuang. Padahal, kulit dan bonggol nanas tersebut masih memiliki manfaat. Salah satu manfaat tersebut adalah kemampuannya untuk mempercepat proses fermentasi tempe (Fazar, 2010). Pemanfaatan kulit nanas dalam fermentasi tempe dapat membantu untuk memecahkan masalah lamanya waktu proses fermentasi. Pemanfaatannya berprinsip pada kemampuan kulit nanas untuk membuat suasana asam yang tepat bagi pertumbuhan jamur tempe. Suasana asam atau pH yang tepat bagi pertumbuhan jamur tempe sendiri berkisar antara 4 sampai 5.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif. Peralatan digunakan dalam penelitian ini adalah blender, tampah, panci, pengaduk, kompor, timbangan analitik. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kedelai lokal, kulit nanas matang, ragi, dan plastik.

Teknik analisis data dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut:

1. Proses pembuatan ekstrak kulit nanas dengan langkah-langkah berikut:
 - a. bersihkan kulit nanas yang sudah matang dari mata nanas;

- b. cuci kulit nanas dari kotoran sampai bersih;
 - c. iris kecil-kecil kulit nanas;
 - d. masukkan ke dalam blender;
 - e. tambahkan air dengan perbandingan air 2:1 atau setiap 300 ml air ditambahkan ekstrak kulit sebanyak 150 gram; dan
 - f. kemudian di blender, sehingga diperoleh ekstrak kulit nanas.
2. Pembuatan tempe kedelai dengan proses sebagai berikut:
- a. Bersihkan kedelai dan sortir kedelai yang bagus.
 - b. Kemudian direbus dengan air selama \pm 30 menit.
 - c. Kedelai direndam selama 12 jam atau satu malam, perendaman sesuai dengan proporsi masing-masing unit percobaan sebagai berikut:
 1. Kontrol, 200 ml air + 200 gram kedelai dan diberi kode A.
 2. Penambahan ekstrak kulit nanas 5% + 200 gram kedelai dan diberi kode B
 3. Penambahan ekstrak kulit nanas 10% + 200 gram kedelai dan diberi kode C
 4. Penambahan ekstrak kulit nanas 15% + 200 gram kedelai dan diberi kode D
 5. Penambahan ekstrak kulit nanas 20% + 200 gram kedelai dan diberi kode E
 - d. Kedelai yang sudah direndam selama 12 jam, kemudian dicuci dengan air dan dibuang kulit arinya.
 - e. Setelah bersih, kemudian kedelai direbus selama \pm 30 menit untuk mensterilkan mikroba yang tidak dikehendaki.
 - f. Kedelai ditiriskan, kemudian setelah dingin campur kedelai dengan ragi tempe dengan merata sebanyak 0,4 gram.
 - g. Kedelai dibungkus dengan menggunakan plastik.

3. Interpretasi dan Kesimpulan

Hasil dari proses pembuatan tempe dengan menambah ekstrak kulit nanas dideskripsikan pengaruhnya secara kualitatif berdasarkan temuan penelitian dan diimpulkan seberapa besar pengaruhnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh penambahan ekstrak kulit nanas (*ananas cosmosus*) terhadap lama simpan tempe kedelai lokal dan tingkat kesukaan mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau. Diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

1. Penentuan Lama Simpan Tempe

Lama simpan tempe adalah lama rentan waktu kesegaran tempe yang baik untuk dikonsumsi dengan parameter sebagai berikut:

- Aroma: (1) khas tempe, (2) agak busuk, dan (3) busuk.
- Warna: (1) putih, (2) putih kecoklatan, dan (3) kecoklatan
- Tekstur: (1) agak keras, (2) agak lunak, dan (2) lunak.

Sedangkan, data mengenai lama simpan tempe dapat ditunjukkan dengan tabel berikut.

Tabel 1. Data Lama Simpan Tempe

Hari	Aroma					Warna					Tekstur				
	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1
6	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2

Keterangan :

A = Kontrol (tanpa penambahan ekstrak kulit nanas)

B = Penambahan ekstrak kulit nanas 5%

C = Penambahan ekstrak kulit nanas 10%

D = Penambahan ekstrak kulit nanas 15%

E = Penambahan ekstrak kulit nanas 20%

Berdasarkan tabel di atas, lama simpan tempe yang paling bagus adalah pada penambahan ekstrak 20%. Perubahan lama simpan tempe yang sudah tidak bisa dikonsumsi yaitu rata-rata pada hari ke-5 karena tempe sudah ditumbuhi mikroba, terkecuali pada penambahan ekstrak 20% tempe masih bisa dikonsumsi.

Lama simpan tempe kedelai lokal dengan penambahan ekstrak kulit nanas menunjukkan bahwa dengan penambahan ekstrak kulit nanas diperoleh waktu yang lebih lama dalam rentan pembusukan tempe. Semakin tinggi penambahan ekstrak kulit nanas, maka semakin lama rentan waktu pembusukan tempe. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2008) yang menunjukkan bahwa konsentrasi enzim bromelin yang lebih

mengakibatkan kecepatan katalis enzim menurun, karena konsentrasi substrat efektif untuk tiap molekul enzim. Dengan bertambahnya molekul enzim maka konsentrasi substrat menyebabkan daya kerja enzim untuk mengkatalis menjadi lebih lama. Sejalan dengan Djanis (2008) hasil pengamatan visual tempe kemasan plastik selama penyimpanan suhu 25-30°C pada hari ke 3 tempe sudah busuk dan tidak bisa dikonsumsi.

2. Penghitungan Kesukaan Mahasiswa terhadap Tempe

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang pengaruh penambahan ekstrak kulit nenas terhadap daya kesukaan mahasiswa Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau sebagai berikut:

a. Rasa tempe

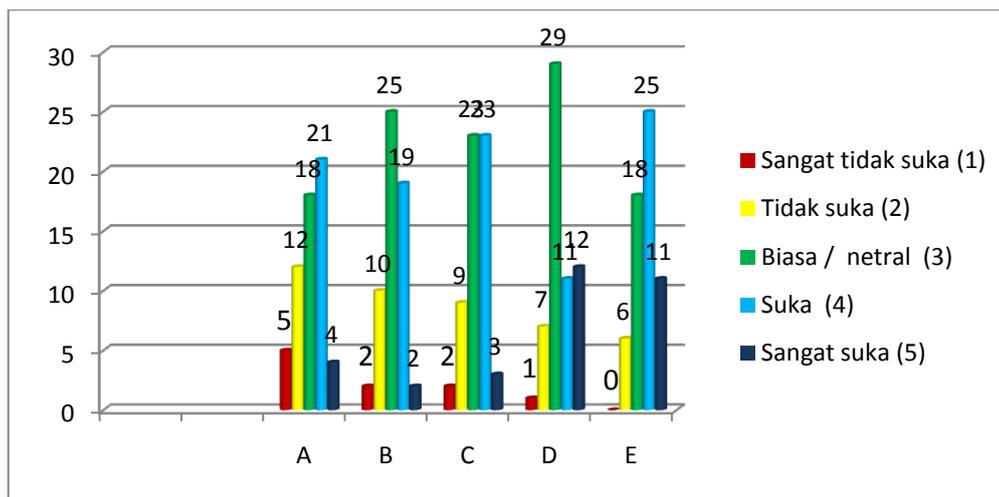
Berdasarkan data hasil pengujian kualitas terhadap rasa tempe kedelai lokal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Sebaran Nilai Panelis terhadap Rasa Tempe

Sampel	Sangat Tidak Suka (1)	Tidak Suka (2)	Biasa/Netral (3)	Suka (4)	Sangat Suka (5)	Penelis	Rata-rata	Standar Deviasi
A	5	12	18	21	4	60	12	$\pm 7,58$
B	2	10	25	19	2	60	12	$\pm 10,26$
C	2	9	23	23	3	60	12	$\pm 10,39$
D	1	7	29	11	12	60	12	$\pm 10,44$
E	0	6	18	25	11	60	12	$\pm 9,82$

Data di atas dapat menunjukkan bahwa penilaian rasa tempe pada perlakuan A, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria suka (4), yaitu sebanyak 21 dari 60 panelis. Pada perlakuan B, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria biasa (3), yaitu sebanyak 25 dari 60 panelis. Pada perlakuan C, rata-rata tertinggi ada dua adalah memilih kriteria biasa (3), yaitu sebanyak 23 panelis dan memilih kriteria suka (4) sebanyak 23 panelis dari 60 panelis. Pada perlakuan D, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria biasa (3), yaitu sebanyak 29 dari 60 panelis. Pada perlakuan E, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria suka (4), yaitu sebanyak 25 dari 60 panelis. Jadi, rata-rata masyarakat menyukai rasa tempe.

Data persebaran panelis terhadap kriteria rasa tempe, dapat dibuat grafik kesukaan masyarakat terhadap rasa tempe kedelai lokal dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1. Nilai Sebaran Panelis terhadap Rasa Tempe

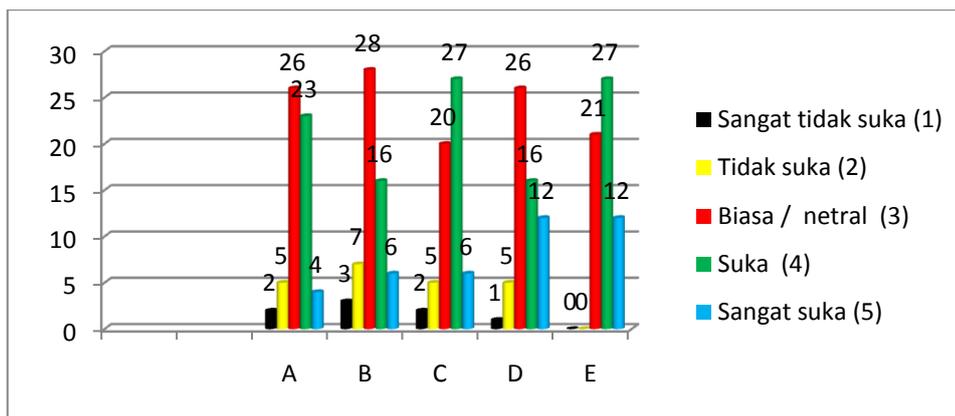
Berdasarkan data hasil pengujian kualitas terhadap aroma tempe kedelai lokal dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Data Sebaran Panelis terhadap Kriteria Aroma Tempe

Sampel	Sangat Tidak Suka (1)	Tidak Suka (2)	Biasa/ Netral (3)	Suka (4)	Sangat Suka (5)	Panelis	Rata-rata	Standar Deviasi
A	2	5	26	23	4	60	12	$\pm 11,51$
B	3	7	28	16	6	60	12	$\pm 10,17$
C	2	5	20	27	6	60	12	$\pm 10,88$
D	1	5	26	16	12	60	12	$\pm 9,77$
E	0	0	21	27	12	60	12	$\pm 12,18$

Data tabel 3 tersebut, dapat diinformasikan bahwa penilaian aroma tempe kedelai lokal yang paling banyak dipilih oleh panelis adalah pada perlakuan A dengan kriteria penilaian suka (4), yaitu A rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria biasa (3), yaitu sebanyak 26 dari 60 panelis. Pada perlakuan B, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria biasa (3), yaitu sebanyak 28 dari 60 panelis. Pada perlakuan C, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria suka (4) sebanyak 27 dari 60 panelis. Pada perlakuan D, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria biasa (3), yaitu sebanyak 26 dari 60 panelis. Kemudian, pada perlakuan E, rata-rata tertinggi adalah memilih kriteria suka (4), yaitu sebanyak 27 dari 60 panelis.

Data persebaran panelis terhadap kriteria aroma tempe, dapat dibuat grafik kesukaan masyarakat terhadap aroma tempe kedelai lokal dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 2. Nilai Sebaran Panelis terhadap Aroma Tempe

Berdasarkan grafik 2 di atas, menunjukkan bahwa yang nilai tertinggi yaitu pada perlakuan B (penambahan ekstrak 5%) sebanyak 28 panelis.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lama simpan tempe yang paling bagus adalah pada penambahan ekstrak 20% dengan lama simpan tempe pada hari ke-6. Kesukaan masyarakat terhadap rasa tempe kedelai lokal dengan nilai tertinggi ada pada penambahan ekstrak 15%, serta aroma tempe kedelai lokal dengan nilai tertinggi ada pada penambahan ekstrak 5% .

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto. 2005. *Budidaya Kedelai*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Astuti, Puji N. 2009. *Sifat Organoleptik Tempe Kedelai yang Dibungkus Plastik, Daun Pisang, dan Daun Jati*. Karya Ilmiah. UMS: Surakarta.
- Cahyadi, W. 2010. *Kedelai Khasiat dan Teknologi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Djanis. 2008. *Analisis Mutu Gizi Tempe Selama Penyimpanan Dingin*. Jurnal: isjd.pdii.lipi.go.id.
- Hestining. 1996. *Proses Pembuatan Tempe Kedelai, Analisis Mikrobiologi*. Jakarta: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Muchthadi, D. 2010. *Kedelai Komponen untuk Kesehatan*. Alfabeta: Bandung.
- Utami, W. 2007. *Belajar Mengolah Nanas*. Dinamika Media: Jakarta.

Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau

*Oleh: Eli Susanti¹ dan Tri Astuti²
(Email: astutitri7@gmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah pada siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau. Hal ini sesuai dengan rumusan permasalahan dalam penelitian, yaitu: Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau? Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen murni dengan penggunaan dua sampel penelitian yang dipilih secara acak kelas sehingga terpilih kelas XI IA₁ sebagai kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* dan kelas XI IS₁ sebagai kelas kontrol diberi pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan teknik nontes (wawancara) pada guru bahasa Indonesia. Data tes yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis uji "t" (uji perbedaan dua rata-rata) didapat $t_{hitung} = 5,70$. Selanjutnya t_{hitung} dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} dengan $db = (n_1 + n_2 - 2) = (32 + 38 - 2) = 68$. Dikarenakan 68 tidak terdapat pada tabel, maka digabungkan $db = 120$. Lalu dibandingkan dengan t_{tabel} dalam taraf signifikan 5 % diperoleh t_{tabel} 1,98 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh t_{tabel} 2,62. Jadi, hipotesis Alternatif (Ha) diterima karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,59 > 1,98$ dan $5,59 > 2,62$). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau, teruji kebenarannya.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Mind Mapping*, Menulis Karya Tulis Ilmiah.

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya (menyimak, membaca, dan berbicara), terlebih dalam menulis karya ilmiah. Menurut Totok dan Suprijadi (2009:15), karya tulis ilmiah merupakan serangkaian kegiatan penulisan berdasarkan hasil penelitian, yang sistematis berdasarkan metode ilmiah, untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah, terhadap permasalahan yang muncul sebelumnya.

Karya tulis ilmiah hendaknya menggunakan bahasa yang jelas, tepat, dan lugas. Kejelasan dan ketepatan isi dapat diwujudkan dengan menggunakan kata dan istilah yang jelas dan tepat, kalimat yang tidak berbelit-belit, dan struktur paragraf yang runtut (Nur, 2005:187). Selain itu, pola bahasa sebaiknya juga diperhatikan. Dalam menulis karya ilmiah harus didukung juga oleh konsekuensi sifat keterbukaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, karya ilmiah harus memenuhi sistematika yang sudah dibakukan supaya tidak sulit dalam mempelajarinya.

Meski dianggap sulit, keterampilan menulis karya tulis ilmiah sangat penting dikuasai oleh siswa karena dengan menulis seorang siswa dapat menyampaikan apa yang hendak

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

disampaikan kepada pembaca dalam bentuk tulisan demi tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Siswa hendaknya dituntut benar-benar mampu dalam menulis karya tulis ilmiah dengan baik dan benar.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh peneliti pada kegiatan PPL di SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau menunjukkan bahwa umumnya masih banyak siswa, tingkat penguasaannya dalam menulis karya ilmiah belum mencapai ketuntasan terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata di bawah tingkat KKM yang ditetapkan yaitu 72. Hal ini disebabkan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga tidak menunjang motivasi siswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk mengatasinya, peneliti akan mencoba menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Menurut Hudojo (2002:9), *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah keterkaitan antarkonsep suatu materi pembelajaran yang dipresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam mengarahkan pola pikir terhadap materi yang sedang berlangsung dalam hal ini menulis karya ilmiah.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan dapat menambah minat dan daya tarik siswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Pemetaan konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Adakah pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah pada siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau? Dengan tujuan, seberapa signifikan pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah pada siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Trianto (2012:157) mengemukakan bahwa peta konsep merupakan ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Sedangkan menurut Martin (dalam Trianto, 2012:157), *Mind Mapping* (peta konsep) adalah inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep

menyediakan bantuan visual konkrit untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari.

Menurut Hudojo (2009:9), *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah keterkaitan antara konsep suatu materi pelajaran yang direpresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

2. Menulis Karya Ilmiah

Menurut Tarigan (2008:3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Sedangkan menurut Achmad dan Alek (2011:106), menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan askara. Menulis dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.

Sudjana (2001:04) mengemukakan bahwa karya ilmiah terdiri dari dua kata yakni “karya” artinya kerja atau berbuat dan ilmiah artinya bersifat ilmu. Sedangkan menurut Achmad dan Alek (2011: 166), karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti untuk memberitahukan suatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca. Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai suatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang suatu yang terdapat dalam objek tulisan.

Totok dan Supridjadi, (2009:12) juga menjelaskan tentang karya tulis ilmiah sebagai suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Pembahasan itu dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium, ataupun kajian pustaka.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis karya ilmiah adalah suatu kegiatan mencatat atau menulis hasil penelitian atau pengamatan yang dilakukan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa metode eksperimen murni, yaitu jenis-jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan, yaitu adanya kelompok lain (kontrol) yang ikut mendapatkan pengamatan. Dengan adanya kelompok kontrol dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak

mendapat perlakuan. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok sampel yaitu salah satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu kelas XI IPA₁ dan satu kelompok kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*, yaitu kelas XI IPS₁.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, berbentuk esai berupa tugas membuat paper dengan topik yang ditentukan dan nontes berupa wawancara dengan guru yang mengajar Bahasa Indonesia di sekolah tempat dilakukan penelitian. Indikator penilaian karya tulis ilmiah meliputi isi gagasan yang dikemukakan (skor 30), organisasi isi atau sistematika (skor 20), tata bahasa dan EYD (skor 25), gaya struktur bahasa (skor 15), dan tata tulisnya (skor 10).

Untuk mengetahui kategori kemampuan siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau, baik secara individual maupun klasikal dalam menulis karya tulis ilmiah digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Tingkat Penguasaan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah

Interval Tingkat Kemampuan	Keterangan
85-100	Baik sekali
75-84	Baik
60-74	Cukup
40-59	Kurang
0-39	Gagal

(Nurgiantoro, 2010:373)

Data utama yang diolah dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari teknik tes. Langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Uji normalitas data yang digunakan adalah uji kecocokan Chi-Kuadrat (χ^2) yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} \quad (\text{Arikunto, 2002:333})$$

2. Kemudian χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} , dengan taraf kepercayaan 5% dan $dk = J - 1$, dimana j adalah banyak kelas interval. Jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, dan apabila sebaliknya data tersebut tidak berdistribusi normal.
3. Uji homogenitas data dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji F yaitu:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:249})$$

4. Selanjutnya F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kedua varian kelompok data tersebut dikatakan homogen.
5. Uji Hipotesis dengan uji t dengan rumus t-test, yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\text{dengan } s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (\text{Sudjana, 2005:239})$$

Dengan kriteria uji hipotesisnya sebagai berikut:

- a. Jika $t_o \geq t_t$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) di tolak berarti model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubullinggau.
- b. Jika $t_o < t_t$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nihil (H_0) diterima, berarti model pembelajaran *mind mapping* tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Tes

Hasil analisis perhitungan data tes kemampuan awal untuk frekuensi nilai pretes kelas eksperimen dari 32 orang siswa yang mendapat nilai 40-59 (kurang) sebanyak 18 siswa (56,25%), nilai 60-74 (cukup) sebanyak 12 siswa (37,50%), nilai 75-84 (baik) sebanyak 1 siswa (3,12%), dan nilai 85-100 (baik sekali) sebanyak 1 siswa (3,13), dengan nilai rata-rata 57,91. Selanjutnya untuk kelas kontrol dari 38 orang siswa yang mendapat nilai 40-59 (kurang) sebanyak 22 siswa (57,90%), nilai 60-74 (cukup) sebanyak 13 siswa (34,21), nilai 75-84 (baik) sebanyak 2 siswa (5,26%), dan nilai 85-100 (baik sekali) sebanyak 1 siswa (2,63), dengan nilai rata-rata 57,21. Pada tes kemampuan awal ini, baik pada kelas eksperimen ataupun kontrol untuk nilai terendah dan nilai tertinggi sama yaitu nilai 40 dan 80. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes

Rentang Nilai (RN)	Predikat	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi (F)	Presentase (%)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
85-100	Baik sekali	1	3,12%	1	2,63%
75-84	Baik	1	3,13%	2	5,26%
60-74	Cukup	12	37,50%	13	34,21%
40-59	Kurang	18	56,25%	22	57,90%
0-39	Gagal	0	0,00%	0	0,00%
		32	100%	38	100%
	Rata-rata		57,91		57,21

Nilai yang diperoleh dari tes akhir, berdasarkan distribusi frekuensi nilai postes untuk kelas eksperimen dari 32 siswa yang mendapat nilai 40-59 (kurang) sebanyak 1 siswa (3,12%), nilai 60-74 (cukup) sebanyak 9 siswa (28,13%), nilai 75-84 (baik) sebanyak 6 siswa (18,75%), dan nilai 85-100 (baik sekali) sebanyak 16 siswa (50,00%), dengan nilai rata-rata 78,91. Selanjutnya, untuk kelas kontrol dari 38 siswa yang mendapat nilai 40-59 (kurang) sebanyak 7 siswa (18,42%), nilai 60-74 (cukup) sebanyak 21 siswa (55,26%), nilai 75-84 (baik) sebanyak 7 siswa (18,42%), dan nilai 85-100 (baik sekali) sebanyak 3 orang (7,90%), dengan nilai rata-rata 66,11. Pada tes kemampuan akhir ini untuk kelas eksperimen nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95. Sedangkan kelas kontrol nilai terendah 50 dan tertinggi 90. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Postest

Rentang Nilai (RN)	Predikat	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi (F)	Presentase (%)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
80-100	Baik sekali	16	50,00%	3	7,90%
75-84	Baik	6	18,75%	7	18,42%
60-74	Cukup	9	28,13%	21	55,26%
40-59	Kurang	1	3,12%	7	18,42%
0-39	Gagal	0	0,00%	0	0,00%
		32	100%	38	100%
	Rata-rata		79,84		66,50

b. Hasil Uji Analisis Data

Setelah diperoleh nilai pretes dan *postest* berikutnya, dilakukan beberapa perhitungan statistis untuk melihat seberapa besar signifikan pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah pada siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menghitung kenormalan data. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji kecocokan Chi-Kuadrat (χ^2) yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \quad (\text{Arikunto, 2002:333})$$

Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* untuk kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel/Kelas	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen				
1. <i>Pre-test</i>	8,49	5	11,07	Normal
2. <i>Post-test</i>	6,77	5	11,07	Normal
Kelas Kontrol				
1. <i>Pre-test</i>	7,76	5	11,07	Normal
2. <i>Post-test</i>	2,51	5	11,07	Normal

Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik dengan menggunakan rumus uji normalitas data, seperti tertera pada tabel di atas menunjukkan nilai χ^2_{hitung} data *pretest* maupun *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} . Berdasarkan ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan χ^2 (chi-kuadrat) dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelas untuk data *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = n-1, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

2. Uji Homogenitas Data

Homogenitas varians bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji *F* yaitu:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:249})$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus nilai uji homogenitas, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians dari kedua kelas tersebut adalah homogen. Hasil uji homogenitas varians *pretest* dan *posttest* pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Nilai Tes	F_{hitung}	Dk	F_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	1,09	(31:38)	1,71	Homogen
<i>Post-test</i>	1,00	(31:38)	1,71	Homogen

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa varians kedua kelompok yang dibandingkan pada *Pre-test* dan *Post-test* adalah homogen, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$.

3. Uji Hipotesis (Uji t-test)

Karena simpang baku populasi tidak diketahui dan data berdistribusi normal dan homogen, maka, digunakan uji-t dengan rumus t-test yaitu:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Hasil perhitungan uji-t untuk *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Kesamaan Dua Rata-rata *Pretest* dan *Posttest*

Tes	t_{hitung}	dk	t_{tabel} 5%	t_{tabel} 1%	Kesimpulan
Tes Awal	0,28	68	1,98	2,62	$t_{hitung} < t_{tabel}$ H ₀ diterima
Tes Akhir	5,70	68	1,98	2,62	$t_{hitung} > t_{tabel}$ H ₀ ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji kesamaan dua rata-rata *pretest* dan *posttest*, menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang dengan dalam taraf signifikan 5 % diperoleh t_{tabel} 1,98 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh t_{tabel} 2,62. Jadi hipotesis Alternatif (H_a) diterima karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($5,70 > 1,89$ dan $5,70 > 2,62$).

Setelah diberikan pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi peningkatan nilai. Peningkatan nilai tersebut merupakan hasil belajar siswa. Kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, sedangkan kelas kontrol diberi pembelajaran dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil analisis uji-t mengenai kemampuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 5,70$ dan $t_{tabel} = t_{(0,95)(68)} = 1,98$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar menulis karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* mempunyai arti penting dalam meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia, khususnya menulis karya ilmiah.

c. Data Hasil Wawancara

Data nontes dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau melalui 10 butir pertanyaan yang diajukan. Hasil wawancara diperoleh gambaran informasi bahwa guru sebelum ini pernah menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*, namun dalam penerapannya belum begitu sempurna. Menurut guru model pembelajaran ini benar-benar dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar, keberanian siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat juga dapat ditumbuhkan.

Kelemahannya, bila siswa tidak sungguh-sungguh dan benar-benar konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar, maka siswa sulit merumuskan peta-peta pikiran yang mengarahkan pada tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini peta-peta pikiran yang mengarah pada menulis karya ilmiah. Oleh sebab itu, guru harus benar-benar menyiapkan kondisi belajar yang kondusif.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tes akhir terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena perlakuan pembelajaran yang diberikan berbeda. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* diperoleh nilai rata-rata 78,91 dan standar deviasi 9,11 sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode konvensional dan diperoleh nilai rata-rata 66,11 dan standar deviasi 9,92. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas dan homogenitas data diketahui bahwa kedua kelompok data, baik data *pretest* maupun *posttest* adalah normal dan homogen. Namun, karena simpangan baku populasi tidak diketahui, maka analisis digunakan uji t. Berdasarkan hasil perhitungan uji “t” (uji perbedaan dua rata-rata) di dapat $t_{hitung} = 5,59$. Selanjutnya t_{hitung} dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} dengan $db = (n_1 + n_2 - 2) = (32 + 38 - 2) = 68$. Dikarenakan 68 tidak terdapat pada tabel, maka digabungkan $db = 120$. Kemudian, dibandingkan dengan t_{tabel} dalam taraf signifikan 5 % diperoleh t_{tabel} 1,98 dan taraf kepercayaan 1% diperoleh t_{tabel} 2,62. Jadi, hipotesis Alternatif (H_a) diterima karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($5,59 > 1,89$ dan $5,59 > 2,62$). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran *Mind Mapping*

berpengaruh terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau.

Sementara dari data pendukung berupa hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau diperoleh informasi bahwa penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, siswa dapat lebih termotivasi. Menurut guru kemampuan siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau dalam menulis karya tulis ilmiah dengan menggunakan model pembelajran *Mind Mapping* juga dapat ditingkatkan menjadi lebih baik.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMA Al-Ikhlas Lubuklinggau. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata (\bar{x}) *pretest* kelas eksperimen 57,91 sedangkan nilai rata-rata (\bar{x}) *posttest* 78,91. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 21%. Apabila dilihat dari nilai rata-rata (\bar{x}) *pretest* kelas kontrol 57,21 dan nilai rata-rata (\bar{x}) *posttest* 66,11 juga terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,90%. Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* juga terlihat dari hasil perhitungan t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} taraf signifikan 5% maupun 1% ($5,59 > 1,98$ dan $5,59 > 2,62$).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudojo. 2009. *Peta Konsep*. Jakarta: Makalah disajikan dalam Forum Diskusi Pusat Pembukuan Depdiknas.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Totok, D. dan Bambang Supriyadi. 2009. *Menulis Artikel dan Karyam ilmiah*. Bandunng: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jarkarta: Kencana.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau Tahun Ajaran 2012/2013

*Oleh Noermanzah¹
(Email: Noermanzah@ymail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester I di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan KTSP. Metode yang digunakan berupa metode deskriptif dengan sampel penelitian yaitu SMPN 1 Kota Lubuklinggau, SMPN 5 Kota Lubuklinggau, dan SMPN 10 Kota Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: transkripsi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester I di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan KTSP karena berdasarkan hasil analisis dokumentasi silabus dan RPP, para guru masih memiliki beberapa kelemahan terutama dalam menuangkan kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup) ke dalam bentuk nyata dan penyusunan instrumen penilaian belum berbasis proses (*autentic assessment*). Untuk itu, diperlukan kontrol dan evaluasi terhadap produk silabus dan RPP oleh berbagai pihak yang terkait.

Kata kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hadir sebagai kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun ajaran 2009/2010.

Pelaksanaan KTSP di Kota Lubuklinggau sudah hampir diterapkan di setiap satuan pendidikan. Akan tetapi, KTSP yang dilaksanakan sebagian besar masih berpedoman pada KTSP yang dibuat oleh pusat. Sekolah-sekolah belum dapat membuat dan mengembangkan KTSP yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan potensi yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Belum lagi pemahaman guru yang minim tentang muatan yang ada dalam KTSP. Mulai dari bagaimana menyusun silabus, pentingnya membuat rencana pembelajaran, sampai pada penilaian yang harus disesuaikan dengan indikator keberhasilan. Hal ini masih menjadi masalah bagi sebagian besar guru.

KTSP sebagai kurikulum yang baru, membutuhkan proses untuk mencapai keterlaksanaannya yang maksimal. Proses yang sedang berjalan ini membutuhkan sebuah

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

penelitian untuk melihat seberapa tingkat keterlaksanaan dan sesuai tidaknya pelaksanaan tersebut dengan yang ada dalam KTSP. Dengan demikian, kita akan dapat melihat di manakah proses yang mengalami kekurangan. Dari hasil penelitian tersebut akan dijadikan perbaikan pelaksanaan KTSP di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas betapa pentingnya dilakukan penelitian terhadap pelaksanaan kurikulum khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia untuk memperbaiki tatanan dan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Berkenaan dengan hal ini penulis akan melakukan penelitian hanya pada mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam konteks kurikulum yang sedang dalam proses perkembangan dan sudah berjalan yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terkhusus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII semester I di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau. Hal ini dilakukan karena dapat mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan KTSP yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia selama ini. Semakin baik kualitas pelaksanaan pembelajaran, maka semakin baik juga hasil pembelajaran tersebut. Sebaliknya, jika kualitas pelaksanaan kurang baik maka hasil pembelajaran pun akan buruk.

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester I di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan KTSP?” Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru.

Penelitian ini bertujuan menyajikan informasi mengenai kualitas pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Semester I di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2012/2013 berdasarkan KTSP, mulai dari pemahaman guru terhadap silabus dan RPP, bagaimana proses pengalaman belajar siswa, sampai pada pelaksanaan penilaian kelas yang dilakukan oleh guru. Selain itu, sebagai masukan bagi segenap pemerhati pendidikan, serta mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum bahasa Indonesia.

Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini bermanfaat untuk beberapa hal sebagai berikut: (1) memberikan informasi dan pertimbangan berkenaan dengan upaya pelaksanaan KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia; (2) memberikan gambaran penyusunan silabus dan RPP pelaksanaan KTSP di wilayah Kota Lubuklinggau; dan kajian sumber pemecahan masalah oleh setiap pelaku pendidikan dalam mengembangkan kurikulum guna menghasilkan peserta didik yang berkompentensi.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif para pembelajar yang mencakup kemampuan menafsirkan bentuk-bentuk linguistik baik yang dinyatakan eksplisit maupun implisit. Materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa adalah materi yang berupa teks, materi yang berorientasi pada tugas, dan materi yang berupa benda yang sebenarnya. Mengacu pada ketiga bentuk materi tersebut, maka ada beberapa prinsip yang perlu diketahui di antaranya: (a) materi harus menunjang tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum. (b) Materi yang disusun mengacu pada keperluan dan autentik. (c) Materi harus dapat menstimulasi terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa. (d) Materi yang disajikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memperhatikan bentuk-bentuk bahasa. (e) Materi harus dapat memberikan dorongan pembelajar untuk mengembangkan keterampilan belajar. (f) Materi harus dapat menciptakan pembelajar menerapkan keterampilan berbahasa (Syafi'ie, 1997).

Berdasarkan uraian pada landasan pendekatan komunikatif di atas, maka ciri-ciri pendekatan komunikatif dapat dinyatakan sebagai berikut: (a) pendekatan komunikatif dapat menunjukkan aktivitas yang realistis untuk mendorong pembelajar untuk belajar. (b) Melalui aktivitas-aktivitas bahasa bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang mendorong pembelajar untuk belajar. (c) Materi dan silabus dipersiapkan setelah melakukan analisis mengenai kebutuhan (needs) pembelajar. (d) Penyajian materi dan aktivitas dalam kelas berorientasi pada pembelajar. (e) Cara berperan sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar, dan manajer kelompok. Untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulis yang wajar. (f) Peranan materi dapat menunjang komunikasi pembelajar secara aktif (Subiyakto, 1993: 70-73).

2. Penyusunan Silabus

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi waktu, dan Sumber Belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (SK dan KD).
2. Materi Pokok/Pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.

3. Kegiatan Pembelajaran apa saja yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
4. Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK.
5. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
7. Sumber Belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

Pengembangan silabus menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) dapat dilakukan oleh guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Dinas Pendidikan. Dalam pengembangan silabus ini, dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, atau unit utama terkait yang ada di Departemen Pendidikan Nasional.

a. Tahapan Pengembangan Silabus

Tahapan pengembangan silabus yang diberikan Departemen Pendidikan Nasional (2006) adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, pemantapan, dan penilaian Silabus

b. Komponen dan Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

1). Komponen Silabus

Silabus menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) harus memuat sekurang-kurangnya beberapa komponen, yaitu identitas silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar

Komponen-komponen silabus di atas, selanjutnya dapat disajikan dalam contoh format silabus secara horisontal atau vertikal (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) pada bagian lampiran.

2). Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Langkah-langkah pengembangan silabus menurut Mulyasa (2007:203-206) yaitu: mengisi identitas silabus, mengkaji dan menganalisis standar kompetensi, mengkaji dan menganalisis standar kompetensi mata pelajaran, mengkaji dan menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi standar, mengembangkan pengalaman belajar (standar proses), merumuskan indikator keberhasilan, menentukan penilaian (standar penilaian), menentukan alokasi waktu, dan menentukan sumber belajar.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006) panduan pengembangan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama diselenggarakan dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, dan guru harus menyusun RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Langkah-langkah penyusunan RPP menurut Departemen pendidikan Nasional (2006) adalah: mencantumkan identitas, mencantumkan tujuan pembelajaran, mencantumkan materi pembelajaran, mencantumkan metode pembelajaran, mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencantumkan sumber belajar, mencantumkan penilaian

Format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut BSNP (2006) sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah	: ...
Mata Pelajaran	: ...
Kelas/Semester	: ...
Standar Kompetensi	: ...
Kompetensi Dasar	: ...
Indikator	: ...
Alokasi Waktu	: ...

- A. Tujuan Pembelajaran: ...
- B. Materi Pembelajaran : ...
- C. Metode Pembelajaran: ...
- D. Langkah-langkah Pembelajaran
 - 1. Pertemuan Pertama
 - a. Kegiatan Awal: ...
 - b. Kegiatan Inti : (1. Elaborasi, 2. Eksplorasi, 3. Konfirmasi)
 - c. Kegiatan Akhir: ...
 - 2. Pertemuan 2, dan seterusnya bila ada
- E. Alat/Bahan/Sumber Belajar: ...
- H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 - Pertemuan 1
 - 1. Kegiatan Awal
 - 2. Kegiatan Inti (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konformasi)
 - 3. Kegiatan Penutup
 - Pertemuan 2, dan selanjutnya jika ada
- I. Alat/Bahan/Sumber Belajar
- J. Penilaian
 - 1. Teknik :
 - 2. Bentuk Instrumen :
 - 3. Soal/Instrumen :
 - a. Soal diikuti pedoman penskoran
 - b. Kriteria Penilaian dan Skor Maksimal

c. Perhitungan Nilai Akhir

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)} =$$

Mengetahui,2013
Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran,
.....
NIP NIP

Berikut format RPP menurut Idsusilo (2012:27)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah : ...
Mata Pelajaran : ...
Kelas/Semester : ...
Alokasi Waktu : ...

- A. Standar Kompetensi
- B. Kompetensi Dasar
- C. Materi Pembelajaran
- D. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - 1. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - 2. Nilai Budaya dan Karakter Bangsa
 - 3. Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif
- E. Tujuan Pembelajaran
- F. Metode Pembelajaran
- G. Strategi Pembelajaran
 - 1. Tatap Muka
 - 2. Terstruktur
 - 3. Mandiri
- H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
 - Pertemuan 1
 - 1. Kegiatan Awal
 - 2. Kegiatan Inti (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konformasi)
 - 3. Kegiatan Penutup
 - Pertemuan 2, dan selanjutnya jika ada
- I. Sumber Belajar/Alat/Bahan
- J. Penilaian

Mengetahui2013
Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran,
.....
NIP NIP

C. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Nazir (1988:63) merupakan suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Setting dalam penelitian ini adalah SMP Negeri yang ada di Kota Lubuklinggau. Jumlah SMP Negeri yang ada adalah 15 sekolah. Selanjutnya, dengan didasarkan teknik bertujuan (*purpose sampling*) (Sugiono, 2006:124) peneliti memilih

lokasi yang tepat sesuai dengan ruang lingkup penelitian dengan didasarkan pada sekolah yang sangat diminati, cukup diminati, dan kurang diminati, sehingga di peroleh fokus lokasi sebanyak 3 sekolah dari 14 sekolah negeri yang ada di Kota Lubuklinggau, yaitu: SMP Negeri 1 Lubuklinggau (sangat diminati), SMP Negeri 5 Lubuklinggau (cukup diminati), dan SMP Negeri 10 Lubuklinggau (kurang diminati).

Sumber data dalam penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri yang ada di Kota Lubuklinggau dengan rincian satu orang guru bahasa Indonesia dari SMPN 1 Lubuklinggau, satu orang guru Bahasa Indonesia dari SMPN 5 Kota Lubuklinggau, dan satu guru Bahasa Indonesia dari SMPN 10 Lubuklinggau. Sedangkan data yang penulis analisis berbentuk data dalam bentuk hasil jawaban kuesioner, transkrip hasil wawancara, dan dokumen berupa RPP dan Silabus yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut: transkripsi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data penelitian yang disajikan diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia kelas VI Semester I SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau berdasarkan Silabus dan RPP.

a. Hasil Data Kuesioner

Hasil dari data kuesioner berjumlah 25 butir soal, yang terdiri dari pemahaman guru Bahasa Indonesia dalam menyusun Silabus dan RPP, pengalaman belajar, serta penilaian kelas, Berikut beberapa hasil jawaban kuesioner dari 3 responden. 1). 100% guru Bahasa Indonesia sudah pernah mengikuti pelatihan mengenai silabus dan RPP. 2). 33% guru Bahasa Indonesia mengikuti pelatihan mengenai silabus dan RPP sebanyak 2 kali dan 66% guru Bahasa Indonesia mengikuti pelatihan mengenai silabus dan RPP sebanyak 3 kali. 3). 100% guru Bahasa Indonesia menyusun bersama MGMP. 4). 100% guru Bahasa Indonesia SMP Negeri kelas VII yang ada di Kota Lubuklinggau mengadakan perbaikan terhadap silabus. 5). 66% guru Bahasa Indonesia memperbaiki silabusnya dengan melibatkan MGMP dan 33% guru Bahasa Indonesia melibatkan kepala sekolah/pengawas dalam memperbaiki silabus. 6). 66% guru Bahasa Indonesia menyusun RPP sendiri dan 33% guru Bahasa Indonesia menyusun RPP dalam kelompok guru mata pelajaran

(MGMP). 7). 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan motivasi, penyampaian materi, dan penugasan. 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi, penugasan, dan kesimpulan. Kemudian, 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan langkah-langkah pembelajaran dimulai dengan pemberian motivasi, penyampaian materi, kesimpulan, dan penugasan. 8). 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan metode ceramah dan *inquiry*, 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan diskusi dan pemodelan, dan 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan metode pemodelan diskusi, ceramah, dan demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. 9). 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan metode ceramah dan diskusi, 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan metode *inquiry* dan diskusi, dan 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan metode pemodelan dan demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan bersastra. 10). 66% guru Bahasa Indonesia menggunakan buku teks dan internet sebagai sumber belajar, 33% guru bahasa Indonesia menggunakan internet, buku teks, lingkungan, dan LKS sebagai sumber belajar. 11). 33% guru Bahasa Indonesia menggunakan pemodelan dan papan tulis dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dan 66% guru Bahasa Indonesia menggunakan pemodelan, papan tulis, kaset, lingkungan, dan fotokopi bahan dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan. 12). 33% guru Bahasa Indonesia menggunakan media pemodelan dan papan tulis dan 66% guru Bahasa Indonesia menggunakan media pemodelan dan kaset dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. 13). 66% guru Bahasa Indonesia menggunakan media fotokopi bahan dan papan tulis dalam meningkatkan kemampuan membaca dan 33% guru Bahasa Indonesia menggunakan fotokopi bahan, papan tulis, dan kaset dalam meningkatkan kemampuan membaca. 14). 66% guru Bahasa Indonesia menggunakan media fotokopi dan papan tulis dalam meningkatkan kemampuan menulis dan 33% guru Bahasa Indonesia menggunakan media pemodelan dan lingkungan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. 15). 33% guru Bahasa Indonesia menggunakan media fotokopi teks sastra dan papan tulis dalam meningkatkan kemampuan bersastra siswa dan 66%) guru Bahasa Indonesia menggunakan fotokopo teks sastra dan papan tulis dalam meningkatkan kemampuan bersastra siswa. 16). 100% guru Bahasa Indonesia menerapkan *life skiil* (kecapakan hidup) dalam KBM. 17). 33% guru Bahasa Indonesia menerapkan *life skiil* (kecapakan hidup) dalam bentuk komunikasi dan 66% guru Bahasa Indonesia menerapkan *life skiil* (kecapakan hidup) dalam bentuk komunikasi, tanggung jawab, dan disiplin. 18). 33% guru Bahasa menggunakan lingkungan dalam menyediakan pengalaman belajar dan 66% guru Bahasa

Indonesia menggunakan contoh puisi dan gambar dalam menyediakan pengalaman belajar. 19). 100% guru Bahasa Indonesia menerapkan pemberian tugas pada siswa secara individu dan kelompok. 20). 100% guru Bahasa Indonesia mengembalikan hasil pekerjaan siswa. 21). 100% guru Bahasa Indonesia sudah pernah mengikuti pelatihan penilaian kelas dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). 22). 66% guru Bahasa Indonesia sudah 2 kali mengikuti pelatihan penilaian kelas dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 33% guru Bahasa Indonesia sudah lebih dari 2 kali mengikuti pelatihan penilaian kelas dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). 23). 100% guru Bahasa Indonesia menerapkan teknik penilaian berupa unjuk kerja dan essay dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. 24). 100% bahwa guru Bahasa Indonesia mengadakan remedial setiap kali siswa yang tidak mencapai KKM. 25). 100% guru Bahasa Indonesia menerapkan remedial dengan mengulang materi.

b. Hasil Wawancara

Dari data hasil wawancara, meliputi kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menyusun silabus, menyusun RPP, dan melaksanakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Wawancara ini merupakan sumber data yang memperkuat dan memperjelas data kuisioner sebagai hasil penelitian.

Hasil wawancara kepada perwakilan guru di SMPN 1 Kota Lubuklinggau, SMPN 5 Kota Lubuklinggau, dan SMPN 10 Kota Lubuklinggau dalam bentuk rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Wawancara kepada Guru SMPN se-Kota Lubuklinggau tentang Pelaksanaan KTSP Bahasa Indonesia Kelas VII

No.	Aspek	Hasil Wawancara
1.	Kemampuan Menyusun Silabus	Dalam menyusun silabus, para guru memperoleh pemahaman dari kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan kota dan provinsi, seminar, serta dari diskusi dalam MGMP. Proses dalam menyusun silabus, para guru menyusunnya dalam forum MGMP kemudian direvisi di sekolah sesuai dengan kondisi sekolah. Kemudian, dalam merevisi silabus, para guru mendiskusikan kelemahan dan kelebihan di dalam MGMP dan para guru Bahasa Indonesia di sekolah.
2.	Kemampuan Menyusun RPP	Dalam menyusun RPP, para guru memperoleh pemahaman dari kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan kota dan provinsi, seminar, serta dari diskusi dalam MGMP. Penyusunan RPP berpedoman pada silabus dengan cara menyesuaikan dengan contoh RPP dari hasil MGMP atau BSNP. Setelah itu, mengadaptasi dengan RPP tersebut dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa.
3.	Melaksanakan RPP dalam Kegiatan Pembelajaran	RPP yang disusun menjadi pedoman dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran, tetapi terkadang berubah rencana apabila terjadi konteks yang berubah seperti hari hujan, siswa ribut, dan lainnya. Dalam memilih metode, model dan teknik para guru sudah menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa, menarik, serta sifatnya <i>student center</i> seperti metode diskusi, pemodelan, penugasan, dan demonstrasi sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Sumber belajar yang disediakan oleh guru sudah bervariasi, sesuai dengan KD, dan bersifat nyata misalnya materi menulis puisi,

		siswa diajak melihat lingkungan, selain siswa diberikan pengetahuan berupa buku teks, LKS, dan internet. Media yang diberikan kepada siswa sifatnya sederhana, sesuai dengan KD, menarik bagi siswa, dan bervariasi. Misalnya, KD menemukan unsur puisi lewat mendengarkan instrumen puisi dari kaset. Dalam memberikan tugas, guru sudah memberikan tugas secara individu dan kelompok sehingga mampu menilai siswa terutama dalam berkomunikasi. Dalam melakukan penilaian, para guru menyesuaikan dengan KD, tetapi penilaian dilihat dari unsur kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga lebih bersifat proses seperti unjuk kerja, portofolio, dan tes essay atau pilihan ganda. Untuk remedial, para guru sebagian besar menggunakan cara memberikan tugas tambahan atau diberikan tes ulang dan sebagian kecil mengulang materi tentang KD yang belum dicapai kemudian memberikan tes.
--	--	---

c. Hasil Analisis Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis adalah dokumen Silabus dan RPP. Hasil analisis dokumen silabus dan RPP dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Dokumen Silabus dan RPP Bahasa Indonesia Kelas VII Buatan Guru SMPN se-Kota Lubuklinggau

No.	Aspek	Hasil Analisis
1.	Silabus	<ul style="list-style-type: none"> a. Urutan silabus masih ada yang belum sesuai dengan urutan keterampilan berbahasa, misalnya dari SK mendengarkan berita berikutnya pada SK mengungkapkan kegiatan bercerita. b. Format silabus berbentuk tabel. c. Kolom identitas masih ada yang dikosongkan seperti sekolah. d. Komponen silabus sudah terdiri dari identitas, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. e. Kegiatan pembelajaran sudah mengembangkan pengalaman belajar proses dan bersifat <i>student center</i>. f. Teknik penilaian belum bervariasi dan kebanyakan tes tertulis. g. Sumber belajar belum bervariasi, seperti narasumber (siswa), dan buku teks saja.
2	RPP	<ul style="list-style-type: none"> a. Kolom identitas masih ada yang dikosongkan dan di atasnya ditulis menggunakan pena seperti sekolah. b. Kolom identitas sudah terdiri dari: nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan alokasi. c. Sebagian besar kolom identitas ditambah dengan SK dan KD. d. Materi ajar masih sama dengan materi pokok yang ada di silabus. e. Sesudah komponen Materi Ajar, belum ada komponen Indikator Pencapaian Kompetensi yang meliputi: Indikator Pencapaian Kompetensi, Nilai Budaya dan Karakter Bangsa, dan Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif. f. Metode pembelajaran sudah bervariasi, tetapi ada metode yang bukan merupakan metode seperti metode contoh dan tidak dibedakan antara pendekatan, model, metode, dan teknik. g. Pada kegiatan pendahuluan/awal sudah memberikan apersepsi dan motivasi, tetapi belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. h. Dalam kegiatan inti, khususnya kegiatan eksplorasi guru masih belum sepenuhnya memberikan pengetahuan (kognitif) dengan melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari. i. Dalam eksplorasi ada beberapa kegiatan yang belum jelas dilakukan oleh siswa, seperti menggunakan beragam pendekatan, media, dan sumber belajar. j. Kegiatan elaborasi guru sudah memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis dan sudah memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. Akan

		<p>tetapi, belum begitu jelas urutan tugas kelompok dan individunya serta kata yang digunakan “memfasilitasi” walaupun sebaiknya menggunakan kata “siswa melakukan kegiatan apa? Di awal kalimat.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih ada penjelasan pada elaborasi yang belum konkrit seperti, ‘memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Sebaiknya misalnya, siswa mempromosikan produk dengan bahasa persuasif. 2. Kegiatan inti pada konfirmasi, masih ada kegiatan guru yang belum jelas, seperti “Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik” atau “Memberi konfirmasi terhadap eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber”. 3. Kegiatan konfirmasi khususnya untuk refleksi juga belum begitu jelas kegiatannya seperti “memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. 4. Pada kegiatan penutup, sudah memberikan gambaran kegiatan penutup yang sesungguhnya, mulai dari kegiatan menyimpulkan tujuan pembelajaran, sampai pada menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Akan tetapi, masih ada yang belum jelas seperti bentuk pemberian umpan baliknya dan bentuk penilaian atau refleksi yang diberikan. 5. Penilaian: (a) masih belum menjelaskan, bentuk, teknik, dan jenis penilaian; (b) masih ada yang menekankan hanya pada penilaian hasil akhir; (c) masih ada yang belum bersifat holistik antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (d) bentuk penilaian belum bervariasi (sebagian besar tes tertulis dan penugasan), serta (e) belum memahami format dan kriteria penilaian khususnya penilaian sikap dan portofolio.
--	--	---

2. Pembahasan

Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia kelas VI Semester I SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau belum sepenuhnya berdasarkan silabus dan RPP. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen Silabus dan RPP memang sudah sesuai dengan pedoman BNSP, Depdiknas, dan teori yang ada tentang KTSP. Akan tetapi, masih ada beberapa kekurangan khususnya di dalam dokumen silabus dan RPP yang masih belum sesuai dengan pemahaman guru yang diperoleh dari kegiatan pelatihan dan seminar.

Dari hasil kuesioner para guru SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau sebelum menyusun silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran (pengalaman belajar), dan menetapkan penilaian sudah dibekali pemahaman dengan cara mengikuti pelatihan dan seminar dari lembaga pendidikan. Para guru sudah mampu menyusun silabus dan RPP lewat MGMP dan dilakukan penyesuaian dengan sekolahnya masing-masing serta melakukan revisi setiap akhir semester atau akhir tahun pembelajaran. Dalam memberikan pengalaman belajar, guru sudah melakukan beberapa hal berikut: (a) guru sudah memberikan metode, sumber, dan media pembelajaran yang bervariasi; (b) pemberian pengalaman belajar sudah bersifat mental, fisik, dan sosial seperti pemberian instrumen kaset, lingkungan, diskusi, dan lainnya; (c) sudah memberikan *life skill* berupa komunikasi, tanggung jawab, dan disiplin; (d) pemberian tugas secara bervariasi dan hasilnya dikembalikan kepada siswa; (e) pemberian penilaian sudah berbasis kinerja, penugasan,

dan hasil kerja; (f) dan sudah memberikan remedial ketika siswa belum mencapai kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sudah memahami dan mampu menyusun Silabus dan RPP serta mampu menerapkannya dalam memberikan pengalaman belajar dalam pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara, yaitu dalam menyusun silabus, para guru memperoleh pemahaman dari kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan kota dan provinsi, seminar, serta dari diskusi dalam MGMP. Proses dalam menyusun silabus, para guru menyusunnya dalam forum MGMP, kemudian direvisi di sekolah sesuai dengan kondisi sekolah. Selanjutnya, dalam merevisi silabus, para guru mendiskusikan kelemahan dan kelebihan di dalam MGMP dan para guru Bahasa Indonesia di sekolah.

Selain itu, dalam menyusun RPP, para guru memperoleh pemahaman dari kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan kota dan provinsi, seminar, serta dari diskusi dalam MGMP. Penyusunan RPP berpedoman pada silabus dengan cara menyesuaikan dengan contoh RPP dari hasil MGMP atau BSNP. Setelah itu, mengadaptasi dengan RPP tersebut dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Kemudian, RPP yang disusun dijadikan pedoman dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran, tetapi terkadang berubah rencana apabila terjadi konteks yang berubah seperti hari hujan, siswa ribut, dan lainnya. Dalam memilih metode, model dan teknik para guru sudah menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan siswa, menarik, serta sifatnya *student center* seperti metode diskusi, pemodelan, penugasan, dan demonstrasi sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Sumber belajar yang disediakan oleh guru sudah bervariasi, sesuai dengan KD, dan bersifat nyata misalnya materi menulis puisi, siswa diajak melihat lingkungan, selain siswa diberikan pengetahuan berupa buku teks, LKS, dan internet. Media yang diberikan kepada siswa sifatnya sederhana, sesuai dengan KD, menarik bagi siswa, dan bervariasi. Misalnya, KD menemukan unsur puisi lewat mendengarkan instrumen puisi dari kaset. Dalam memberikan tugas, guru sudah memberikan tugas secara individu dan kelompok sehingga mampu menilai siswa terutama dalam berkomunikasi. Dalam melakukan penilaian, para guru menyesuaikan dengan KD, tetapi penilaian dilihat dari unsur kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga lebih bersifat proses seperti unjuk kerja, portofolio, dan tes essay atau pilihan ganda. Untuk remedial, para guru sebagian besar menggunakan cara memberikan tugas tambahan atau diberikan tes ulang dan sebagian kecil mengulang materi tentang KD yang belum dicapai kemudian memberikan tes.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi silabus dan RPP, secara umum sudah memenuhi standar penyusunan silabus dan RPP. Akan tetapi, ada beberapa hal yang belum sesuai dengan pedoman BNSP (2006) dan Departemen Pendidikan Nasional (2006), serta teori dari Mulyasa (2007:19-20), Idsusilo (2012:31-36), dan Muslich (2008:78) baik dari dokumen silabus maupun RPP. Dari dokumen silabus yang masih perlu dilakukan perbaikan yaitu: (a) urutan silabus masih ada yang belum sesuai dengan urutan keterampilan berbahasa, misalnya dari SK mendengarkan berita berikutnya pada SK mengungkapkan kegiatan bercerita, kolom identitas masih ada yang dikosongkan seperti sekolah; (b) teknik penilaian belum bervariasi dan kebanyakan tes tertulis; dan (c) sumber belajar juga belum bervariasi, seperti hanya berupa narasumber (siswa), dan buku teks saja. Untuk dokumen RPP, beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan, di antaranya : (a) kolom identitas masih ada yang dikosongkan dan di atasnya ditulis menggunakan pena seperti sekolah; (b) sebigain besar kolom identitas ditambah dengan SK dan KD; (c) materi ajar masih sama dengan materi pokok yang ada di silabus; (c) sesudah komponen Materi Ajar, belum ada komponen Indikator Pencapaian Kompetensi yang meliputi: Indikator Pencapaian Kompetensi, Nilai Budaya dan Karakter Bangsa, dan Kewirausahaan/Ekonomi Kreatif; (c) metode pembelajaran sudah bervariasi, tetapi ada metode yang bukan merupakan metode seperti metode contoh dan tidak dibedakan antara pendekatan, model, metode, dan teknik; (d) pada kegiatan pendahuluan/awal sudah memberikan apersepsi dan motivasi, tetapi belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus; (e) dalam kegiatan inti, khususnya kegiatan eksplorasi guru masih belum sepenuhnya memberikan pengetahuan (kognitif) dengan melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari; (f) dalam eksplorasi ada beberapa kegiatan yang belum jelas dilakukan oleh siswa, seperti menggunakan beragam pendekatan, media, dan sumber belajar; (g) kegiatan elaborasi guru sudah memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis dan sudah memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. Akan tetapi, belum begitu jelas urutan tugas kelompok dan individunya serta kata yang digunakan “memfasilitasi” walaupun sebaiknya menggunakan kata “siswa melakukan kegiatan apa? Di awal kalimat; (h) masih ada penjelasan pada elaborasi yang belum konkrit seperti, ‘memfasilitasi peserta

didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Sebaiknya misalnya, siswa mempromosikan produk dengan bahasa persuasive; (i) kegiatan inti pada konfirmasi, masih ada kegiatan guru yang belum jelas, seperti “Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik” atau “Memberi konfirmasi terhadap eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber”; (j) kegiatan konfirmasi khususnya untuk refleksi juga belum begitu jelas kegiatannya seperti “memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan; (k) pada kegiatan penutup, sudah memberikan gambaran kegiatan penutup yang sesungguhnya, mulai dari kegiatan menyimpulkan tujuan pembelajaran, sampai pada menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Akan tetapi, masih ada yang belum jelas seperti bentuk pemberian umpan baliknya dan bentuk penilaian atau refleksi yang diberikan ; (i) penilaian yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) masih belum menjelaskan, bentuk, teknik, dan jenis penilaian; (2) masih ada yang menekankan hanya pada penilaian hasil akhir; (3) masih ada yang belum bersifat holistik antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (4) bentuk penilaian belum bervariasi (sebagian besar tes tertulis dan penugasan), serta (5) belum memahami format dan kriteria penilaian khususnya penilaian sikap dan portofolio.

Dari hasil kuesioner dan wawancara kita bisa melihat bahwa penyusunan silabus dan RPP sudah berdasarkan pedoman dan teori yang guru peroleh dari pelatihan dan seminar. Akan tetapi, dari hasil analisis dokumentasi silabus dan RPP, para guru ternyata masih terdapat beberapa kekurangan dalam menyajikan unsur-unsur silabus dan RPP. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia kelas VI Semester I SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau sudah mampu memahami secara teori tentang penyusunan silabus, penyusunan RPP, dan teknik penilaian, tetapi secara praktek masih belum sepenuhnya menerapkan pemahaman yang diperolehnya. Untuk itu, dibutuhkan kontrol dan pengawasan yang baik terhadap dokumen silabus dan RPP oleh pihak yang terkait.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau belum sepenuhnya berjalan berdasarkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digariskan dalam KTSP. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil kuesioner dan wawancara bahwa pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap

penyusunan silabus dan RPP, serta penerapannya sudah baik. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis dokumentasi silabus dan RPP para guru masih memiliki beberapa kelemahan terutama dalam menuangkan kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup) ke dalam bentuk nyata dan penyusunan instrumen penilaian belum berbasis proses (*autentic assessment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Panduan KTSP Terpadu (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Yustisia.
- Isdisusilo. 2012. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan): Dasar-dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Subiyakto, Sri Utari N. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, Imam. 1997. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi
Mahasiswa Semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
melalui Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*)**

Oleh Nur Nisai Muslihah

ABSTRACT

This research aims at increasing the student narration writing ability at the first semester of Indonesian and Literature Study Program at STKIP-PGRI Lubuklinggaunarration at Indonesian Departemen Program. This method used in this research is Classroom Action Research with learning development and inovation at LPTK (PPKP). This research begins with planning, action, observation, and reflection. The result shows that learning narative writing ability is increasing. The result of the preaction tes shows that there were 10 student or (32,25%) wot got $\geq 6,6$ and there were 21 student or (68,74%) who got $\leq 6,6$ the average score 48,20. At the and of cycle I, there were 18 student or (58,06%) who got $\geq 6,6$ and there were 13 student or (41,93%) who got $\leq 6,6$. Whereas, the average score of cycle I WAS 65,50. At the and of cycle II, there are 28 students (90,32%) who got $\geq 6,6$ with the average score 78,02. Therefore, the student narration writing ability whith ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*).

Keywords: Writing Narration, ARCS.

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis menjadi dasar utama karena menulis merupakan suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran menulis narasi membutuhkan teknik pembelajaran yang efektif dan efesien. Hal ini karena narasi merupakan karangan yang menyajikan cerita atau peristiwa berdasarkan kronologis dari awal hingga akhir atau penyelesaian (Subadiyono, dkk., 2009:30).

Dalam menulis karangan narasi, dituntut mempunyai kemampuan melalui proses kreatif, dimulai dengan mencari, menemukan, dan menggali ide atau gagasan cerita. Karangan narasi tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria penulisan karangan narasi, sehingga karangan narasi yang dihasilkan dapat mewakili ide atau gagasan penulis. Untuk mengungkapkan ide atau gagasan tersebut penulis juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan rumus karangan narasi yaitu 5W+1H. Rumus tersebut membutuhkan informasi tentang dimana setting/lokasi ceritanya, siapa pelaku ceritanya, apa yang akan diceritakan, kapan peristiwa berlangsung, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana cerita itu dipaparkan (Subadiyono, dkk., 2009:30).

Pembelajaran menulis karangan narasi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran mata kuliah Menulis Dasar sebagai mata kuliah Keahlian dan Keterampilan. Penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran menulis dipicu oleh beberapa hal, antara lain sumber daya manusia (pendidik/dosen) yang masih rendah, ketidaktepatan dosen dalam menetapkan dan melaksanakan model

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

pembelajaran ataupun disebabkan oleh rendahnya kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran.

Mengingat tujuan perkuliahan dalam pembelajaran Menulis Dasar adalah untuk menumbuhkembangkan minat dan motivasi mahasiswa dalam menulis, khususnya menulis narasi, maka dosen sebagai tenaga pengajar perlu melakukan inovasi dalam berbagai bidang seperti kurikulum, silabus, model, metode, evaluasi, media pembelajaran.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa belum memadai, masih banyak ditemui kesulitan dari berbagai aspek. Sementara dalam proses pembelajaran banyak tenaga pendidik (dosen) yang masih mempercayai paradigma lama bahwa dosen cukup memberikan pengetahuan kepada mahasiswa yang pasif dalam menerima materi perkuliahan.

Anggapan tersebut tentu saja bertentangan dengan tujuan mempelajari materi Menulis Dasar, yang semuanya terkandung dalam empat pilar pendidikan dalam menghadapi tuntutan abad globalisasi (abad ke-21) yaitu: 1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2) *learning to do* (belajar untuk mengerjakan); 3) *learning to be* (belajar untuk membuat); dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) yang terakhir untuk membentuk *learning to live together in peace and harmony* (artinya belajar hidup bersama dalam dunia yang damai dan harmonis) (Polla, 2001:46-47).

Dalam perkuliahan Menulis Dasar mahasiswa sering mengalami kesulitan menuangkan gagasannya secara tertulis bahkan kesulitan dalam menentukan jenis karangan atau tulisannya. Padahal menulis merupakan sarana komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, namun menulis bukanlah suatu hal yang mudah, menulis membutuhkan suatu keterampilan yang mencakup penggunaan kosa kata dan kemampuan memahami struktur kebahasaan. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis namun melalui tahap latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan hasil evaluasi di program studi bahasa Indonesia pada tahun 2012/2013 menunjukkan bahwa 60% dosen dinilai oleh mahasiswa di program studi tersebut dalam perkuliahan kurang bervariasi dan lebih cenderung monoton. Di sisi lain peneliti setiap semester juga meminta pada mahasiswa untuk mengevaluasi perkuliahan yang dilaksanakan dan menunjukkan bahwa metode ceramah kurang mereka sukai dan mereka lebih senang dengan penggunaan model/metode penugasan atau diskusi kelompok dan berbagai macam variasi metode lainnya.

Menulis Dasar merupakan mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan yang dalam dua tahun terakhir ini dapat dikatakan belum tercapai, karena berdasarkan daftar nilai akademik

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, masih banyak mahasiswa yang mendapat nilai kurang dari 6,6 dengan kategori C.

Berdasarkan wawancara informal dengan beberapa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Menulis Dasar, peneliti sebagai dosen yang mengajar mata kuliah Menulis Dasar, diperoleh informasi bahwa mahasiswa kurang memahami konsep dasar menulis, jenis tulisan atau karangan, penggunaan tanda baca, ejaan dan lebih khusus lagi kesulitan dalam menuangkan ide ataupun gagasannya. Selain itu, penyebab lain adalah bahan ajar Menulis Dasar terlalu bersifat konseptual, metode pembelajaran yang peneliti gunakan adalah ceramah dan pemberian tugas, sehingga kurang interaktif dan tidak menarik. Selama ini dosen dianggap sebagai sumber ilmu, bertindak mendominasi kelas, sedangkan mahasiswa harus duduk rapi mendengarkan, meniru, dan mencontoh cara-cara dosen menyelesaikan soal. Dengan kata lain mahasiswa bersifat pasif dan dosen yang aktif.

Masalah yang dihadapi dalam mata kuliah Menulis Dasar ini cenderung pada metode dan teknik yang digunakan dosen dalam melakukan interaksinya dengan mahasiswa agar bahan ajar yang digunakan sampai pada mahasiswa, maka peneliti mencoba untuk menonjolkan aspek model pembelajaran, dengan harapan materi tidak terlalu abstrak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik serta mahasiswa lebih berkesan mengenai materi yang diajarkan karena mengalami sendiri secara langsung materi perkuliahan. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, peneliti mencoba memberikan alternatif bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Agar pembelajaran menulis karangan narasi lebih mudah, berkesan, dan lebih menarik maka peneliti bermaksud melaksanakan pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) langsung untuk mata kuliah menulis Dasar. Peneliti juga ingin membuat suasana belajar yang berbeda. Dengan pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) mahasiswa lebih mandiri karena mahasiswa harus mempersiapkan diri secara mental baik kompetensi personalnya maupun kompetensi pedagogis. Selain itu, mahasiswa harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dengan harapan metode ARCS ini akan meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Bagaimana peningkatan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada mata kuliah Menulis Dasar dengan menggunakan metode ARCS? Dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan peningkatan

kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada mata kuliah Menulis Dasar.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Menulis

Menurut Lado (dalam Tarigan 2008:22) menulis yaitu menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang digambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sedangkan Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

2. Karangan Narasi

Narasi menurut Keraf (2010:136) merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang sedang terjadi. Lebih lanjut Keraf (2010:146) menjelaskan bahwa pola narasi secara sederhana berbentuk susunan dengan urutan yang dimulai dengan pendahuluan, pertengahan, dan diakhiri dengan penyelesaian. Berikut penjelasan dari pola narasi tersebut.

- a. Pendahuluan narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat memikat pembaca.
- b. Pertengahan merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda.
- c. Penyelesaian cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada yang menceritakannya dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri.

Menurut Keraf (2010:136), karangan narasi memiliki cirri-ciri berikut: menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?", dan ada konflik. Kemudian, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak kronologis dan adanya konflik.

Tujuan narasi secara fundamental menurut Keraf (2010:135), yaitu: hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan, memberikan pengalaman estetis kepada pembaca, memberikan hiburan, dan memberikan referensi tentang kehidupan bagi pembaca.

Beberapa tahapan untuk mempermudah menulis narasi, yaitu: 1) tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan, 2) tetapkan sasaran pembaca, 3) rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur; 4) bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita; 5) rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita; serta 6) susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang (Keraf, 2010:136-137).

3. Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS)

Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi mahasiswa untuk belajar (Keller dalam Wena, 2009:32). Hal yang senada dikemukakan Cropley (dalam Hermawan, 2010:45) bahwa model pembelajaran ARCS dalam teori motivasi dijelaskan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu.

Keller (dalam Hermawan, 2010:46) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat kondisi motivasional yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi atau memusatkan pikiran dalam menghadapi mahasiswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas.

b. Relevansi (*Relevance*)

Relevansi yang dimaksud sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar mahasiswa.

c. Kepercayaan Diri (*Confidence*)

Confidence yaitu menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa, komponen ini erat kaitannya dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil.

d. Kepuasan (*Satisfaction*)

Satisfaction atau kepuasan mahasiswa yaitu berkaitan dengan rasa bangga, puas dengan hasil yang dicapai, kepuasan dan kebanggaan itu menjadi penguat mahasiswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran ARCS

Menurut Hermawan (2010:52) ada sembilan tahapan pembelajaran model ARCS yaitu:

- a. mengingatkan kembali mahasiswa pada konsep yang telah dipelajari;
- b. menyampaikan tujuan belajar mengajar di kelas;

- c. mengingatkan kembali konsep prinsip yang telah dipelajari yang merupakan prasyarat;
- d. menyampaikan materi pelajaran;
- e. memberikan bimbingan belajar;
- f. memperoleh unjuk kerja mahasiswa;
- g. memberikan umpan balik tentang kebenaran tugas;
- h. mengevaluasi kemampuan; dan
- i. Memperkuat retensi dan kemampuan.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di LPTK. Model yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah PPKP partisipan artinya peneliti (dosen pengampu mata kuliah) dan dosen mitra akan terlibat secara langsung sejak perencanaan pelaksanaan tindakan yang di dalamnya dilakukan observasi, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian.

Perencanaan ini direncanakan terdiri dari dua siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, maka tetap dilakukan ke siklus berikutnya dengan kriteria keberhasilan yang sama sampai terlihat indikasi ketercapaian kriteria tersebut. Untuk mengetahui terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran Menulis Dasar maka diberikan tes pratindakan yang berfungsi sebagai data awal. Sedangkan observasi awal dilakukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas mahasiswa dalam pembelajaran.

Indikator atau kriteria keberhasilan penelitian yaitu secara klasikal mahasiswa yang memperoleh 6,6 ke atas mencapai 85% dari seluruh mahasiswa. Dan jika mahasiswa yang mencapai nilai 6,6 ke atas belum mencapai 6,6 maka pembelajaran menulis karangan narasi dengan model pembelajaran ARCS dikatakan belum berhasil.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan model atau desain siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut kedua ahli tersebut, desain PTK berbeda dengan penelitian lain yaitu tampak pada daur (siklus) kegiatan PTK yang berbentuk spiral (*a spiral of steps*), yaitu suatu daur kegiatan yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap pelaksanaan dari hasil tindakan yang

dilakukan (*observation*), dan refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflection*), kemudian diulang lagi dengan perencanaan tindakan berikutnya (*replanning*) dan seterusnya.

Sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti, maka data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data yang berkaitan dengan kemampuan menulis narasi dan aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar dengan cara memberikan teknik tes kepada siswa. Kemudian, semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar (daya serap) mahasiswa adalah:

$$P = \frac{R2-R1}{R1} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase peningkatan kemampuan/kualitas pembelajaran

R1 = nilai rata-rata sebelum tindakan setiap siklus

R2 = nilai rata-rata sesudah tindakan setiap siklus

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada siklus I dari 31 mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 58,06%. Yang mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 41,93% dengan nilai rata-rata 65,50. Nilai rata-rata tes akhir siklus I telah meningkat sebesar 25,81% yaitu dari nilai rata-rata 48,20 ke 65,50. Hasil tes akhir siklus I telah mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum mencapai target ketuntasan dan daya serap secara klasikal. Dengan kata lain, tindakan siklus I perlu dilanjutkan ke tindakan siklus II.

Selanjutnya, dari tes akhir siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 28 orang (90,32%) dan yang telah mencapai nilai ≤ 70 sebanyak 3 orang (9,67%) dengan nilai rata-rata sebesar 78,52. Hasil tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan dan telah mencapai target ketuntasan secara klasikal. Secara kualitatif hasil tes akhir II telah meningkat dari 65,50 menjadi 78,52. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 32,26%.

Setelah dilaksanakan tindakan sebanyak dua siklus dengan empat kali pertemuan peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran di dalam kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai rata-rata siklus I meningkat dari 48,20 ke 65,50 dan mengalami peningkatan sebesar 25,81%. Nilai

rata-rata siklus II mengalami peningkatan dari 65,50 menjadi 78,52 dan mengalami peningkatan sebesar 32,26% dari nilai rata-rata. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu secara klasikal mahasiswa memperoleh 6,6 ke atas mencapai 85% dari seluruh mahasiswa.

Berdasarkan nilai rata-rata peningkatan kedua siklus di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebelum dan sesudah tindakan sebesar $(R2-R1):R1 \times 100 = (72,01 - 48,20) : 48,20 \times 100 = 49,39\%$. Dengan demikian, kemampuan akhir yang diperoleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam menulis karangan narasi dengan penerapan model pembelajaran ARCS selama dua siklus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 49,39%.

2. Pembahasan

Pada siklus I karangan yang ditulis mahasiswa dengan tema “Andai Aku jadi Mahasiswa” dan karangan untuk tes akhir siklus I dengan tema “Menjadi Mahasiswa Berprestasi” menunjukkan keberhasilan yang ditunjukkan dari nilai yang meningkat dari setiap siklusnya. Nilai rata-rata siklus I meningkat dari 48,20 menjadi 65,50 dan mengalami peningkatan sebesar 25,81%.

Dari hasil tes akhir siklus I belum mencapai target ketuntasan dan daya serap klasikal. Mahasiswa sudah mulai tumbuh semangatnya untuk menulis. Namun, ide dan gagasannya belum tertuang secara apik. Secara umum, masih terjadi banyak pengulangan penggunaan konjungsi dan penuturan gagasan dalam kalimat yang belum runtut sehingga karangan belum begitu sistematis dan terarah. Selain itu, pemberian motivasi baru sedikit saja menyentuh kemauan mahasiswa untuk menulis karangan narasi. Mahasiswa lebih suka menikmati dan mendengarkan cerita narasi ketimbang menulisnya sendiri. Dengan demikian, perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Pada siklus II dengan tema karangan “Aku Diwisuda” diperoleh nilai rata-rata siklus II yang meningkat dari 65,50 dan 78,52 dan mengalami peningkatan sebesar 32,26%. Pada siklus II ini mahasiswa tampak antusias dan menyukai kegiatan menulis terutama menulis karangan narasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS memberikan dampak positif terhadap minat dan bakat mahasiswa dalam menulis karena dengan model pembelajaran ARCS ini mahasiswa selalu diberi motivasi secara positif untuk menuangkan ide, gagasan maupun khayalannya secara tertulis sehingga terbentuklah

sebuah karangan yang tersusun secara sistematis sesuai dengan indikator dalam menulis sebuah karangan narasi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata klasikalnya pada siklus II sebesar 78,52 dan peningkatan rata-rata setiap siklus sebesar 49,39%. Dengan demikian, pembelajaran menulis karangan narasi dengan penerapan model ARCS memberikan makna yang cukup berarti sehingga indikator keberhasilan penelitian tercapai.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada mata kuliah Menulis Dasar melalui penerapan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai setiap mahasiswa dan nilai rerata kelas. Pada siklus I dari 31 mahasiswa yang mendapat nilai ≥ 70 berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 58,06%. Yang mendapat nilai ≤ 70 sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 41,93% dengan nilai rata-rata 65,50. Nilai rata-rata tes akhir siklus I telah meningkat sebesar 25,81% yaitu dari nilai rata-rata 48,20 ke 65,50. Hasil tes akhir siklus I telah mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum mencapai target ketuntasan dan daya serap secara klasikal. Pada siklus II menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 28 orang (90,32%) dan yang telah mencapai nilai ≤ 70 sebanyak 3 orang (9,67%) dengan nilai rata-rata sebesar 78,52. Hasil tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan dan telah mencapai target ketuntasan secara klasikal. Secara kuantitatif hasil tes akhir II telah meningkat dari 65,50 menjadi 78,52. Nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 32,26%. Kemudian, peningkatan nilai rata-rata setiap siklus sebesar 49,39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Hendy. 2010. *Teori Belajar dan Motivasi*. Bandung: CV Citra Praya.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Moore, K.D. 2005. *Effective Instructional Strategies*. California: Sage Publications.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subadiyono. 2009. *Bahasa Indonesia*. Materi Diklat PLPG Rayon 104 Universitas Sriwijaya. Palembang: Unsri.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Perkasa.

**Perbandingan Hasil Belajar Fisika
antara Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan
Model Pembelajaran *Group Investigation*
Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri 3 Lubuklinggau**

Oleh: Kiki Juang Astuti¹ dan Akhmad Budi Mulyanto²
(Email: akhmadbudi24@gmail.com)

ABSTRACT

The study was motivated by the physics learning outcomes that is still under KKM (minimum completeness criteria). This study aims to determine the average of physics learning outcomes by learning model group investigation significantly greater than the learning model snowball throwing on TKJ X class students in SMK Negeri 3 Lubuklinggau school year 2012/2013. This study was an experimental research by a quantitative comparison method. The population were all students of class X TKJ SMK Negeri 3 Lubuklinggau which totaled 73 students. The sample was selected using random sampling. It's consisted of 73 students, divided in two classes namely TKJ X class 1 as experiments class I and class X TKJ 2 as an experimental class II. The data were collected using an essay test. It's consisted of 6 questions. From the analysis of the Z test to the initial value of the price obtained $Z_{tabel} = 0.200$ and $Z_{hitung} = 1.645$, this means that H_0 is accepted and H_a rejected, while the final value of the results obtained is $Z_{tabel} = 6.328$ and $Z_{hitung} = 1.645$. Based on the analysis of the Z test against the final value can be inferred bahwa H_0 is rejected and H_a accepted because $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. So, there are differences in learning outcomes between groups of experimental physics experimental group I and II are the average of physics learning outcomes by learning model group investigation significantly greater than the learning model snowball throwing on TKJ X class students in SMK Negeri 3 Lubuklinggau school year 2012/2013.

Keywords: Snowball Throwing, Group Investigation, Physics Learning.

A. Pendahuluan

Guru merupakan komponen paling penting dari tenaga kependidikan, yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru dituntut harus mampu menciptakan situasi belajar yang aktif, menggairahkan, penuh kesungguhan, mampu mendorong kreativitas siswa, dan dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan atau situasi kehidupan sehari-hari, demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran fisika, guru biasanya sering mengabaikan hal-hal tersebut sehingga siswa merasa jenuh dan tidak menyimak apa yang guru jelaskan di depan kelas. Apabila hal ini terus berlanjut maka interaksi guru dan siswa tidak dapat terjadi dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mampu menerima dan mengingat dengan baik hal-hal yang dipelajarinya. Guru harus memilih suatu pendekatan atau strategi belajar yang benar sehingga pada saat proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan monoton. Oleh karena itu, pemilihan

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika STKIP PGRI Lubuklinggau

² Dosen Program Studi Pendidikan Fisika STKIP PGRI Lubuklinggau

metode pembelajaran yang tepat adalah salah satu unsur yang menentukan keberhasilan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Fisika di SMK Negeri 3 Lubuklinggau, pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional, yaitu guru menerangkan konsep di depan kelas kemudian diterapkan dalam contoh soal dan latihan-latihan. Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang hanya mencatat, mendengarkan, dan sedikit bertanya. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu guru ke siswa. Hal ini menyebabkan hasil belajar fisika siswa rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011, rata-rata nilai semester siswa 55, sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di SMK Negeri 3 Lubuklinggau adalah 60.

Dalam rangka memperoleh hasil belajar fisika siswa yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pelajaran Fisika, salah satunya adalah guru dapat menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning* tipe *snowball throwing* dan tipe *group investigation*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok, saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dalam menyampaikan pendapat. Pada penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dan model pembelajaran *group investigation* siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat serta dukungan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *group investigation* dengan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap rata-rata hasil belajar fisika siswa Kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *group investigation* dengan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap rata-rata hasil belajar fisika siswa Kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013.

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Menurut Yasin (2013), hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha dalam menguasai pengetahuan, sikap, keterampilan sehingga

terjadinya perubahan perilaku yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2010:14), hasil belajar merupakan proses pencapaian dalam bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan di mana pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model *Group Investigation*

Model pembelajaran *snowball throwing* dan model *group investigation* merupakan bentuk-bentuk pembelajaran *cooperative*. Model pembelajaran *snowball throwing* memiliki kelebihan di antaranya adanya unsur permainan yang menyebabkan model ini lebih menarik perhatian siswa, sedangkan model *group investigation* dalam pelaksanaan pembelajarannya ada proses penggalian dan pemecahan masalah yang dilaksanakan bisa secara kelompok ataupun individu.

Menurut Widodo (2013), model pembelajaran *snowball throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dalam penyampaian pesan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*constructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagai pengetahuan serta tanggungjawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran (Rusman, 2012:222). Model pembelajaran ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik dimulai dari membuat perencanaan, menentukan topik dan cara melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan topik (Mulyatiningsih, 2012:234).

Kedua model pembelajaran ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama merupakan bagian dari model pembelajaran *cooperative*, yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, kedua model ini siswa berperan sebagai subyek belajar sehingga diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang benar-benar bermakna karena siswa juga dilibatkan dalam proses merencanakan kegiatan awal pembelajaran.

Selain memiliki kesamaan, model pembelajaran *Snowball Throwing* dan *Group Investigation* ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan kedua model ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *Snowball Throwing*

Aspek	<i>Group Investigation</i>	<i>Snowball Throwing</i>
Penyampaian Materi	Penjelasan materi di depan kelas	Penjelasan materi pada ketua kelompok
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen, anggota 5-6	Kelompok belajar heterogen, anggota 5-6
Tujuan Sosial	Kerja sama dalam kelompok dan berinvestigasi.	Kerja sama dalam kelompok

C. Metodologi Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah jenis desain penelitian *nonequivalent control group design*, yang menurut Sugiyono (2012:79) merupakan desain penelitian yang melibatkan dua buah kelompok dengan melihat perbandingan antara hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada kelompok eksperimen I (Kelas X TKJ 1) dan penerapan model pembelajaran *group investigation* pada kelompok eksperimen II (Kelas X TKJ 2).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Tes berupa butir soal dalam bentuk soal esai sebanyak 6 soal yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Tes dilakukan sebanyak dua kali pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, yaitu tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*). Soal tes yang digunakan terlebih dahulu telah diuji pertanggungjawaban instrumennya.

Teknik analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus uji Z. Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji adalah:

H_0 : Rata-rata hasil belajar fisika pada model pembelajaran *group investigation* lebih kecil sama dengan model pembelajaran *snowball throwing* siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013.

H_a : Rata-rata hasil belajar fisika pada model pembelajaran *group investigation* signifikan lebih besar dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing* siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Tes Awal Kelompok Eksperimen I

Hasil tes awal untuk kelas eksperimen I (Kelas X TKJ 1) dengan jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 34 siswa diperoleh nilai rata-rata 33,61 dan secara rinci ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen I

Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
5 - 14	4	11,76 %
15 - 24	6	17,65 %
25 - 34	5	14,70 %
35 - 44	12	35,29 %
45 - 54	5	14,70 %
56 - 64	2	5,88 %
Rata-rata	33,61	

Sedangkan hasil postes untuk kelas eksperimen I (kelas X TKJ 1) dengan jumlah siswa yang mengikuti sebanyak 26 siswa diperoleh nilai rata-rata 41,00. Secara rinci dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen I

Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
8 - 20	4	15,40 %
21 - 33	6	23,10 %
34 - 46	4	15,40 %
47 - 59	9	34,60 %
60 - 72	2	7,70 %
73 - 85	1	3,80 %
Rata-rata	41,00	

b. Hasil Tes Kelompok Eksperimen II

Hasil tes awal untuk kelas eksperimen II (Kelas X TKJ 2) dengan jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 33 siswa diperoleh nilai rata-rata 34,30. Secara rinci data hasil tes kelompok eksperimen II dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen II

Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
8 - 17	5	15,15 %
18 - 27	6	18,18 %
28 - 37	8	24,24 %

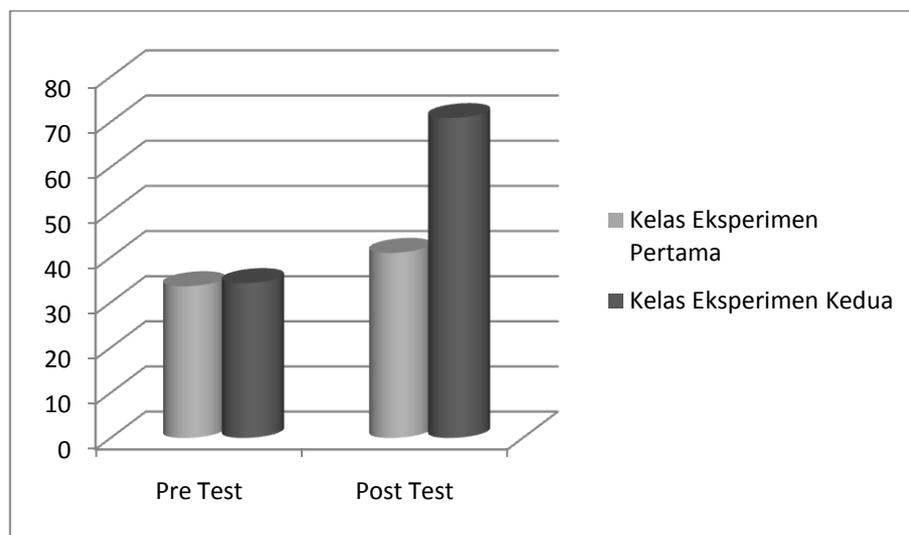
38 - 47	8	24,24 %
48 - 57	4	12,12 %
58 - 67	2	6,06 %
Rata-rata	34,30	

Sedangkan hasil postes untuk kelas eksperimen II (kelas X TKJ 2) dengan jumlah siswa yang mengikuti sebanyak 30 siswa diperoleh nilai rata-rata 70,86. Secara rinci data ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen II

Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
33 - 44	3	10,00 %
45 - 57	4	13,33 %
58 - 69	4	13,33 %
70 - 81	11	36,66 %
82 - 93	6	20,00 %
94-105	2	6,66 %
Rata-rata	70,86	

Adapun perbandingan skor rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada grafik di bawah berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

c. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data hasil *pre-test* siswa berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi

normal. Hasil uji normalitas *pre-test* untuk kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pre-test*

Kelas eksperimen	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen I (<i>Snowball Throwing</i>)	3,248	5	11,070	Normal
Kelas Eksperimen II (<i>Group Investigation</i>)	9,311	5	11,070	Normal

Pada tabel 6 terlihat jelas perbandingan hasil uji normalitas skor *pre-test* antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II. Pada kelas eksperimen pertama didapat nilai $\chi^2_{hitung} = 9,311$ dan pada kelas eksperimen kedua didapat nilai $\chi^2_{hitung} = 3,248$. Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data skor *pre-test* kedua kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil *post-test* untuk pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II didapat hasil sebagai terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Skor *Post-test*

Kelas eksperimen	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen I (<i>Snowball Throwing</i>)	10,746	5	11,070	Normal
Kelas Eksperimen II (<i>Group Investigation</i>)	7,534	5	11,070	Normal

Pada tabel 7, terlihat jelas perbandingan hasil uji normalitas skor *post-test* antara kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen I didapat nilai $\chi^2_{hitung} = 10,746$ dan pada kelas eksperimen kedua didapat nilai $\chi^2_{hitung} = 7,534$. Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data skor *post-test* kedua kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas kedua kelompok data, baik data *pre-test* maupun *post-test* adalah homogen. Hasil uji homogenitas data *pre-test* didapat nilai $F_{hitung} = 1,04$ dengan derajat kebebasan, $dk_1 = 33 - 1$, $dk_2 = 34 - 1$ dan $\alpha = 0,05$, maka nilai $F_{tabel} = 1,79$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $F_{hitung} = 1,04$ dan $F_{tabel} = 1,79$, maka, H_0 diterima. Dengan demikian, varians skor tes awal (kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II) adalah homogen. Sedangkan hasil uji homogenitas data *post-test*, didapat nilai $F_{hitung} = 1,09$ dengan derajat kebebasan, $dk_1 = 26 - 1$, $dk_2 = 30 - 1$ dan $\alpha = 0,05$, maka nilai $F_{tabel} = 1,89$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $F_{hitung} = 1,39$ dan $F_{tabel} = 1,09$, maka H_0 diterima. Dengan demikian, varians skor tes akhir (kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II) adalah homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, kedua kelompok data *pre-test* dan *post-test* adalah normal dan homogen. Selain itu, karena simpangan baku populasi kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II sudah diketahui, maka uji kesamaan dua rata-rata antara kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II untuk data *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji-Z. Hipotesis statistik yang diuji dalam perhitungan uji-Z adalah:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: Rata-rata hasil belajar fisika pada model pembelajaran *group investigation* lebih kecil sama dengan model pembelajaran *snowball throwing* siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$: Rata-rata hasil belajar fisika pada model pembelajaran *group investigation* signifikan lebih besar dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing* siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil perhitungan uji hipotesis untuk skor *pre-test* didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Skor *Pre-test*

Tes	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	0,200	1,645	$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ H_0 diterima

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa hasil analisis uji-Z mengenai kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, rata-rata skor kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah sama. Dengan kata lain bahwa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II mempunyai kemampuan awal yang sama dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ yaitu $Z_{hitung} = 0,201$ dan $Z_{tabel} = 1,645$. Selanjutnya, hasil uji hipotesis untuk skor *post-test* didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Skor *Post-test*

Tes	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kesimpulan
<i>Post-test</i>	6,328	1,645	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$ H_0 ditolak

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa hasil analisis uji-Z mengenai kemampuan akhir siswa menunjukkan bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, rata-rata skor kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah tidak sama. Dengan kata lain bahwa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II tidak mempunyai kemampuan akhir yang sama dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $Z_{hitung} = 6,328$ dan $Z_{tabel} = 1,645$.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen I yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* diperoleh nilai rata-rata sebesar 33,61 untuk *pre-test*, sedangkan pada *post-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 41,00. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 12,31%. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen I pada *post-test* lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata *pre-test*.

Hasil analisis data *pre-test* dan *pos-test* pada kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran *group investigation* untuk data *pre-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 34,30 dan data *post-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,86. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar dari *pre-test* ke *post-test* sebesar 60,93%. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen II pada *post-test* lebih besar dibanding dengan nilai rata-rata *pre-test*.

Tingginya hasil belajar fisika, khususnya pada materi *Elastisitas Bahan* pada kelas eksperimen II disebabkan beberapa keunggulan dari penerapan model pembelajaran *group investigation*, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012:222), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (*conructing*) dan penciptaan, kerja dalam kelompok, dan berbagai pengetahuan, serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Sebaliknya, model pembelajaran *snowball throwing* ternyata memiliki kelemahan, di antaranya dalam proses pelaksanaan pembelajaran menimbulkan kegaduhan sehingga suasana kurang kondusif dan materi hanya terfokus pada pengetahuan siswa sesuai dengan pertanyaan yang dilontarkannya. Hal ini menyebabkan pada saat evaluasi (*pos-test*) banyak siswa yang mengalami kesulitan, sekalipun pertanyaan yang diberikan relatif mudah.

Dari hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji Z pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Z_{hitung} = 6,451$ dan $Z_{tabel} = 1,645$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($6,451 > 1,645$), maka H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Rata-rata hasil belajar fisika pada model pembelajaran *group investigation* signifikan lebih besar dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing* siswa Kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013”, dapat diterima dan teruji kebenarannya. Hal ini berarti model pembelajaran *Group Investigation* mampu meningkatkan hasil belajar fisika, khususnya pada materi *Elastisitas Bahan*.

E. Kesimpulan

Terdapat perbedaan hasil belajar fisika pada materi *Elastisitas Bahan* antara kelas eksperimen I (Kelas X TKJ 1) dan eksperimen II (Kelas X TKJ 2), yaitu melalui pengujian statistik dengan menggunakan uji-z pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $Z_{hitung} = 6,206$ dan $Z_{tabel} = 1,645$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis yaitu $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($6,206 > 1,645$), maka H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Rata-rata hasil belajar fisika pada model pembelajaran *group investigation* signifikan lebih besar dibandingkan model pembelajaran *snowball throwing* siswa Kelas X TKJ di SMK Negeri 3 Lubuklinggau tahun pelajaran 2012/2013”, dapat diterima dan teruji kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Pokok-pokok Materi Statistik 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasin, Sanjaya. 2011. *Pengertian, Definisi Belajar Menurut Para Ahli*. <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>. Diakses pada 2 maret 2013.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa antara Kelas *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Kelas Konvensional Mata Kuliah Biologi Lingkungan Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

*Oleh: Ria Dwi Jayati¹, Nopa Nopiyanti², dan Vetri Engriani³
(Email: ria2jayati@gmail.com)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas *Creative Problem Solving* (CPS) dengan kelas konvensional pada mata kuliah biologi lingkungan di prodi pendidikan biologi STKIP PGRI Lubuklinggau. Metode penelitian ini adalah kuasi-eksperimen, dengan menggunakan *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau, dengan sampel adalah mahasiswa yang berada di semester II sejumlah 60 orang yang terbagi dalam 2 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Nonprobability sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Data hasil penelitian dianalisis dengan uji perbedaan dua rata-rata (uji Independent sample t-Test). Analisis statistik dibantu dengan *software IBM SPSS Staistic 16.0 for Windows* dan *Microsoft Excell*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas *creative problem solving* (CPS) dengan kelas *konvensional* pada matakuliah biologi lingkungan.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, *Creative Problem Solving* (CPS), Konvensional.

A. Pendahuluan

Tujuan belajar di perguruan tinggi adalah untuk membangun pola berpikir, struktur kognitif dan mengembangkan kecakapan berpikir mahasiswa yang merupakan alat utama dalam belajar (Nurhayati, 2011). Dengan kecakapan berpikir, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya dengan sikap dan tata nilai yang ada di lingkungannya untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar dan masalah kehidupan pada umumnya.

Husen (1995) (dalam Nurhayati, 2011) menyatakan bahwa mahasiswa harus dibelajarkan untuk menggali ilmu sendiri, menerapkan ilmu itu kepada apa yang sudah diketahui sebelumnya. Tugas perguruan tinggi memberikan keterampilan bagaimana mahasiswa mampu belajar sendiri dengan cara memfasilitasi agar berpikir dan bertindak dengan cara mereka sendiri, sehingga merasa berkontribusi secara nyata melalui pembelajaran.

Berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan. Berpikir kritis

^{1&2} Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Untuk memecahkan suatu permasalahan tentu diperlukan data-data agar dapat dibuat keputusan yang logis, dan untuk membuat suatu keputusan yang tepat, diperlukan kemampuan berpikir kritis yang baik. Karena begitu pentingnya, berpikir kritis pada umumnya dianggap sebagai tujuan utama dari pembelajaran.

Terjalannya proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa dalam menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan terwujud apabila dosen memiliki dan menerapkan model mengajar yang tepat. Model mengajar harus dapat disesuaikan dengan keadaan mahasiswa di kelas dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Namun tidak ada yang pasti tentang cara mendapatkan model mengajar yang paling tepat karena tidak sesuai dengan hasil-hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan observasi awal pada mata kuliah Biologi Lingkungan di Program Studi Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau, dosen sudah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan menerapkan metode diskusi. Metode diskusi ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat dikatakan pembelajaran konvensional. Namun, pembelajaran tersebut kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dari data yang diperoleh saat observasi awal nilai postes untuk materi Konsep Ekologi, nilai rata-rata dari seluruh mahasiswa mata kuliah Biologi Lingkungan adalah 6,53 dengan rata-rata C dan dapat dikatakan telah cukup. Namun, berdasarkan data tersebut timbulah pemikiran untuk melakukan penelitian guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah Biologi Lingkungan. Model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran *sains* adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mahasiswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah dengan memperluas proses pikir. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan masalah. Dengan kelebihan model CPS tersebut dalam pembelajaran, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian komparatif tentang perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas *Creative Problem Solving*

(CPS) dengan kelas konvensional pada mata kuliah Biologi Lingkungan di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas *Creative Problem Solving (CPS)* dengan kelas konvensional pada mata kuliah Biologi Lingkungan?” Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas *Creative Problem Solving (CPS)* dengan kelas konvensional pada mata kuliah Biologi Lingkungan.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, mengevaluasi, memberi rasional, dan melakukan penyelidikan. Berpikir adalah suatu proses dialektis, artinya selama proses berpikir, pikiran mengadakan tanya jawab dengan pikiran itu sendiri untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan dengan tepat (Amasari, 2011). Hal yang senada dikemukakan oleh Johnson (2008) bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti pemecahan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

2. Indikator Berpikir Kritis

Ennis (*dalam* Suprpto, 2008) memberikan indikator untuk kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator-indikator
Merumuskan masalah	Memformulasikan pertanyaan yang mengarahkan investigasi
Memberikan argument	Argumen sesuai dengan kebutuhan Menunjukkan persamaan dan perbedaan
Melakukan deduksi	Mendeduksi secara logis Menginterpretasi secara tepat
Melakukan induksi	Menganalisis data Membuat generalisasi Menarik kesimpulan
Melakukan evaluasi	Mengevaluasi berdasarkan fakta Memberikan alternatif lain
Mengambil keputusan dan tindakan	Menentukan jalan keluar Memilih kemungkinan yang akan dilaksanakan

3. Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mahasiswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, tetapi keterampilan memecahkan masalah untuk memperluas proses pikir.

Suatu soal dianggap sebagai masalah adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan, pada soal latihan mahasiswa telah mengetahui cara penyelesaiannya karena telah jelas hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan biasanya telah ada contoh soal. Pada masalah ini mahasiswa tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya, tetapi mahasiswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikannya. Mahasiswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah (Suyatno, 2009).

4. Langkah-langkah Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Menurut Pepkin (dalam Noviyanti, 2008), proses dari pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Klarifikasi Masalah

Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada mahasiswa tentang masalah yang diajukan, agar mahasiswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

b. Pengungkapan Pendapat

Pada tahap ini mahasiswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

c. Evaluasi dan pemilihan

Pada tahap ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

c. Implementasi

Pada tahap ini mahasiswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi dikatakan sebagai metode konvensional karena diskusi merupakan metode yang sudah biasa digunakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Muhibbin Syah (2000), mendefinisikan metode diskusi sebagai metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi-eksperimen, dengan tujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara model CPS sebagai kelas eksperimen, dan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol. Jenis desain atau rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Berikut desain penelitian :

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	T	X ₁	T
Kontrol	T	X ₂	T

Keterangan:

- T : Penggunaan soal kemampuan berpikir kritis yang sama, digunakan untuk *pretest* dan *posttest*
- X¹ : Perlakuan pembelajaran Biologi Lingkungan dengan model CPS
- X² : Perlakuan pembelajaran biologi lingkungan dengan pembelajaran Konvensional

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau, dengan sampel adalah mahasiswa yang berada di semester II sejumlah 60 orang yang terbagi dalam 2 kelas. Dipilih mahasiswa semester II dengan asumsi bahwa mereka sedang mengikuti perkuliahan Biologi Lingkungan. Teknik pengambilan sampel merupakan *Nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel karena jumlahnya yang relatif sedikit (Sugiyono, 2001).

Pada penelitian ini digunakan instrumen untuk melakukan kegiatan penelitian berupa soal pretes dan soal postes dalam bentuk esai. Soal pretes bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa dalam materi yang akan dibahas, kemudian setelah materi

selesai diberikan, diberikan soal postes kepada mahasiswa yang bertujuan mengetahui kemampuan mahasiswa setelah diberi perlakuan. Kemudian, uji statistik dengan uji perbedaan rata-rata, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata (\bar{x}) skor hasil postes menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n}$$

2. Menghitung standar deviasi (s) hasil posttest dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^k (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

3. Menguji normalitas data skor pretes dan postes dengan menggunakan *SPSS 16* uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig.(2-tailed) > $\alpha = 0.05$*
4. Menguji homogenitas varians dengan *Levene Statistic*. Data homogen adalah *Levene's Sig. $\alpha > 0.05$*
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas eksperimen dan kontrol dilakukan uji perbedaan dua rata-rata (*independent sample t-test*).
6. Pengajuan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0: \mu_{\text{eksperimen}} \leq \mu_{\text{kontrol}}$$

$$H_1: \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

H_0 diterima bila nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 0.05$), dan apabila signifikan kurang dari taraf signifikan ($\alpha = 0.05$) maka H_1 diterima.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini berupa skor hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap materi konsep ekologi pada mata kuliah Biologi Lingkungan, sebagai berikut.

a. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil tes Kemampuan Berpikir Kritis konsep ekologi terdiri dari *pretest* dan *posttest*, Berikut distribusi data skor tes Kemampuan Berpikir Kritis konsep ekologi mahasiswa kelas CPS dan konvensional.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Perhitungan	Kelas CPS		Kelas Konvensional	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Skor Tertinggi	75	97.5	72.5	82.5
Skor Terendah	25	60	22.5	57.5
Rata-rata	53.4	77	47.9	69.2
Varians	168.4	103.2	161.7	51

b. Hasil Pretes, Normalitas Pretes, Homogenitas Pretes, dan Uji Perbedaan Pretes

Pretes dilaksanakan sebelum diterapkan model CPS. Hasil skor pretes dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Deskripsi Hasil Skor Pretes Kemampuan Berpikir Kritis

Perhitungan	Kelas	
	CPS	Konvensional
Skor Tertinggi	75	72.5
Skor Terendah	25	22.5
Rata-rata	53.4	47.9
Varians	168.4	161.7

Uji normalitas data skor pretes kemampuan berpikir kritis menggunakan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Z)* dengan kriteria, jika $Asymp. Sig. (2-tailed) > \alpha = 0.05$ maka data skor pretes berdistribusi normal. Hasil rekapitulasi perhitungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa untuk kelas CPS dan konvensional sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Pretes Kelas CPS dan Konvensional

Keterangan	Skor Pretes	
	Kelas CPS	Kelas Konvensional
N	30	30
Sig.	0.20	0.20

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa skor pretes kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas CPS dan konvensional memperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data skor pretes kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Setelah diketahui normalitas data, dilanjutkan dengan uji homogenitas varians kelas CPS dan konvensional. Hasil uji homogenitas varians skor pretes adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Varians Pretes Kelas CPS dan Konvensional

Test of Homogeneity of Variances		
df1	df2	Sig.
1	58	0.96

Berdasarkan tabel 6 hasil perhitungan uji homogenitas varians kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan *Levene's Statistic*, nilai signifikansi yaitu 0.96 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, data skor pretes kemampuan berpikir kritis konsep ekologi kelas CPS dan konvensional berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

Telah teruji bahwa data skor pretes kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan rata-rata skor *pretest* kelas CPS dan kelas konvensional untuk menguji hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* Kemampuan Berpikir Kritis kelas CPS dan kelas konvensional.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* Kemampuan Berpikir Kritis kelas CPS dan kelas konvensional.

Uji perbedaan dua rata-rata skor pretes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample t-Test*. Kriteria berdasarkan nilai *Sig.(2-tailed)*, bila nilai *Sig.(2-tailed)* $> \alpha = 0.05$ maka H0 diterima, dan bila nilai *Sig.(2-tailed)* $< \alpha = 0.05$ maka H0 ditolak. Hasil uji perbedaan rata-rata skor pretes pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Skor Pretes Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Keterangan	t-test for Equality of Means		
	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pretes	1.64	58	0.1

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil uji perbedaan rata-rata skor pretes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas CPS dan konvensional memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.1, itu berarti bahwa H0 pada hipotesis statistik diterima, karena *Sig. (2-tailed)* lebih dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, skor pretes kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas CPS dan kelas konvensional tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dengan

kata lain mahasiswa dari kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama dalam memahami soal tes kemampuan berpikir kritis.

c. Hasil Postes, Normalitas Postes, Homogenitas Postes, dan Uji Perbedaan Postes

Untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis Biologi Lingkungan mahasiswa antara kelas CPS dengan kelas konvensional dapat dilihat dari menganalisis skor postes. Postes dilaksanakan setelah mahasiswa mendapatkan pembelajaran CPS dan konvensional. Hasil skor postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas CPS dan konvensional dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Deskripsi Hasil Skor Postes Kemampuan Berpikir Kritis

Perhitungan	Kelas	
	CPS	Konvensional
Skor Tertinggi	97.5	82.5
Skor Terendah	60	57.5
Rata-rata	77	69.2
Varians	103.2	51

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa rata-rata skor hasil postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas CPS lebih baik daripada kelas konvensional. Untuk mengetahui signifikan tidaknya perbedaan skor hasil postes tersebut, dilakukan uji perbedaan dua rata-rata yang terlebih dahulu menguji normalitas dan homogenitas data skor hasil postes.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Postes Kelas CPS dan Konvensional

Keterangan	Skor Pretes	
	Kelas CPS	Kelas Konvensional
N	30	30
Sig.	0.85	0.69

Tabel 9 merupakan tabel yang memaparkan hasil perhitungan uji normalitas data skor postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas CPS dan kelas konvensional. Skor postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas CPS dan konvensional memperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data skor pretes kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Varians Postes Kelas CPS dan Konvensional

Test of Homogeneity of Variances		
df1	df2	Sig.
1	58	0.96

Uji Homogenitas varians kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan *Levene's Statistic*, nilai signifikansi yaitu 0.96 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, data skor postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas CPS dan konvensional berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

Telah teruji bahwa data skor pretes kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan rata-rata skor postes kelas CPS dan kelas konvensional untuk menguji hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor postes kemampuan berpikir kritis kelas CPS dan kelas konvensional.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor postes Kemampuan Berpikir Kritis kelas CPS dan kelas konvensional.

Kriteria berdasarkan nilai *Sig.(2-tailed)*, bila nilai *Sig.(2-tailed)* $> \alpha = 0.05$ maka H0 diterima, dan bila nilai *Sig.(2-tailed)* $< \alpha = 0.05$ maka H0 ditolak. Hasil uji perbedaan rata-rata skor postes pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 4.9. berikut :

Tabel 11. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Skor Postes Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Keterangan	t-test for Equality of Means		
	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>Posttest</i>	3.45	58	0.01

Berdasarkan Tabel 11 di atas, hasil uji perbedaan rata-rata skor postes mahasiswa kelas CPS dan konvensional memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.01, yang berarti bahwa H0 pada hipotesis statistik ditolak, karena *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, skor postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kelas CPS dan kelas konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Pembahasan

Berdasarkan skor hasil postes kemampuan berpikir kritis mahasiswa kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *Creative Problem solving* (CPS) dan kelas kontrol dengan pembelajaran *konvensional* secara analisis uji T terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kelas CPS lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan kelas konvensional.

Model pembelajaran CPS melatih mahasiswa untuk lebih mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan, karena dalam model pembelajaran CPS diawali dengan memberikan masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan langkah-langkah dalam model pembelajaran CPS. Dalam langkah-langkah tersebut mahasiswa dilatih untuk berpikir menyelesaikan dengan caranya sendiri, mahasiswa yang memiliki kemampuan yang rendah tetap dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mereka sendiri dan Biologi Lingkungan merupakan permasalahan yang nyata dalam Biologi. Pada materi "Konsep Ekologi" dengan menerapkan model CPS, mahasiswa tidak lagi diberikan dengan konsep teori saja, tetapi lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam mencari permasalahan-permasalahan ekologi dalam kehidupan nyata dan memang belum terjawab. Dengan hasil, mahasiswa tertantang untuk mencari dan mengkaji permasalahan yang ada, kemudian berusaha memecahkan masalah tersebut sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Uno (2011) menjelaskan bahwa *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mahasiswa dapat menggunakan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Suyatno (2009), bahwa pendekatan pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang sistematis dalam mengorganisasikan dan mengolah keterangan dan gagasan sehingga masalah dapat dipahami dan dipecahkan secara imajinatif. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mahasiswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses pikir. Suatu soal dianggap sebagai masalah adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya. Masalah berbeda dengan soal latihan, pada soal latihan mahasiswa telah mengetahui cara penyelesaiannya, karena telah jelas hubungan antara

yang diketahui dengan yang ditanyakan, dan biasanya telah ada contoh soal. Pada masalah ini mahasiswa tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya, tetapi mahasiswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikannya. Mahasiswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa antara kelas *creative problem solving* (CPS) dengan kelas *konvensional* pada mata kuliah Biologi Lingkungan. Kesignifikan ditunjukkan dengan kelas CPS lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dibandingkan dengan kelas konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, E. B. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Mizan Learning Center. Bandung.
- Munandar. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suherman, E. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FPMIPA-JICA UPI Bandung.
- Sugiyono. 2001. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mas Media Buana Pustaka.

Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* terhadap Kemampuan Menemukan Ide-ide Pokok Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton

Oleh: Tira Suciati¹, M. Syahrin Effendi², dan Noermanzah³

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII berjumlah 187 siswa yang terdiri dari 6 kelas. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII.6 yang berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan teknik tes dan teknik nontes. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan rumus uji "t", yaitu dengan mencari selisih antara hasil pretes dan postes. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui terdapat perbedaan hasil pretes dengan hasil postes. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata pretes dengan postes, yaitu hasil pretes lebih kecil daripada postes, yaitu $X_1 = 60,5 < X_2 = 75,33$. Berdasarkan hasil uji hipotesis ini diketahui bahwa harga $t_0 = 7,84$. Hasil ini dikonsultasikan dengan t_t (t_{tabel} dengan $N = 30$ atau $db/df = 29$) pada taraf signifikan 1% yaitu 2,76 dan taraf signifikan 5% yaitu 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 yang diperoleh lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf signifikan 5%, Hasil perhitungan ini dapat dituliskan seperti berikut ini $2,04 < 7,84 > 2,76$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton telah terbukti kebenarannya.

Kata kunci: model pembelajaran CORE, ide-ide pokok berita.

A. Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran, kedudukan, dan fungsi yang sangat penting sebagai sarana untuk melatih keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa untuk kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:1) bahwa terampil berbahasa artinya terampil menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan berbahasa itu mempunyai hubungan yang erat, saling berkaitan dan juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam memahami materi kemampuan berbahasa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri B. Srikaton memberikan suatu kesempatan kepada siswa untuk menggali wacana berita. Salah satu pembelajaran menemukan yang dipelajari siswa kelas VIII SMP di sekolah adalah menemukan ide-ide pokok berita yang dikenal dengan 5W + 1H yaitu (*What*) Apa yang terjadi, (*Who*) Siapa yang terlibat dalam peristiwa, (*Where*)

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau
^{2&3} Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

Dimana tempat kejadian, (*When*) Kapan waktu terjadi, (*Why*) Mengapa bisa terjadi, dan (*How*) Bagaimana akhir cerita atau kelanjutannya. Dengan menemukan ide-ide pokok berita diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang berita. Maka dari itu seorang guru dituntut mampu memotivasi siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya, khususnya pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita.

Dari hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2013 yang dilakukan penulis dengan guru Bahasa Indonesia bernama Palmita, S.Pd. yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton mengenai kemampuan menemukan ide-ide pokok berita, menyatakan bahwa siswa belum mencapai hasil yang maksimal, terbukti dari perolehan nilai siswa pada ulangan harian yang nilai terendah, yaitu 45 dan nilai tertinggi 66 dengan nilai rata-rata 62. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton belum mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 75.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan tepat. Menurut Sutikno (2009:88) "Model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan". Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menemukan ide-ide pokok berita yaitu dengan memilih model pembelajaran yang lebih menekankan keefektifan pada diri siswa. Model *Connecting Organizing Reflecting Extending* adalah sebuah model yang mencakup empat proses yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan), *Reflecting* (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh), dan *Extending* (memperluas pengetahuan) (Suyatno, 2009:67). Tahapan pembelajaran dengan model CORE menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada diri siswa.

Melalui model pembelajaran CORE ini, siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses belajar-mengajar dengan aktif dan menyenangkan, karena mereka bisa belajar bersama kelompok. Dengan demikian, timbul keinginan yang besar tiap siswa untuk menguasai materi pelajaran agar mereka dapat menjawab pertanyaan dari guru. Peneliti memilih model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) ini karena peneliti ingin melakukan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi

siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada materi menemukan ide-ide pokok berita sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk menjadi lebih baik.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Hidayati (2011/2012) Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul, “Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Bandung”. Pada penelitiannya, Nurul Hidayati melakukan uji coba Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan menulis teks berita dan hasilnya sangat memuaskan dibandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan pembelajaran konvensional.

Penggunaan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* dalam pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita perlu diteliti untuk mengetahui hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*. disamping itu, sepengetahuan penulis Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* belum pernah digunakan dalam menemukan ide-ide pokok berita oleh guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton dan belum juga ada peneliti yang menggunakan Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* dalam menemukan ide-ide pokok berita.

Dari uraian di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Menemukan Ide-ide Pokok Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri B Srikaton”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton?” Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui keefektifan model CORE terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton.

Dari hasil penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis yaitu untuk memperkuat dan mendukung teori terkait penggunaan model CORE dalam pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita. Sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu: (1) Bagi guru, dapat memberikan gambaran alternatif pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran. (2) Bagi siswa, dapat dijadikan motivasi untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam menemukan ide-ide pokok

berita. (3) Bagi lembaga khususnya perpustakaan STKIP-PGRI Lubuklinggau, sebagai bahan referensi. (4) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang sudah dipelajarinya selama kuliah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Nurhasanah dan Didik (2007:113) “Efektivitas artinya memiliki efek: memiliki pengaruh”. Selanjutnya menurut Starawaji (2009:1) “Efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan atau disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui pencapaian target tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu kegiatan dapat membawa hasil serta pengaruh yang baik, sesuai dengan rencana yang telah disusun.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*(CORE)

Ngalimun (2012:13) menyatakan bahwa model pembelajaran CORE yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*. Penjelasan keempat aspek tersebut sebagai berikut: (a) *Connecting* (*C*) merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. Contoh: menghubungkan informasi lama dan informasi baru dalam suatu teks berita lama. (b) *Organizing* (*O*) merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Contoh: mencari ide-ide pokok dalam suatu teks berita untuk pemahaman unsur-unsur berita. (c) *Reflecting* (*R*) merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. Contoh: memahami informasi yang telah didapat dalam teks berita yang ada. (d) *Extending* (*E*) merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Contoh: menemukan ide-ide pokok dari teks berita dengan menggunakan 5W+1H.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE)

Menurut Ngalimun (2012:13) langkah-langkah pembelajarn dengan menggunakan model pembelajaran CORE sebagai berikut:

- a. Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik minat siswa agar mereka mau belajar yaitu informasi berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. *Connecting* adalah penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa.
- c. *Organizing* adalah pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.
- d. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang), terdiri dari 4-5 orang.
- e. *Reflecting* adalah memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa.
- f. *Extending* adalah pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas.

4. Kemampuan Menemukan Pokok-pokok Berita

Dalam teks berita terdapat ide-ide pokok berita yang membangun sebuah berita yang dikenal dengan prinsip 5W + 1H yang dilengkapi dengan pembobotan tiap unsurnya berdasarkan Modifikasi dari Muslich (2007:193) sebagai berikut:

Tabel 1. Unsur-unsur Pembangun Berita dan Indikator Penilaiannya

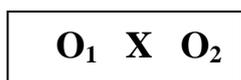
5W+1H	Pembobotan Tiap Skor	Keterangan Penskoran
<i>What</i>	15	1. Unsur where, who, dan when diberi skor 10 karena tidak membutuhkan jawaban yang tidak terlalu rumit dan luas.
<i>Where</i>	10	
<i>Who</i>	10	2. Unsur why, how, dan what diberi skor 25, 30, dan 15 karena membutuhkan jawaban yang lebih rumit, luas dan kritis.
<i>When</i>	10	
<i>Why</i>	25	
<i>How</i>	30	
Jumlah	100	

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2010:27) menyatakan bahwa “Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya”. Dalam metode eksperimen semu peneliti hanya akan meneliti satu kelas sampel yaitu kelas eksperimen saja tanpa adanya kelas pembanding. Sebelum mengadakan eksperimen sebenarnya, akan dilakukan *pretes* untuk mencari nilai skor awal. Kemudian dilakukan eksperimen dan terakhir dilakukan *postes*. Dari hasil *pretes* itu akan dibandingkan dengan hasil *postes*, maka akan mendapat

skor akhir yang akan menentukan sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran CORE yang dilakukan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *Pre-test and Post-test Group*. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen dengan pola menurut Arikunto (2010:124) sebagai berikut:



Keterangan:

- O₁ : Tes yang dilakukan sebelum eksperimen (*pretes*)
 X : Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending*
 O₂ : Test yang dilakukan sesudah eksperimen (*postes*)

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel x (terikat) efektivitas model pembelajaran CORE dan variabel y (bebas) yaitu pembelajaran menemukan ide-ide pokok berita bagi siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton sebanyak 187 orang yang terdiri dari 6 kelas. Sedangkan sampel penelitian yaitu kelas VIII.6 yang berjumlah 30 orang dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, terinci, dan akurat peneliti menggunakan 2 teknik pengambilan data yaitu: teknik tes terfokus pada tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita dalam bentuk essay sedangkan teknik nontes berbentuk wawancara untuk guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Adapun indikator yang dinilai untuk mendapatkan skor atau nilai dari penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri B. srikaton dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 2. Penilaian Menemukan Ide-ide Pokok Berita

No.	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Apa (peristiwa yang terjadi sesuai dengan tema)	15
2	Siapa (pelaku yang terlibat dalam berita)	10
3	Kapan (waktu peristiwa yang terjadi)	10
4	Dimana (tempat kejadian peristiwa)	10
5	Mengapa (alasan peristiwa terjadi)	25
6	Bagaimana (proses peristiwa itu terjadi)	30
	Jumlah	100

Sumber: Modifikasi dari Muslich (2007:139)

Langkah-langkah menganalisis data yang diperoleh dari tes dan nontes sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Data Tes

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran CORE terhadap menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \quad (\text{Arikunto, 2010:125})$$

2. Teknik Analisis Data Nontes

Hasil wawancara diolah berdasarkan jawaban guru, jawaban guru yang diwawancarari dianalisis. Data dari wawancara diharapkan dapat melengkapi data tes yang berhubungan dengan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton dalam menemukan ide-ide pokok berita.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 April 2013 sampai dengan 24 Mei 2013 dengan sampel penelitian siswa kelas VIII₆ SMP Negeri B. Srikaton tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pretes, postes, dan wawancara. Pretes yaitu tes awal yang dilakukan peneliti tanpa menggunakan model CORE, postes yaitu tes yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model CORE, dan wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VIII.6. Berikut ini hasil dari pretes, postes, dan wawancara.

a. Deskripsi Data Tes

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, berupa tes pemahaman unsur berita. Adapun aspek yang dinilai dari penskorannya mencakup unsur *what* (apa) skor 15, unsur *when* (kapan) skor 10, unsur *who* (siapa) skor 10, unsur *where* (dimana) skor 10, unsur *why* (mengapa) skor 25, dan unsur *how* (bagaimana) skor 30. Untuk mendapatkan nilai akhir, skor yang diperoleh siswa dibagi skor maksimum dikalikan 100.

Untuk mengetahui pemahaman unsur berita siswa, peneliti menggunakan interval penguasaan 80 - 100 dengan predikat baik sekali, 66 - 79 dengan predikat baik, 56 - 65 dengan predikat cukup, 40-55 dengan predikat kurang, dan 0-39 dengan predikat gagal.

1) Hasil Pretes

Setelah guru memberikan penilaian pada hasil kerja siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton, ternyata pemahaman unsur berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE dapat dikatakan kurang. Untuk lebih jelasnya hasil data pretes dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes dalam Menemukan Ide-ide Pokok Berita

Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	3	10%
66-79	Baik	5	16,6%
56-65	Cukup	13	43,3%
40-55	Kurang	9	30%
0-39	Gagal	0	0%

Berdasarkan hasil perhitungan pretes tersebut dapat dideskripsikan bahwa siswa yang mendapat nilai 80 - 100 dengan predikat baik sekali adalah 3 orang (10%), siswa yang mendapat nilai 66 - 79 dengan predikat baik adalah 5 orang (16,6%), siswa yang mendapat nilai 56 - 65 dengan predikat cukup adalah 13 orang (43,3%), siswa yang mendapat nilai 40-55 dengan predikat kurang adalah 9 orang (03%), dan siswa yang mendapat nilai 0-39 dengan predikat gagal adalah 0 (0%).

Berdasarkan rekapitulasi nilai pretes pada tabel 7, diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40 dengan predikat kurang dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dengan predikat baik sekali, sedangkan nilai rata-rata nya 60,5. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada kegiatan pretes (sebelum menggunakan model pembelajaran CORE) menemukan ide-ide pokok berita siswa tergolong kurang.

2) Hasil Postes

Data postes sini diambil setelah melakukan kegiatan treatment, yaitu berupa pengajaran tentang unsur berita dan model pembelajaran CORE. Pada kegiatan postes ini guru memperdengarkan rekaman berita kepada siswa, kemudian siswa dibentuk kelompok secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, lalu guru memberikan pertanyaan yang berkenaan dengan ide-ide pokok berita yang telah mereka dengarkan. Selanjutnya, siswa ditugaskan untuk mendiskusikannya hasil kelompoknya.

Untuk mengetahui rekapitulasi penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti pada kegiatan postes tersebut, dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Postes dalam Menemukan Ide-ide pokok berita

Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	10	33,33%
66-79	Baik	16	53,33%
56-65	Cukup	4	13,33%
40-55	Kurang	0	0%
0-39	Gagal	0	0%

Berdasarkan hasil perhitungan postes tersebut dapat dideskripsikan bahwa siswa yang mendapat nilai 80-100 dengan predikat baik sekali adalah 10 orang (33,3%), siswa yang memperoleh nilai 66-79 dengan predikat baik adalah 16 orang (53,33%), siswa yang memperoleh nilai 56-65 dengan predikat cukup adalah 4 orang (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 40-45 dengan predikat kurang adalah 0 orang (0%), dan siswa yang memperoleh nilai 0-39 dengan predikat gagal adalah 0 (0%).

Pada kegiatan postes, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dengan predikat baik sekali dan nilai terendah adalah 60 dengan predikat kurang. Adapun nilai rata-rata nya adalah 75,33. Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil pretes dan postes tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada hasil kerja siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CORE. Nilai rata-rata pada kegiatan pretes adalah 60,5 sedangkan pada kegiatan postes diperoleh nilai rata-rata nya adalah 75,33. Berarti terdapat selisih sebesar 14,83. Perbedaan ini terjadi karena setelah menggunakan model pembelajaran CORE siswa dapat lebih memahami ide-ide pokok berita sehingga hasil tes pemahaman unsur berita siswa tergolong baik.

b. Deskripsi Data Nontes

Data pendukung yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data hasil wawancara. Kegiatan wawancara ditujukan pada guru yang mengajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Tujuannya untuk mengetahui tentang pelaksanaan pengajaran materi memahami isi berita dari radio/televisi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) model pembelajaran CORE belum pernah digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tentang menemukan ide-ide pokok berita; (b) usaha yang biasa guru Bahasa Indonesia lakukan dengan menyuruh siswa untuk terus lebih giat membaca buku di perpustakaan dan menerangkan kepada mereka unsur-unsur dalam menemukan ide-ide pokok berita; (c) minat siswa terlihat sangat besar dan bersemangat mengikuti pelajaran menemukan ide-ide pokok berita dengan menggunakan model CORE; (d) menurut guru Bahasa Indonesia bahwa model pembelajaran CORE sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan materi tentang menemukan ide-ide

pokok berita; dan (d) model pembelajaran CORE dapat membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data diambil dari populasi yang berdistribusi normal, untuk melakukan uji normalitas data penulis menggunakan rumus uji kecocokan χ^2 (chi kuadrat) menurut Sugiono (2010:193) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

χ^2 = Harga Chi kuadrat yang dicari

f_o = Frekuensi dari hasil observasi

f_h = Frekuensi yang estimasi

Selanjutnya χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan taraf kepercayaan 5% dan dk = j-1, dimana j adalah banyaknya kelas interval, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dan dalam hal lainnya tidak dapat berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas data tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Hasil Pretes dan Postes

Variabel	\bar{x}	S	χ^2_{tabel}	χ^2_{hitung}	Keterangan
Pretes	60,5	11,32	11,07	10,413	Berdistribusi Normal
Postes	75,33	7,98	11,07	10,276	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar data pretes dan data postes berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis atau Uji “t”

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton, maka dilaksanakan uji statistik dengan menggunakan uji “t”, yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:125) sebagai berikut.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{14,83}{\sqrt{\frac{3124,167}{30(30-1)}}}$$

$$t = 7,84$$

Dari hasil analisis data di atas, diperoleh nilai t_0 sebesar 7,84. Hasil ini dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 1% dan taraf 5% yaitu $2,04 < 7,84 > 2,76$. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita bagi siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton.

2. Pembahasan

Menurut Suyatno (2009:67) model CORE adalah sebuah model yang mencakup empat proses yaitu *connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru), *organizing* (mengorganisasikan pengetahuan), *reflecting* (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh), dan *extending* (memperluas pengetahuan). Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa model CORE menawarkan sebuah proses belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat mencari solusi, serta membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda bagi siswa sehingga model CORE efektif digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pelajaran menemukan ide-ide pokok berita. Hal ini terbukti dari hasil postes yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri B. Srikaton menunjukkan hasil yang baik dibandingkan dengan hasil pretes.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa hasil tes menemukan ide-ide pokok berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE diperoleh nilai terendah, yaitu 40 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 60,5 dengan predikat kurang. Sedangkan hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa setelah menggunakan model pembelajaran CORE diperoleh nilai terendah, yaitu 60 dan tertinggi 85 dengan nilai rata-rata 75,33 dengan predikat cukup. Jika dilihat dari uraian di atas terdapat selisih nilai pretes dan postes. Diketahui nilai hasil tes menemukan ide-ide pokok berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE lebih rendah jika dibandingkan dengan hasil tes pemahaman unsur berita siswa setelah menggunakan model pembelajaran CORE. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa pada materi menemukan ide-ide pokok berita dan kurangnya konsentrasi siswa saat mendengarkan rekaman berita.

Sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE, ternyata mampu memotivasi siswa untuk berkonsentrasi menemukan ide-ide pokok berita dengan aktif dan menyenangkan, karena mereka bisa belajar bersama kelompok, dan bisa bertukar pendapat sesama teman kelompoknya. maka timbul keinginan yang besar tiap siswa untuk menguasai materi menemukan ide-ide pokok berita yang disampaikan oleh peneliti, sehingga hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa dapat lebih baik.

Untuk lebih jelasnya, data tes kemampuan pemahaman unsur berita siswa pada saat pretes dan postes dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes dan Postes
Dalam Menemukan Ide-ide Pokok Berita**

Nilai	Predikat	Pretes		Postes	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
80-100	Baik Sekali	3	10%	10	33,33%
66-79	Baik	5	16,6%	16	53,33%
56-65	Cukup	13	43,3%	4	13,33%
40-55	Kurang	9	30%	0	0%
0-39	Gagal	0	0%	0	0%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa menemukan ide-ide pokok berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran CORE belum efektif, karena hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa tergolong kurang. Kemudian, setelah mendapatkan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE, ternyata hasil tes kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa meningkat. Berdasarkan perbedaan nilai hasil pretes dan postes tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut hasil analisis rumus statistik yaitu uji "t", diketahui $t_0 = 7,84$. Jika hasil ini dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 1%, harga t_t yang diperoleh adalah 2,76 sedangkan pada taraf signifikan 5% diperoleh harga t_t 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 lebih besar dari pada t_t baik pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf signifikan 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perbandingan berikut:

$$t_t 5\% < t_0 \quad \text{dan} \quad t_t 1\% < t_0 \quad \text{atau} \quad 2,04 < 7,84 \quad \text{dan} \quad 2,76 < 7,84$$

Berdasarkan hal ini di atas, berarti hipotesis menyatakan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Kemudian, dalam penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara dengan guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton. Dari wawancara tersebut, diperoleh data bahwa minat siswa terhadap pelajaran

menemukan ide-ide pokok berita dengan menggunakan model pembelajaran CORE terlihat sangat besar. Hal ini dikarenakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, model pembelajaran CORE juga membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya pada saat mengikuti pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk menguasai materi pelajaran menemukan ide-ide pokok berita.

E. Kesimpulan

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus uji “t”, diketahui bahwa nilai $t_0 = 7,84$ hasil ini dikonsultasikan dengan t_{tabel} (dengan $N=30-1$ atau $db/df =29$) pada taraf signifikan 1% dengan harga 2,76 dan 5% dengan harga 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 lebih besar dari pada t_t baik pada tabel taraf signifikan 1%, maupun pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil yang menyatakan t_0 lebih besar dari pada t_t dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan menemukan ide-ide pokok berita bagi siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnun. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah dan Didik. 2007. *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Ngalimun. 2012. *Pengertian Model Pembelajaran*. [online] (<http://para-ahli-model-pembelajaran.wordpress.com>). [7 November 2012].
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sutikno. 2009. *Pengertian Model Pembelajaran*. [online] (<http://para-ahli-model-pembelajaran.wordpress.com>) Diakses tanggal 9 Juni 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo. 2009. *Pengertian Bahasa*. (<http://para-ahli-bahasaindonesia.com/html>) Diakses tanggal 5 November 2012.

Perbedaan Penerapan Metode Pratikum dengan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

Oleh: Nopa Nopiyanti¹, Ria Dwi Jayati², dan Nurhasanah³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk perbedaan yang signifikan antara penerapan metode praktikum dengan metode diskusi terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa Prodi. Pendidikan Biologi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II berjumlah 2 kelas yang diambil secara acak. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes dengan teknik analisis data menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji *Independent sample t-Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara penerapan metode praktikum dengan metode diskusi terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa. Perbedaan ini ditunjukkan bahwa hasil belajar kognitif mahasiswa dengan penerapan metode praktek lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar kognitif mahasiswa dengan penerapan metode diskusi.

Kata kunci: Metode Pratikum, Metode Diskusi, Hasil Belajar Kognitif.

A. Pendahuluan

Pada masa sekarang, pembelajaran inovatif mampu membawa perubahan belajar bagi mahasiswa sehingga para dosen dituntut untuk melaksanakannya. Pada kenyataannya masih banyak dosen yang melaksanakan pembelajaran yang bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional dalam hal ini adalah pembelajaran dengan metode ceramah. Metode ceramah dianggap dipandang sesuatu yang tidak menarik lagi. Mahasiswa sudah tidak nyaman dengan model pembelajaran konvensional tersebut. Sebaliknya mahasiswa akan senang dengan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan informasi dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, perlu dirancang suatu kegiatan belajar yang menarik bagi mahasiswa.

Dalam mata kuliah Histologi termasuk salah satu materi yang sulit dipahami karena *pertama* yang dipelajari adalah tentang struktur jaringan secara detail. Yang *kedua* karena banyak istilah anatomi atau bahasa lain yang sebagian mahasiswa kesulitan untuk mempelajarinya. Pada umumnya dosen Biologi di STKIP PGRI Lubuklinggau dalam mengajar dan menyampaikan materi masih didominasi metode ceramah. Penyajian kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menimbulkan kejenuhan mahasiswa terhadap materi dan kegiatan pembelajaran. Interaksi dosen dan mahasiswa kurang berjalan secara fleksibel, dalam arti dosen lebih mendominasi proses pembelajaran. Beberapa dosen belum mengembangkan metode pembelajaran

^{1&2} Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Lubuklinggau

yang mengikutsertakan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dan kurang bekerja sama dengan mahasiswa lain. Penerapan metode ini belum dapat membuat mahasiswa aktif dan komunikatif dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung, karena mahasiswa lebih sering belajar individu dari pada berdiskusi dalam kelompok, mendisplay urutan langkah dalam prosedur, dan memperjelas konsep yang sulit.

Untuk itu, perbaikan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan penyempurnaan proses belajar mengajar (Rinawati.2012). Peneliti akan mencoba melakukan alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode pratikum dan metode diskusi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa signifikan perbedaan hasil belajar kognitif mahasiswa antara penerapan metode pratikum dengan metode diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Semester II STKIP PGRI Lubuklinggau? Dengan tujuan, untuk menjelaskan tingkat signifikansi perbedaan hasil belajar kognitif mahasiswa antara penerapan metode pratikum dengan metode diskusi mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Semester II STKIP PGRI Lubuklinggau.

B. Landasan Teori

1. Metode Pratikum

Praktikum diartikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang berfungsi memperjelas konsep melalui kontak dengan alat, bahan, atau peristiwa alam secara langsung; meningkatkan keterampilan intelektual peserta didik melalui observasi atau pencarian informasi secara lengkap dan selektif yang mendukung pemecahan problem praktikum; melatih dalam memecahkan masalah, menerapkan pengetahuan, dan keterampilan terhadap situasi yang dihadapi, melatih dalam merancang eksperimen, menginterpretasi data, dan membina sikap ilmiah (Legiman, 2012).

Praktikum dapat diartikan pula sebagai kegiatan belajar mengajar dengan cara tatap muka antara dosen dan mahasiswa, yang menekankan pada aspek psikomotori (keterampilan), kognitif (pengetahuan), dan afektif (sikap) dengan menggunakan peralatan di laboratorium yang terjadwal. Dengan menerapkan metode praktikum dalam pembelajaran akan banyak manfaat yang dapat diterima peserta didik. Beberapa manfaat pratikum antara lain sebagai berikut:

- a. meningkatkan keterampilan dalam melakukan pengukuran;
- b. sebagai pembentuk sikap ilmiah;
- c. melatih *skill*;
- d. melatih ketelitian;
- e. melatih kesabaran; dan
- f. belajar mengatur waktu.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi yang digunakan berupa metode diskusi dengan menggunakan media animasi. Menurut Sudjana (1989) metode diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas, dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan, dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang dengan beradu argumentasi, beradu paham, dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang dibina bersama.

Menurut Herry (2007) karakteristik metode diskusi di antaranya:

- a. bahan pelajaran dikemukakan dengan topik permasalahan yang akan merangsang mahasiswa menyelesaikan permasalahan tersebut;
- b. membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa orang mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan;
- c. kelancaran diskusi ditentukan oleh moderator;
- d. semua mahasiswa sebagai anggota kelompok dalam diskusi mengarah pada pendapat/kesimpulan bersama; dan
- e. dosen sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator.

Menurut Furoidah (2009), media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio, memberikan kesan hidup, serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Media animasi pembelajaran dapat dijadikan sebagai perangkat ajar yang siap kapan pun digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Animasi merupakan salah satu bentuk visual bergerak yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara konvensional. Dengan diintergrasikan ke media lain, seperti: video, presentasi, atau sebagai bahan ajar tersendiri.

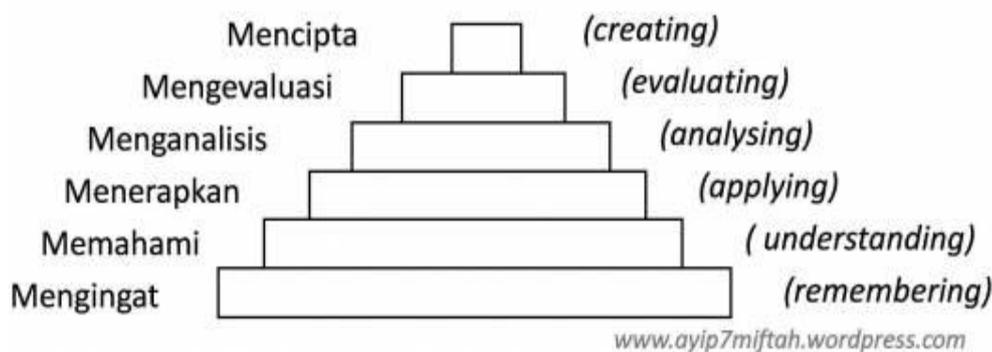
Animasi cocok untuk menjelaskan materi-materi pelajaran yang secara langsung sulit dihadirkan di kelas atau disampaikan dalam bentuk buku.

Dengan penambahan animasi diharapkan dapat tercapai penyampaian informasi atau terjadinya komunikasi yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa fungsi animasi dalam mendukung untuk kegiatan presentasi adalah :

- a. memperindah tampilan presentasi;
- b. menarik perhatian dengan adanya pergerakan dan suara yang selaras;
- c. memudahkan susunan presentasi; dan
- d. mempermudah penggambaran suatu materi.

3. Hasil Belajar Kognitif

Kata "kognisi" didefinisikan sebagai "tindakan mengetahui" atau "pengetahuan." Oleh karena itu, keterampilan kognitif merujuk kepada keterampilan yang memungkinkan kita untuk mengetahui. Menurut Taksonomi Bloom (dalam Miftah, 2011) aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang yang diurutkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hieraki Ranah Kognitif Menurut Revisi Taksonomi Bloom

Berikut, penjelasan gambar 1 mengenai aspek-aspek kognitif menurut Taksonomi Bloom.

a. Mengingat (*Remembering*)

Mengingat merupakan proses kognitif paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat. Kata operasional mengetahui yaitu mengutip, menjelaskan, menggambar, menyebutkan, membilang, mengidentifikasi, memasang, menandai, dan menamai.

b. Memahami (*Understanding*)

Pertanyaan pemahaman menuntut mahasiswa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Mahasiswa harus memilih fakta-fakta yang cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban mahasiswa tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya. Kata operasional memahami yaitu menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, dan membeberkan.

c. Menerapkan (*Applying*)

Pertanyaan penerapan mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu, mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun, tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif yaitu menjalankan dan mengimplementasikan. Kata operasionalnya melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, dan mendeteksi.

d. Menganalisis (*Analyzing*)

Pertanyaan analisis menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Kata operasionalnya yaitu menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun *outline*, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, dan mengintegrasikan.

e. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini adalah memeriksa dan mengkritik. Kata operasionalnya yaitu menyusun hipotesa, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, dan menyalahkan.

f. Mencipta (*Creating*)

Membuat adalah menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu membuat, merencanakan, dan memproduksi. Kata operasionalnya yaitu merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, dan mengubah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disusun sebuah indikator kemampuan kognitif mahasiswa sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif	Indikator-indikator
Mengingat	a. Mengenali b. Mengingat kembali
Memahami	a. Menafsirkan b. Mencontohkan c. Mengklasifikasikan d. Merangkum e. Menyimpulkan f. Membandingkan g. menjelaskan
Mengaplikasikan	a. Mengeksekusi b. Mengimplementasikan
Menganalisis	a. Membedakan b. Mengorganisasi c. Mendistribusikan
Mengevaluasi	a. Memeriksa b. Mengkritik
Mencipta	a. Merumuskan b. Merencanakan c. Memproduksi

(Anderson, dkk., 2010)

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi-eksperimen, dengan tujuan untuk melihat perbedaan kemampuan kognitif mahasiswa antara metode pratikum sebagai kelas eksperimen, dan pembelajaran metode diskusi sebagai kelas kontrol. Jenis desain atau rancangan penelitian yang digunakan adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Berikut desain penelitian :

Tabel 2. *Pretest Posttest Control Group Design*

Variabel bebas Dan variabel terikat	Pre test	Perlakuan	Post test
X1	T ₁	O ₁	T ₁
X2	T ₂	O ₂	T ₂

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 5 kelas. Pengambilan sampel lakukan secara acak (*simple random sampling*). Dari 5 kelas tersebut, kemudian diacak menjadi 2 kelas. Satu kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan satu kelas merupakan kelas kontrol. Pada penelitian ini digunakan

teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Tes berupa soal *pre-test* dan soal *post-test*.

Hasil skor tes kemampuan kognitif mahasiswa diuji hipotesis dengan uji statistik menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (uji t). Untuk menentukan uji statistik yang digunakan, terlebih dahulu uji prasyarat analisis dengan menguji normalitas data menggunakan uji *Sample K-S (Kolmogorov-Smirnov)* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's Statistic*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari pelaksanaan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) kemampuan kognitif terhadap mahasiswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode pratikum dengan metode diskusi. Hasil dari tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

a. Tes Awal (*Pre-test*)

Dari data tes awal yang diperoleh beberapa hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Tertinggi, Skor Terendah, Rata-rata, Simpangan Baku, dan Varians *Pre-test*

Perhitungan	Kelas	
	Pratikum	Konvensional
Skor Tertinggi	35	35
Skor Terendah	10	10
Rata-rata	23,46	22,59
Simpangan Baku	5,961	5,926
Varians	35,538	35,114

Dari tabel 3, dapat dijelaskan bahwa kelompok eksperimen pratikum memperoleh rata-rata 23,46 serta simpangan baku 5,961 dan varians 35,538. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen pertama adalah 35 dan skor terendah adalah 10. Pada kelompok kontrol dengan rata-rata 22,96 serta simpangan baku 5,926 dan varians 35,114. Skor tertinggi pada kelompok kontrol adalah 35 dan skor terendah adalah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbandingan nilai tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama.

b. Tes Akhir (*Post-test*)

Dari data tes akhir diperoleh beberapa hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Tertinggi, Skor Terendah, Rata-rata, dan Simpangan Baku, Varians *Post-test*

Perhitungan	Kelas	
	Pratikum	Konvensional
Skor Tertinggi	95	85
Skor Terendah	50	25
Rata-rata	70,00	52,04
Simpangan Baku	13,115	16,771
Varians	172,000	281,268

Dari tabel 4, dapat dijelaskan pada kelompok eksperimen pertama dengan rata-rata 70,00 serta simpangan baku 13,115 dan varians 172,000. Skor tertingginya adalah 95 dan skor terendah adalah 50. Pada kelompok kontrol diperoleh rata-rata 52,04 serta simpangan baku 16,771 dan varians 281,268. Skor tertinggi pada kelompok kontrol adalah 85 dan skor terendah adalah 25. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai kelompok kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kelas kontrol.

c. Uji Prasyarat dan Uji “t”

Sebelum melakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas. Pengujian normalitas akan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka distribusinya tidak normal, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka distribusinya adalah normal. Setelah dianalisis dengan menggunakan SPSS 16.0 diperoleh hasil uji normalitas data pretes sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas Pretes Kemampuan kognitif

Aspek Kemampuan	Kelompok	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Ket.
		Stad.	Rata-rata	<i>Sig.2 (Tailed)</i>	
Hasil Belajar kognitif	Pratikum	5.961	23.46	0.363	Normal
	Kontrol	5.926	22.96	0.123	Normal

Berdasarkan kriteria di atas, ternyata nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 yang berarti pada taraf signifikansi 5% data pretes kemampuan kognitif mahasiswa dengan pembelajaran metode praktikum dan diskusi berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas data pretes sebagai berikut.

Tabel 6. Uji Homogenitas Varians Pretes Hasil Belajar kognitif

Levene's Statistic	Df1	Df2	sig
.010	1	51	.921

Uji Homogenitas kemampuan kognitif sebagai syarat berikutnya, diuji dengan menggunakan uji *Levene's*. Hasil perhitungan uji *Levene's* tampak pada tabel 6, dengan kriteria bila nilai signifikansi uji *Levene's* lebih besar dari 0,05 maka kedua varians homogen, sedangkan jika nilai signifikansi uji *Levene* lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka kedua varians tidak homogen. Dari tabel 6 juga, diatas menjelaskan bahwa nilai signifikansi uji *Levene's* lebih besar dari 0,05. Berarti data pretes kemampuan kognitif mahasiswa dengan metode pratikum dan diskusi mempunyai varians homogen.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa, antara mahasiswa yang memperoleh pembelajaran metode pratikum dan diskusi, maka dilakukan analisis uji normalitas data postes sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Normalitas Postes Kemampuan kognitif

Aspek Kemampuan	Kelompok	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Ket.
		Stad.	Rata-rata	<i>Sig.2 (tailed)</i>	
Hasil Belajar Kognitif	Pratikum	13.115	70.00	0.505	Normal
	Konvensional	16.771	52.04	0.933	Normal

Berdasarkan kriteria normalitas, ternyata nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada tabel 7, lebih besar dari 0,05. Artinya pada taraf signifikansi 5% data pembelajaran postes dengan menggunakan metode pratikum, diskusi, dan pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Persyaratan berikutnya adalah uji homogenitas. Pengujian homogenitas kemampuan kognitif mahasiswa pada postes dengan pembelajaran metode pratikum dan diskusi menggunakan uji *Levene's*. Kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi uji *Levene's* lebih besar dari 0,05 maka kedua varians homogen.

Tabel 8. Uji Homogenitas Varians Postes Hasil Belajar kognitif

Levene's Statistic	Df1	Df2	sig
1.217	1	51	.275

Uji Homogenitas varians hasil belajar kognitif dengan menggunakan *Levene's Statistic*, nilai signifikansi yaitu 0.275 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian data skor postes hasil belajar kognitif mahasiswa kelas pratikum dan konvensional berasal dari populasi yang memiliki varians homogen.

Telah teruji bahwa data skor *pre-test* hasil belajar kognitif berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji perbedaan rata-rata skor *post-test* kelas pratikum dan kelas konvensional untuk menguji hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *post-test* hasil belajar kognitif kelas pratikum dengan kelas konvensional.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *post-test* hasil belajar kognitif kelas pratikum dengan kelas konvensional.

Hipotesis statistik:

H₀: $\mu_e = \mu_k$

H₁: $\mu_e \neq \mu_k$

Kriteria berdasarkan nilai *Sig.(2-tailed)*, bila nilai *Sig.(2-tailed)* > $\alpha = 0.05$ maka H₀ diterima, dan bila nilai *Sig.(2-tailed)* < $\alpha = 0.05$, maka H₀ ditolak. Hasil uji perbedaan rata-rata skor *post-test* pada kedua kelas dapat dilihat pada tabel 9, berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata

Keterangan	t-test for Equality of Means		
	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>Post-test</i>	4.332	51	.000

Dari hasil uji perbedaan rata-rata skor *post-test* hasil belajar kognitif mahasiswa kelas pratikum dan konvensional memiliki nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.00. Hal itu menunjukkan bahwa H₀ pada hipotesis statistik ditolak, karena *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, skor *post-test* hasil belajar kognitif mahasiswa pada kelas pratikum dan kelas konvensional terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Pembahasan

Pada penelitian ini, proses pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa menggunakan pembelajaran metode praktek dengan pembelajaran menggunakan metode diskusi.

Pada awal pembelajaran, masing-masing kelompok diberikan tes awal untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa dan melihat apakah ada perbedaan kemampuan awal mahasiswa baik di kelas control, maupun di kelas eksperimen. Analisis awal mengenai skor pretes pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada kegiatan inti, peneliti memberikan materi pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen pertama dengan menggunakan media pembelajaran pratikum, kelas eksperimen kedua dengan menggunakan metode diskusi disertai media animasi, dan kelas kontrol menggunakan media biasa. Di akhir proses pembelajaran dilakukan tes akhir untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif mahasiswa di kelas eksperimen dan kontrol. Dari hasil analisis data postes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada skor postes di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Menurut Killen dalam Herry (2007) metode diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan cara penyampaian materinya melalui suatu pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Kemampuan kognitif mahasiswa dapat juga dilihat berdasarkan komponen kemampuan kognitif sesuai dengan kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan. Dari enam komponen kemampuan kognitif, mahasiswa pada kelas pratikum memiliki kemampuan menerapkan lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi disertai animasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pratikum lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dengan nilai rata-rata untuk kelas pratikum = 70,00 dan untuk kelas diskusi dengan media animasi = 50,04. Hal ini dikarenakan metode pratikum memiliki keunggulan-keunggulan, di antaranya: meningkatkan keterampilan dalam melakukan pengukuran sebagai pembentuk sikap ilmiah, melatih *skill*, melatih ketelitian, melatih kesabaran, dan belajar mengatur waktu (Legiman, 2012).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pratikum lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif mahasiswa antara kelas yang menggunakan metode pratikum dengan kelas yang menggunakan metode diskusi pada mata kuliah Histologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, dkk. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen: Revisi Taksonomi Bloom*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Herry. 2007. *Pemilihan Metode Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Legiman. 2012. *Metode Pratikum dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal. (Legiman.maman.@yahoo.co.id).
- Miftah Ayip. 2011. *Kemampuan Kognitif Menurut Revisi Taksonomi Bloom*. (<http://ayip7miftah.wordpress.com/2011/12/06/kemampuan-kognitif-menurut-revisi-taksonomi-bloom/>). Diakses pada tanggal 28 Juni 2012.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Wuryadi. 1999. *Konsep Pendidikan Biologi dan Implementasinya dalam Penelitian*. Yogyakarta: FMIPA UNY.

Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah

Oleh Yeni Asmara¹

(Email: yeni_asmara@ymail.com)

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah di lapangan menunjukkan sebagian besar kegiatan pembelajaran Sejarah memposisikan pelajar sebagai objek. Siswa tidak mendapat kesempatan untuk membangun dan memberikan interpretasinya terhadap materi yang diberikan yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai. Tantangan yang akan dihadapi guru Sejarah pada saat ini dan masa yang akan datang adalah menuntut guru agar mempunyai peran yang besar dalam pengembangan kreativitas, salah satunya adalah kemampuan guru Sejarah dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk merekonstruksi, menafsirkan, dan menuangkan gagasan-gagasan yang dimiliki siswa. Selain itu, paradigma baru pembelajaran Sejarah menggunakan konstruktivisme, dan pengembangan keterampilan berpikir, pemilihan metode atau media yang dapat menunjang dan mengembangkan kreativitas siswa serta adanya kesepahaman dari semua guru Sejarah tentang esensi dari pembelajaran Sejarah itu sendiri.

Kata kunci: Pengembangan, Kreativitas, Pembelajaran Sejarah.

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, telah membawa pengaruh terhadap keberadaan mata pelajaran Sejarah di sekolah yaitu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran Sejarah itu sendiri. Guru Sejarah dituntut untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang ada, seperti perubahan kurikulum, media, sarana-prasarana sampai juga kepada implementasinya. Peran pendidik, terutama guru Sejarah sangat besar dalam menciptakan kondisi belajar siswa yang dapat memberikan bekal kepada siswa untuk menjawab tantangan global, yaitu dengan cara mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran Sejarah.

Menurut Ausubel (dalam Hawadi, 2001:19) “Seseorang yang kreatif adalah orang yang memiliki kemampuan kapasitas pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi yang dapat melebihi seseorang yang mempunyai inteligen”. Namun, pengembangan kreativitas mengajajar guru sangat ditentukan oleh kondisi siswa yang mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya serta adanya dukungan dari lingkungan atau motivasi internal untuk menghasilkan sesuatu.

Sebagai agen perubahan di dalam proses pembelajaran Sejarah, guru diberi kesempatan untuk merancang pengembangan kualitas pembelajaran Sejarah ke dalam suatu proses pendidikan yang sinergis. Kemampuan guru dalam menginovasi materi pelajaran, tujuan pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan pola evaluasi yang digunakan

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau

akan menentukan keberhasilan belajar siswa (Hasan, 1999). Seperti halnya yang disebut oleh Thornton (1994:5) bahwa guru sebagai "gate keepers" yaitu orang yang memiliki keleluasaan dalam memutuskan bagaimana rancangan pembelajaran, pelaksanaannya, dan penilaian yang akan dilakukan dalam kelas.

Hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan, yang menunjukkan sebagian besar kegiatan pembelajaran Sejarah memposisikan pelajar/siswa sebagai objek. Siswa menerima bermacam fakta sejarah dan hasil interpretasi terhadap fakta-fakta yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini akan berdampak siswa tidak mendapat kesempatan untuk membangun dan memberikan interpretasinya terhadap materi yang diberikan. Sehubungan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, guru menginginkan peserta didik dapat memiliki kematangan berpikir yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang kompleks secara efektif. Akan tetapi, dalam keadaan pembelajaran yang dilaksanakan antara keinginan dan kenyataan terdapat perbedaan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang tamat dari sekolah lebih mampu mengingat dan menghafal fakta dari pada kemampuan menggunakan fakta/informasi tersebut untuk membuat penilaian terhadap masalah-masalah baru.

Hasil pendidikan yang memberikan pengalaman berpikir masih kurang dalam pembelajaran Sejarah, artinya retorika tentang berpikir sudah berkembang namun aplikasi dalam pembelajaran di kelas masih tertinggal. Hal ini salah satu penyebabnya adalah pendidik hanya mengajar dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa mengerjakan tes (*teaching to test*). Kemampuan guru dalam mengajar hanya dilihat dari keberhasilan siswa dalam menjawab tes. Guru tidak mengukur hasil belajar siswa berdasarkan kritis dan kreatifnya melainkan hanya mengukur kemampuan siswa mengingat kembali apa yang siswa ingat dan siswa baca. Hal ini diuraikan lebih jelas oleh Wasserman (1986: 11-12).

... teacher's competence is being assessed by pupil performance on such measure. Teaching for thinking is fine, in theory and we want it. But in real world, where pupil's learning is measured, not by their competence as thinkers, but their ability to recall what has been heard and read".

Dari hasil penelitian Kamarga (2000:125-126), ditemukan bahwa guru cenderung tidak mepedomi kurikulum dalam menyiapkan rencana pembelajaran, melainkan cukup menggunakan buku teks atau LKS saja. Aktivitas guru menyusun rancangan pembelajaran masih dapat dianggap sebagai tugas administrasi saja yaitu sekedar laporan kepada kepala sekolah. Guru pun masih mengambil cara instan dalam menyusun tujuan pembelajaran khusus, mengembangkan materi, mengembangkan alat evaluasi dengan mencontoh semua

yang ada di buku atau LKS. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Paul Alan Skolnik (1986) yang menemukan bahwa pembelajaran Sejarah yang terjadi di sekolah-sekolah cenderung terpusat pada guru dan berorientasi pada buku teks. Hal ini akan menjadi sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah tersebut, jika guru Sejarah tidak mempunyai wawasan yang luas dan hanya mengajarkan *textbook* di hadapan siswa.

Perlunya dilakukan pengembangan kreativitas pada pengajaran Sejarah dikarenakan pelajaran Sejarah lebih dianggap sebagai materi yang bersifat hapalan, estetis, dan etis yang berarti materi Sejarah bersifat warisan dan kurang mampu melatih peserta didik secara kritis dan kreatif, sehingga pengembangan kreativitas ini harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu. Pengembangan kreativitas ini diharapkan mampu secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir dan membekali peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pengembangan Kreativitas

Batasan kreativitas menurut Putrawa (1998:60), bahwa kreativitas adalah suatu kondisi, sikap atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin untuk dirumuskan secara tuntas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Munandar (1999:168) menyatakan bahwa kreativitas ialah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang terlihat tidak berhubungan dan mencetuskan solusi baru atau gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir. Kemampuan tersebut meliputi: kemampuan kognisi divergenitas berpikir seperti kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi, sikap kreatif seperti rasa ingin tahu, perasaan imajinatif, perasaan tertantang untuk menciptakan gagasan baru, berani mengambil resiko dan sifat menghargai, produk kreatif seperti kebaruan, kepraktisan, kecanggihan serta kemanfaatan.

Hawadi (2001:5) mengemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata lainnya baik dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non-aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kaitanya dengan kreativitas guru berarti guru berusaha dan mau mengembangkan suatu strategi mengajar yang baru atas pemikirannya sendiri atau dapat pula berupa modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk pembelajaran yang lebih variatif.

Untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, maka perlu diketahui ciri-ciri kepribadian kreatif yang perlu dimunculkan baik oleh guru maupun siswa. Adapun ciri-ciri pribadi yang kreatif menurut Munandar (1999:37) adalah: imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam berpikir, rasa ingin tahu, senang bertualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan. Lebih lanjut Supriadi (1985:56-57) mengidentifikasi sedikitnya ada 24 ciri kepribadian kreatif yang ditemukan dalam berbagai studi, adalah sebagai berikut:

Terbuka terhadap pengalaman baru; fleksibel dalam berpikir dan merespon; bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan; menghargai fantasi; tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif; mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; mempunyai rasa ingin tahu besar; toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti; berani mengambil resiko yang diperhitungkan, percaya diri dan mandiri, memiliki tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas; tekun dan tidak mudah bosan; tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah; kaya akan inisiatif; peka terhadap situasi lingkungan, lebih berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang dari pada masa lalu; memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik; tertarik pada hal-hal yang abstrak kompleks, holistic, dan mengandung teka-teki; memiliki gagasan yang orisinal; mempunyai minat yang luas; menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri; kritis terhadap pendapat orang lain; senang mengajukan pertanyaan yang baik; dan memiliki kesadaran etik moral dan estetika yang tinggi.

Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Sejarah, secara umum sama dengan mata pelajaran lain. Hal ini mengingat kreativitas berhubungan dengan faktor-faktor kognitif dan afektif. Kondisi ini diperhatikan dalam ciri-ciri *aptituded* dan *non aptitude* dari kreativitas (Munandar, 1992:89-91). Ciri-ciri *aptituded* adalah ciri-ciri yang berkaitan dengan kognitif meliputi: 1) keterampilan berpikir lancar, mencakup: kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atas pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; 2) keterampilan berpikir luwes, mencakup: kemampuan menghasilkan gagasan atau jawaban yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda, mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran; 3) keterampilan original, mencakup kemampuan melahirkan ungkapan baru dan unik; 4) keterampilan merinci, mencakup: kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih

menarik; dan 5) keterampilan mengevaluasi, mencakup: kemampuan menentukan patokan penilaian sendiri, mampu mengambil keputusan, mencetuskan, dan melaksanakan gagasan.

Ciri-ciri *non-aptitude* dari kreativitas adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan sikap dan perasaan, meliputi: 1) rasa ingin tahu, mencakup: terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak ide, memperhatikan orang, objek, dan situasi; peka mengalami, mengetahui, dan meneliti; 2) bersifat imajinatif, mencakup: kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, dan menggunakan hayalan; 3) Merasa tertantang oleh kemajemukan, mencakup: terdorong mengatasi masalah yang sulit, tertantang oleh situasi yang rumit, dan tertarik pada tugas-tugas yang sulit; 4) sifat berani mengambil resiko, mencakup: kemampuan berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, tidak ragu-ragu karena tidak ada kejelasan, dan hal-hal yang konvensional atau biasa dilakukan; 5) sifat menghargai, mencakup: kemampuan menghargai bimbingan dan penghargaan, misalnya menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang berkembang.

Keterampilan berpikir memiliki tempat yang sangat utama untuk menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara. Lawson (1980:10) menyatakan bahwa "*effective citizenship*" tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa keterampilan berpikir. Ditambahkan pula bahwa seorang warga negara yang baik adalah seseorang yang memberikan kontribusi secara efektif dan bertanggung jawab terhadap berbagai isu dalam masyarakat terbuka dan mampu mengambil peran di dalamnya.

Ada empat keterampilan berpikir, yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), membuat keputusan (*decision making*), berpikir kritis, berpikir kreatif (Woolever dan Scoot, 1988). Semuanya bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang meliputi aktivitas seperti: analisa, sintesa, dan evaluasi.

Guilford (dalam Woolever and Scoot, 1988:3120) membagi kemampuan intelektual pada dua tipe, yaitu *memory* dan *thinking*. Kemudian, *thinking* dibagi menjadi tiga kelas, yaitu *cognitive*, *production*, dan *evaluation*. *Production* terbagi menjadi dua yaitu *convergent thinking*, dan *divergent thinking*. Sukmadinata (2004:75) menekankan bahwa, proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan (ingatan) dan pengertian (pemahaman), tetapi dilanjutkan kepada tahapan yang lebih tinggi, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreativitas. Berpikir kreatif adalah pelajaran yang penuh kontravensi dan mitos (Woolever and Scoot, 1993:293). Ada empat komponen kemampuan dalam berpikir kreatif ini, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration* dalam mendapatkan, mengungkapkan gagasan, dan tindakan.

Dari uraian di atas keterampilan berpikir kreatif disimpulkan bahwa seorang pemikir kreatif memerlukan kemampuan melihat sesuatu dari analisa pikiran, mampu mentransformasikan sesuatu ke sesuatu yang baru atau merubah satu ide ke yang lainnya, mampu menggunakan satu objek dengan cara yang lain dan mampu berintuisi.

C. Strategi Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam uraian sebelumnya dijelaskan bahwa pengembangan kreativitas guru dalam mengajar akan menentukan bagaimana kreativitas peserta didik dilatih dan dikembangkan. Untuk melaksanakan hal tersebut, diperlukan kesadaran dan perlunya guru Sejarah merefleksi dan mengembangkan kemampuan profesinya secara berkesinambungan. Pemahaman atas pelajaran yang diajarkan dan siapa yang diajarkan serta bagaimana pengajarannya yang merupakan faktor penentu keberhasilan tujuan pembelajaran, selain memperhatikan faktor-faktor lainnya.

Untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran Sejarah, setidaknya ada dua faktor yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, faktor dari dalam guru, seperti; semangat untuk mengubah paradigma pembelajaran Sejarah dan pemilihan metode serta media dalam pembelajaran sejarah. Kedua, faktor dari luar guru adalah sebagai berikut: (a) konstruktivisme dan keterampilan berpikir dijadikan landasan pengembangan pembelajaran dan (b) kesepahaman semua pihak terhadap kualitas pembelajaran Sejarah, khususnya pada pengembangan kreativitas.

Perubahan paradigma pembelajaran Sejarah yang dimiliki guru, tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sebelum masuk kelas. Seorang guru Sejarah harus memahami esensi pelajaran, dan bagaimana cara mengajarkannya dengan hasil belajar yang diharapkan. Maxim (1995: 493-494) menyatakan bahwa dalam pembelajaran Sejarah modern melibatkan siswa dalam pengalaman belajar. Guru menggunakan teks dan berbagai media lain, materi pembelajaran tidak diajarkan dalam bentuk fakta-fakta saja, tetapi sebagai gagasan yang dihubungkan satu dengan yang lain dan pengalaman siswa sebelumnya.

Terkait dengan proses pembelajaran, maka dua hal yang sama penting "apa" yang diajarkan dan "bagaimana" diajarkan. Akan tetapi, hampir semua guru tahu bagaimana sejarah diajarkan tetapi sedikit guru mengetahui bagaimana sebaiknya sejarah diajarkan" *...we know a great deal about how history (social studies) is taught, but little about how well is taught*" Demikian simpulan dari penelitian Downey dan Levstick (dalam Welton and Mallan, 1994:47).

Tuntutan guru agar semangat dalam merubah paradigma pembelajaran Sejarah, tetap tidak lepas dari adanya kendala yang akan dihadapi guru seperti pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki guru, faktor dari sekolah (manajemen, penghargaan, dan sarana). Akan tetapi, unsur yang paling utama adalah seberapa besar kemauan guru untuk mengembangkan kreativitas dirinya berkaitan dengan profesinya.

Pemilihan dan penggunaan metode dan media akan menentukan jalannya proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Jarolim dan Parker (1993:125) bahwa program pembelajaran hendaknya dapat membangun jembatan psikologi atau keterkaitan dengan masa lalu melalui serangkaian pengalaman yang direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan metode dan media sangat mempengaruhi tumbuhnya kreativitas dalam pembelajaran Sejarah. Hal tersebut tidak akan terwujud dalam penggunaan *convensional method* dan *teacher centeres approach* saja.

Sehubungan dengan penggunaan metode dan media pembelajaran Sejarah di kelas, maka salah satu media pembelajaran yang ditawarkan oleh Judy Mackinoly (2001: 135) adalah *primary source*. Selain itu, Garvey dan Krug (1977) juga menawarkan penggunaan seperti *picture study*, *document study*. Dapat juga berupa gambar, poster, artikel, Koran, dan dokumen lainnya. Kemudian, model pembelajaran yang menggunakan sumber-sumber primer atau juga *field-project* dapat membelajarkan siswa tentang teknik-teknik *inquiry*.

Pada mata pelajaran Sejarah, dapat membekali siswa memahami cara penulisan sekaligus menyiapkan siswa untuk rajin membaca. Latihan menulis Sejarah bagi siswa dapat dimulai dengan keterampilan membuat catatan “*note making*” melalui membuat ringkasan dari suatu bacaan, bisa juga dengan latihan menuliskan untuk *book rievew*, *book reports*, *journal article riewewa*, *journal article reports*, dan *the term paper* (Gawronski, 1969:32-33).

Adapun kreativitas guru Sejarah dalam kaitannya dengan pemilihan media dan sumber belajar adalah suatu hal yang paling diutamakan. Seperti yang diungkapkan Allan E. Yarema bahwa guru harus diberikan kebebasan untuk memilih buku teks, sumber materi di kelasnya. Selain itu, guru Sejarah diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya melalui berita-berita yang ada di media cetak maupun elektronik setiap hari. Dengan cara ini, siswa dapat melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dan dapat mencari jawaban atas masalah terkini dengan mencari latar belakang sejarahnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak kesempatan guru untuk membangun kreativitas siswa di kelasnya. Tentu saja dimulai dari sikap dan motivasi guru

tersebut . Jika selama ini para guru hanya menggunakan buku teks, maka penggunaan media lainnya seperti poster, kemasan produk sehari-hari, isu-isu terkini (*current issues*) baik dari media cetak maupun elektronik, museum, film, komik, novel, juga karikatur, dapat memperkaya proses pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kreatifitas siswa di kelas.

Pada pembelajaran Sejarah, guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk menerapkan konstruktivisme dan keterampilan berpikir, seperti membuat simpulan, interpretasi, tafsiran, karya ide/gagasan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk membawa siswa dalam menyusun tafsiran terhadap sesuatu sehingga keterampilan berpikir siswa menjadi semakin kuat. Maypole dan Davies (2001) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa siswa yang diajar dengan pendekatan konstruktivisme memiliki rasa percaya diri dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk membangun interpretasi berdasarkan pengetahuan yang telah ada dan informasi yang baru di dapatnya sehingga siswa akan merasa lebih senang dan mudah memahami materi serta kebebasan dalam memecahkan masalah. Para siswa didorong untuk berpikir kritis, analisis, sintesis, dan kreatif. Selain itu, siswa pun merasakan pembelajaran dengan bentuk *cooperative atau collaborative* yang merupakan komponen dari konstruktivisme sangat menyenangkan dan memberikan kesempatan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan presentasi. Adapun hal yang positif lagi adalah ketercapaian siswa atas materi tidak rendah, pada intinya kelas menggunakan konstruktivisme menuntut keterlibatan siswa yang tinggi dan berpikir kritis. Michael Henry (2002) menambahkan bahwa proses *asesment* dalam kelas yang berorientasi konstruktivisme adalah fokus pada tulisan dan karya.

Moore (1986:12) mengungkapkan bahwa ada lima tahapan yang dapat dilakukan dalam pengajaran berpikir yang membuktikan bahwa ada kaitan yang erat antara kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Tiga langkah yang pertama, merupakan berpikir kreatif yaitu: 1) mengenal dan mengidentifikasi masalah (*recognition and defining of the problem*), 2) mengumpulkan informasi (*the gathering of information*), 3) menyusun kesimpulan sementara (*forming the tentative conclusions*), dan dua yang terakhir adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu: 4) menguji kesimpulan sementara (*the testing of these tentative conclusions*), 5) menilai dan membuat keputusan (*Evaluation and decision making or judgment*).

Dalam kerangka yang seperti itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan bertanya, menemukan (*inquiry*), menginvestigasi, dan memberikan interpretasi terhadap sumber pelajaran. Selain itu, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar mampu untuk berani

bertanya. Kemampuan siswa dalam bertanya akan mempengaruhi siswa untuk melihat masalah dengan jelas.

Untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah, dibutuhkan kesepahaman semua pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah, salah satunya dengan cara menghilangkan anggapan bahwa pelajaran Sejarah adalah suatu pelajaran yang tidak membutuhkan keterampilan berpikir tahap tinggi. Kondisi ini diiringi dengan sikap guru dan pimpinan sekolah yang lebih mengutamakan pengadaan sarana/media pembelajaran non sosial. Adanya kesepahaman tentang esensi dari pelajaran Sejarah dan proses pembelajaran Sejarah dari semua pihak dapat dijadikan sebagai upaya untuk melatih, mengembangkan keterampilan berpikir tahap tinggi pada siswa sekaligus mewujudkan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Sejarah.

D. Kesimpulan

Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Sejarah sangat memerlukan kesadaran tinggi dari guru Sejarah, seperti adanya sikap dan upaya guru untuk beralih ke paradigma baru pembelajaran Sejarah, menggunakan pola konstruktivisme, dan pengembangan keterampilan berpikir, pemilihan metode/media yang dapat menunjang dan mengembangkan Kreativitas siswa serta adanya kesepahaman dari semua guru Sejarah tentang esensi dari pembelajaran Sejarah itu sendiri. Beberapa langkah pembelajaran berbasis kreativitas, yaitu: 1) mengenal dan mengidentifikasi masalah (*recognition and defining of the problem*), 2) mengumpulkan informasi (*the gathering of information*), 3) menyusun kesimpulan sementara (*forming the tentative conclusions*), 4) menguji kesimpulan sementara (*the testing of these tentative conclusions*), dan 5) menilai dan membuat keputusan (*Evaluation and decision making or judgment*).

DAFTAR PUSTAKA

(<http://www.historycooperative.org/journals/ht35.3/yarema.html>).

Garvey, B. dan M. Kurg. 1977. *Models of History Teaching in The Secondary School*. United States: Oxford University Press.

Gawronski, 1969. *History Meaning and Method*. Amerika: Scoot, Foresman and Company.
Hasan, Hamid. 1999. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.

Husband, Chris. 1996. *What is history Teaching*. United State: Open Unversity Press.

Jarolimek, Jhon dan Parker, walter. 1996. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co.

Kamarga. 2000. *Guru yang Efektif*. Jakarta : Rineka Cipta.

Lawson. 1995. *Science Education Information Report*. California. Wadsworth Publishing Co.

Mackinolty, Judi. 2001. *Primary Source* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.

Maxim, George.1995. *Social Studies and The Elementry School Child*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Moore.1986. *Creative Thinking* (Terjemahan). Jakarta : Gramedia.

Munandar, 1999. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putrawa.1998. *Kretivitas dalam Pembelajaran*. Bandung : Tarsito.

Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.

Supriadi.1985. *Kepribadian Siswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Thornton.1994. *The Teaching of Education*. Terj. Jakarta : Gramedia.

Wasserman.1986. *Kreativitas Guru* (Terjemahan). Jakarta: Rineka Cipta.

Welton and Mallan. 1994. *The Teaching History*. Barkely: USA.

Woolever and Scoot.1988. *Cognitive, Production, dan Evaluation*. USA : Barkley USA.

Yarema, Allan E. 2004 *A Decade of Debate : Improving Comtent and Interest In Historia Education*. [online] Tersedia: <http://www.History cooperative.org/journals/ht35.3/yarema.html> [1-2-4].

TEACHING WRITING THROUGH COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) VIEWED FROM STUDENTS' CREATIVITY

Ani Fiani

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Lubuklinggau

annie_fiani@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine whether: (1) CIRC is more effective than direct instruction to teach writing to the seventh-grade students of MTs N Lubuklinggau in the academic year of 2012/2013; (2) the seventh-grade students who have high creativity have better writing skill than those who have low creativity; (3) there is an interaction between teaching methods and students' creativity for teaching writing. This research uses a quasi-experimental study, especially a factorial design. The results indicate that: (1) CIRC is more effective than direct instruction to teach writing in the seventh-grade students of MTs N Lubuklinggau in the academic year of 2012/2013; (2) the students having high creativity have better writing skills than the students having low creativity; and (3) there is an interaction between teaching methods (CIRC and Direct Instruction) and the students' creativity (high and low) for teaching writing. EFL teachers in Indonesia can consider CIRC an alternative way to improve their students' writing ability, mainly writing descriptive texts.

Keywords: *CIRC, DI, Creativity, Descriptive text.*

A. Pendahuluan

Writing is one of the productive language skills. Writing is not the same as other skills that can be done one time. Moreover, Langan (2001: 12) states that writing is a process of continuous discovery that involves a series of steps, not an automatic process. There is no doubt that writing is the most challenging skill for L₂ learners to master. Murcia (2000: 161) states that the most challenging language skill is writing, which requires a high level of effective language control than the other skills. It is also supported by Nunan (1998: 35) that the most difficult of macro skills for all language users is how to write fluently and expressively. That is why writing is considered a difficult skill to be mastered, requiring a particular skill in producing a written form.

Even though it is regarded as a complex and challenging skill, it must be given to use the language effectively in the teaching and learning process. In this study, the

researcher used CIRC concerning was writing. CIRC is a comprehensive program to teach reading, writing, and language arts. According to Slavin (1995: 104), the development of CIRC is focused on curriculum simultaneously, and the instructional method attempts to use cooperative learning as a vehicle for introducing state-of-the-art curricular practices on the practical teaching of reading and writing. It is concerned with group goals and individual responsibility.

As a comparison, the researcher used direct instruction. It is a program that consists of four phases of activity: lesson introduction (orientation), development, structured practice or guided practice, and independent practice. The teacher has a dominant role in explaining more to ensure that the students have already had prerequisite knowledge or skills to do independent practice. CIRC and direct instruction are the methods that can be implemented in the classroom.

Another aspect that the researcher can see based on the students is creativity. In the classroom, some students have high creativity and low creativity. Their creativity can appear when they produce or apply something new such as writing activities. Creativity is the activity to convey something new. In other words, creativity involves thinking that is aimed at producing ideas or products that are relatively novel and that are, in some respect, compelling (Kaufman and Sternberg, 2006: 2). Creativity as a supporting element of learning plays an essential role in the teaching and learning process. The students who have high creativity can produce a writing form quickly than the low one. In short, creativity is a natural process for the students, so that the researcher can be helped after the researcher knows the students who have high creativity and the low one.

Therefore, this study investigates whether CIRC is more effective than direct instruction to teach writing viewed from students' creativity in MTs N Lubuklinggau in the academic year of 2012/2013.

B. Metode Penelitian

The research method used for the research was an experimental study. The purpose of an experimental study was to investigate the correlation between cause and effect and how far its correlation was by giving specific treatment to the experimental class and the

control class as the comparison. In other words, in this study, this experimental research was aimed at observing whether there is an interaction between teaching methods and writing skills viewed from students' creativity. The research design used for the research was factorial design 2 X 2 using multifactor analysis of variance (ANOVA).

The research population was the seventh-grade students of MTs N Lubuklinggau in 2012/2013. The research sample used was two classes of MTs N Lubuklinggau at the seventh-grade students in the academic year of 2012/2013, and the sampling technique was random cluster sampling. Moreover, to know which one was controlling and which one was experiment class, a lottery was used.

There was one technique used to collect the research data. It was a test. The test was used to collect data on students' writing skills, and another test was used to collect data on students' creativity levels. Moreover, the techniques of analyzing data used for the research were descriptive analysis and inferential analysis. Descriptive analysis was used to know: mean, median, mode, and standard deviation of the writing test. Before conducting an ANOVA test, normality and homogeneity test had to be conducted. Next, to test the research hypothesis, inferential analysis was used. The testing hypothesis was conducted to manage the research data, which are numbers, to produce a natural conclusion. It is also used to test whether the hypothesis of the research is accepted or rejected. Besides the ANOVA test, Tukey's test is used to find the level of the mean difference.

C. Hasil dan Pembahasan

In this study, the hypotheses tests were aimed at findings out if there were effects of the independent and dependent variables upon the dependent variables. Tests were also intended to reveal if there was an interaction among those variables. The summary of the data is shown in the following data:

Table 1
The summary of the main scores

Creativity (B)	Teaching methods		Total
	CIRC (A ₁)	DI (A ₂)	
High Creativity (B ₁)	$\bar{X}_{A_1B_1} = 86.18$	$\bar{X}_{A_2B_1} = 78.45$	$\bar{X} = 82.32$

Low Creativity (B ₂)	$\bar{X}_{A_1B_2} =$ 64.73	$\bar{X}_{A_2B_1} =$ 64.91	$\bar{X} = 64.82$
	$\bar{X} = 75.5$	$\bar{X} = 71.68$	$\bar{X} = 73.57$

Table 2

The summary result of two-way ANOVA with the same cells

Source of Variance	SS	Df	MS	F _o	F _{t(0.05)}	P	Test Decision
Between columns	156.57	1	156.57	5.36	4.08	< 0.05	H _{oA} was rejected
Between row	3368.75	1	3368.75	115.42		< 0.05	H _{oB} was rejected
Interaction	172.02	1	172.02	5.89		< 0.05	H _{oAB} was rejected
Between groups	3697.34	3	1232.45				
Within-group	1167.46	40	29.19				
Total	4864.80	43					

Based on the previous table, some interpretations could be described in three points. Firstly, the data showed the impact of employing teaching methods on the students' writing skills. Based on the computation or the result of the two-way ANOVA with the same cells, the value of teaching methods was compared to the F_t in which the numerator is 1, and the df_{denominator} was 40 at the level of significance $\alpha=0.05$. Based on the table, the value of F_o (5.36) > F_t (4.08) means that H_o was rejected. Then, a conclusion could be described that there was a significant difference in teaching by using CIRC and DI to the students' writing skills. The table revealed that the mean score for students taught using CIRC was 75.5, and the mean score of the students with direct instruction (DI) was 71.68. Then, it is summarized that students taught by using CIRC have better achievement than those taught by using DI.

The next point, the data indicated the effect of creativity level upon the students' writing achievement. The result of the two-way ANOVA with the same cells showed

that F_o of the value of creativity was 115.42. This value was then compared to F_t in which $df_{\text{numerator}}$ was 1 and $df_{\text{denominator}}$ was 40 at the significant level $\alpha=0.05$, and the value of F_t was 4.08. Then, as $F_o (115.42) > F_t (4.08)$, H_o was rejected. It meant that there was a significant difference in creativity level upon the students' writing skills. The table revealed that the mean of the students' writing scores for the students with high creativity was 82.32; meanwhile, the mean of the students' writing scores for the students with low creativity was 64.82. Therefore, the students who had high creativity have better writing skills than those having low creativity.

Finally, the last data revealed the interaction of teaching methods (CIRC and DI) and creativity level (high and low) upon the students' writing skills. The results of the two-way ANOVA with the same cells show that the value of interaction (F_o) was 5.89. This value was then compared to F_t in which $df_{\text{numerator}}$ was 1 and $df_{\text{denominator}}$ was 40 at the significance $\alpha=0.05$, and the value F_t was 4.08. From the table, it was known that the value of F_o was $(5.89) > F_t (4.08)$. Consequently, H_o was rejected. It meant a significant interaction between the teaching methods and the level of creativity to teach writing.

In conclusion, all of the analyses using the two-way ANOVA with the same cells revealed that the value of H_{oA} , H_{ob} , and H_{oAB} was rejected. It meant that null hypotheses were rejected. Therefore, it was urgent to find out the significant impacts or mean test with multiple comparative tests. Tukey's test then was employed to find which means were significantly different from one another. The test compared the means of every treatment to every other treatment; that was, it applied simultaneously to the set of all pair-wise comparisons and identified where the difference between two means was more significant than the standard error expected to allow.

Table 3

The summary of comparative test between cells using Tukey's test

No.	The significance level of mean difference	q_o	q_t	Description
1.	Between columns q	4.63	2.86	H_o is rejected
2.	Between column (HC)	6.71	2.92	H_o is rejected

3.	Between column (LC)	0.16	2.92	H ₀ is accepted
4.	Between rows A ₁	18.63	2.92	H ₀ is rejected
5.	Between rows A ₂	11.76	2.92	H ₀ is rejected
6.	Between rows HC and LC	21.49	2.86	H ₀ is rejected

The table described six points. The first, the score of q_0 between columns was 4.63, and the score of q of Tukey's table at the level of significance $\alpha=0.05$ and $n=44$ was 2.86. because $q_0 > q_t$ or q_0 (4.63) was higher than $q_{t(0.05)}$ (2.86), it could be concluded that there was a significant difference in the student's writing skills between those who were taught by using CIRC and those who were taught by using DI. Based on the calculation result, the mean score of the students who were taught using CIRC (75.5) was higher than those taught using direct instruction (71.68). Thus, it could be concluded that the students who were taught using CIRC had better writing skills than those taught by using DI.

The second, the score of q between columns (HC) was 6.71, and the score of q of Tukey's table at the level of significance $\alpha=0.05$ and $n=22$ was 2.92. because $q_0 > q_t$ or q_0 (6.71) was higher than $q_{t(0.05)}$ (2.92), it could be concluded that there was a significant difference in the student's writing skills between those who had high creativity who were taught by using CIRC and those who had high creativity who were taught by using direct instruction. Based on the calculation result, the mean score of the students who had high creativity who were taught using CIRC (86.18) was higher than those who had high creativity who were taught using DI (78.45). Thus, it could be concluded that the students who had high creativity who were taught by using CIRC had better writing skills than those who had high creativity who were taught by using DI had better writing skills.

The third, the score of q between columns (LC) was 0.16, and the q_0 of Tukey's table at the level of significance $\alpha=0.05$ and $n=22$ was 2.92. because $q_0 < q_t$ or q_0 (0.16) was lower than $q_{t(0.05)}$ (2.92), it could be concluded that there was no significant difference in the student's writing skill between those who had low creativity who were taught by using CIRC and those who had low creativity who were taught by using DI.

The fourth, the score of q_0 between rows (A_1) was 18.63, and the score of q of Tukey's table at the level of significance $\alpha=0.05$ and $n=22$ was 2.92. because $q_0 > q_t$ or q_0 (18.63) was higher than $q_{t(0.05)}$ (2.92), it could be concluded that there was a significant difference in the student's writing skills between those who had high creativity who were taught by using CIRC than those who had low creativity. Based on the calculation result, the mean score of the students who had high creativity who were taught using CIRC (86.18) was higher than those who had low creativity (64.73). Thus, it could be concluded that the students who had high creativity who were taught by using CIRC had better writing skills than those who had low creativity.

The fifth, the score of q_0 between rows (A_2) was 11.76, and the score of q of Tukey's table at the level of significance $\alpha=0.05$ and $n=22$ was 2.92. Because $q_0 > q_t$ or q_0 (11.76) was higher than $q_{t(0.05)}$ (2.92), it could be concluded that there was a significant difference in the student's writing skills between those who had high creativity who were taught by using direct instruction than those who had low creativity. Based on the calculation result, the mean score of the students who had high creativity who were taught using direct instruction (78.45) was higher than those who had low creativity (64.91). Thus, it could be concluded that the students who had high creativity who were taught using direct instruction had better writing skills than those who had low creativity.

Finally, the score of q_0 between rows (HC and LC) was 21.49, and the score of q_0 of Tukey's table at the level of significance $\alpha=0.05$ and $n=44$ was 2.86. Because $q_0 > q_t$ or q_0 (21.49) was higher than $q_{t(0.05)}$ (2.92), it could be concluded that there was a significant difference in the student's writing skill between those who had high creativity than those had low creativity. Based on the calculation result, the mean score of the students (82.32) was higher than those who had low creativity (64.82). Thus, it could be concluded that the students who had high creativity had better writing skills than those who had low creativity.

Based on the explanation above, three points could be concluded here. Firstly, based on the result, there was a significant difference in teaching methods (CIRC is better than DI) upon writing skill. CIRC was proven to be able to enhance student's writing skills. The method is a program of cooperative learning that helps students to

learn well. Slavin (1995:106) states that students plan, revise, and edit their compositions in close collaboration with teammates in CIRC. This method also make students learn from other students and this reduces affective filters such as fear, shyness, and frustration. In other words, CIRC has many advantages in the classroom so that it can enhance students' writing skills.

Moreover, the students who had high creativity were better in writing than those who, reducing. Creativity is a general ability to create something new and share new ideas implemented in problem-solving. It can be stated to understand new relationships among previous elements (Munandar, 1999:25). Based on this study, creativity plays a crucial role in helping students express their ideas in the written form, especially in descriptive texts. Furthermore, Getzels and Csikszentmihalyi (in Good and Brophy, 1979: 520) stress that the high-divergent creativity group was able to free themselves from the stimulus low-divergent group focused on it. In this case, the students who had high creativity could develop their idea from the text or the stimulus and their new ideas. Besides that, the students who had low creativity only focused on the stimulus or the texts and could not show something new from their ideas. This can be seen from the results of their writing skill in which the scores of both control and experimental classes were lower than those of having a high level of creativity from both classes given treatment.

The next point, there was an interaction between teaching method and creativity to teach writing. CIRC is one of the cooperative methods and focuses on the students. This method is a comprehensive program for teaching reading, writing, and language arts (Slavin, 1995:104). It means that this method can be used to improve language use and stimulate students' creative ideas. Based on the results, CIRC in teaching writing is better for the students who have high creativity than those who have low creativity, and direct instruction is better for the students who have low creativity than those who have high creativity so that it can be concluded that there is an interaction between learning methods and creativity for teaching writing.

D. Kesimpulan

Based on the hypotheses testing, research findings are as follows:

1. The students who are taught CIRC have better writing ability than those who are using direct instruction. In other words, the use of CIRC is more effective than direct instruction for the seventh-grade students of MTs N Lubuklinggau.
2. The students who have a high level of creativity have better writing ability than those who have a low level of creativity for the seventh-grade students of MTs N Lubuklinggau.
3. There is an interaction between teaching methods and creativity. This can be seen from the finding of this study that the students taught by CIRC have better writing skills than those taught by direct instruction (DI) for the students who have high creativity. Moreover, the students taught by direct instruction (DI) have better writing skills than those taught by CIRC for the students who have low creativity.

Based on the research findings, it can be concluded that CIRC is effective for teaching writing for the seventh-grade students of MTs N Lubuklinggau in the academic year of 2012/2013.

There are some suggestions which are addressed to the teachers. Teachers are suggested to be more creative and innovative in using various teaching methods that accompany the materials). Students then are suggested to ask and discuss what they do not know with their peers and the teachers so that it is easy for them to solve the problem. Finally, other researchers can do further research by applying some other variables involving self-esteem, self-confidence, linguistic intelligence, and many others.

REFERENCES

- Arends, Richard I. 2001. *Learning to Teach*. Singapore: McGraw-Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald; Jacobs, L.C., and Razavieeh, Asghar, et al. 1979. *Introduction to Research in Education (2nd Edition)*. New York: Holt Rinehart and Winston.

- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd Edition)*. San Francisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Budiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Byrne, Donn. 1997. *Teaching Writing Skills*. New York: Longman Inc..
- Crawford, William R., and John P. De Cecco. 1974. *The Psychology of Learning and Instruction: Educational Psychology*. United States of America: Prentice-Hall Inc.
- Fawcett, S & Sandberg, A. 1988. *A Grammar and Guide to Writing (3rd Edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Foster, John. 1971. *Creativity and the Teacher*. London: MacMillan Education Ltd.
- Harris, David D. 1969. *Testing English as a second language*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Harris, John. 1993. *Introducing Writing*. England: Penguin English.
- Heaton, J. B. 1998. *Writing English Language Tests*. New York: Longman Inc.
- Henson, Kenneth T., and Ben F. Eller. 1999. *Educational Psychology for Effective Teaching*. United States of America: Wadsworth Publishing Company.
- Johnson, David W. & Johnson, Roger T. 1991. *Learning Together & Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning (3rd Edition)*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperative Language Learning*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Langan, John. 1985. *College Writing Skills with Readings*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Leighton, M. S. 1999. *Classroom Teaching Skill*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngadiso. 2008. *Statistics*. Materi Kuliah Pascasarjana UNS Surakarta.

- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. England: Penguin Books.
- O'Malley, J. Michael, and Lorraine Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company.
- Orlich, D. C., Harder, R.J., Callahan, R. C., and Gibson, H.W. 1998. *Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Oshima, Alice, and Ann Hogue. 2006. *Writing Academic English (4th Edition)*. United States of America: Longman Inc.
- Raimes, A. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching (2nd Edition)*. United States of America: Cambridge University Press.
- Rockler, Michael J. 1988. *Innovative Teaching Strategies*. United States of America: Gorsuch Scarisbrick Publishers.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (2nd edition)*. United States of America: Allyn and Bacon: A Simon & Schuster Company.
- Smalley, Regina L, Mary K. Ruetten, Joann Rishel Kozyrev. 2001. *Refining Composition Skills: Rhetoric and Grammar*. United States of America: Heinle & Heinle Publishers.
- Taylor, Calvin W. 1964. *Creativity: Progress and Potential*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Company, Inc.
- Tuckman, Bruce W. 1978. *Conducting Educational Research (2nd Edition)*. United States of America: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Ur, Penny. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Great Britain: Cambridge University Press.
- White, Ron. 1997. *Process Writing*. England: Longman, Inc.
- Yanni, Robert Di, and William Smith. 1989. *The Act of Writing*. United States of America: Rndom House Inc.

FORMAT PENULISAN NASKAH

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun penulisan naskah pada Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP Lubuklinggau:

- a. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh jurnal lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis dari penulis bahwa naskah yang dikirim tidak mengandung plagiat.
- b. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (lebih diutamakan), diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A-4. Naskah terdiri dari 11-15 halaman, termasuk daftar pustaka dan tabel dengan MS Word fonts 12 (Times New Roman) dan dikirimkan ke Dewan Redaksi lewat email: jurnalperspektif@gmail.com atau ke laman: www.stkip-pgri-llg.com
- c. Naskah berisi: 1) abstrak (75-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan kata-kata kunci dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (maksimal 3 frase); 2) pendahuluan (tanpa subbab) yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah/tujuan; 3). landasan teori dan kerangka pemikiran teoretis jika diperlukan (antara 2-3 halaman); 4) metode penelitian; 5) hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam subbab hasil penelitian dan subbab pembahasan; 6) kesimpulan; dan 7) daftar pustaka.
- d. Kutipan sebaiknya dipadukan dalam teks (kutipan tidak langsung), kecuali jika lebih dari tiga baris. Kutipan yang dipisah harus diformat dengan *left indent*: 0,5 dan *right Indent*: 0,5 dan diketik 1 spasi, tanpa tanda petik.
- e. Format naskah hasil penelitian empiris (*Empirical Research Article*) adalah: a) JUDUL (maks 20 kata); b) Nama lengkap tanpa gelar dan email, c) abstrak dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia); d) PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, e) LANDASAN TEORI dan kerangka pemikiran teoritis jika diperlukan (antara 2–3 halaman); e) METODE PENELITIAN; f) HASIL DAN PEMBAHASAN; g) KESIMPULAN; h) DAFTAR PUSTAKA diutamakan dari jurnal dan kemutakhirannya 10 tahun terakhir. Naskah makalah tinjauan pustaka terdiri atas: a) JUDUL (maks 20 kata); b) Nama lengkap tanpa gelar dan email; c) abstrak dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia); d) PENDAHULUAN berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian; d) PEMBAHASAN; e) KESIMPULAN; dan f) DAFTAR PUSTAKA

- f. Nama penulis buku/artikel yang dikutip harus dilengkapi dengan “tahun terbit” dan “halaman”. Misal: Levinson (1987:22); Hymes (1980: 99-102); Chomsky (2009).
- g. Daftar Pustaka diketik sesuai urutan abjad dengan *hanging indent*: 0,5 untuk baris kedua dan seterusnya serta disusun persis seperti contoh di bawah ini:

Untuk buku: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) judul buku dalam huruf miring, (8) titik, (9) kota penerbitan, (10) titik dua/kolon, (11) nama penerbit, (12) titik. Contoh:

Rahman, Laika Ayana . 2012. *Bahasa Anak Kajian Teoritis*. Jakarta: Esis Erlangga.
 Febrina, Resa. 2010. *Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*. Yogyakarta: Ramadhan Press.

Untuk artikel: (1) nama akhir, (2) koma, (3) nama pertama, (4) titik, (5) tahun penerbitan, (6) titik, (7) tanda petik buka, (8) judul artikel, (9) titik, (10) tanda petik tutup, (11) nama jurnal dalam huruf miring, (12), volume, (13) nomor, dan (14) titik. Bila artikel diterbitkan di sebuah buku, berilah kata “Dalam” sebelum nama editor dari buku tersebut. Buku ini harus pula dirujuk secara lengkap dalam lema tersendiri. Contoh:

Noer, Suryo. 2009. “Pembaharuan Pendidikan melalui *Problem Based Learning*.”
Konferensi Tahunan Atma Jaya Tingkat Nasional. Vol. 12, No.3.
 Sidik, M. 2008. “*Sanggar Sastra Wadah Pembelajaran dan Pengembangan Sastra*.” Dalam *Dharma*, 2008.

Untuk internet: (1) nama akhir penulis, (2) koma, (3) nama pertama penulis, (4) titik, (5) tahun pembuatan, (5) titik, (6) judul tulisan dalam huruf miring, (7) titik, (8) alamat web, (9) tanggal pengambilan beserta waktunya. Contoh:

Surya, Ratna. 2010. *Budaya Berbahasa Santun*. [Http//budayasantun.surya.com](http://budayasantun.surya.com).
 Diakses 14 Februari 2006, Pukul 09.00 Wib.